



# PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA DAERAH BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA  
DAERAH BALI**

**Peneliti / Penulis**

1. DRS. I GUSTI KETUT GEDE ARSANA
2. DRS. IDA BAGUS MAYUN
3. SAGUNG PUTRI SUKEMI

**PENYEMPURNA / EDITOR**

**DRS. I NYOMAN DHANA, M.A.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA BALI  
1993 / 1994**

DIREKTORAT PENYUSUNAN

Handwritten text, possibly a date or reference number, located at the top of the page.

Handwritten text, possibly a title or header, located in the upper middle section.

Handwritten text, possibly a description or notes, located in the middle section.

Handwritten text in a rectangular box, including the words "KEMENTERIAN" and "MUSEUM", and the number "202/3 40".

Handwritten text at the bottom of the page, possibly a signature or footer.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1994/1995 melalui Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali Telah dapat menerbitkan buku berjudul : " PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA DAERAH BALI ".

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya. Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik-baiknya antara Tim Penyusun, Pemda Tk. I. Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga-Tenaga Ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Agustus 1994



Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali

**BRS. NYOMAN WENTEN**  
NIP. 131 640 343

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI BALI  
Alamat : Jalan Raya Puputan Denpasar, Telp. 226119**

---

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI BALI**

Om Swasti Astu,

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa yang telah melimpahkan rahmad-Nya kepada kita, sehingga tahun anggaran 1994/1995 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali dapat menerbitkan naskah-naskah kebudayaan Bali yang berjudul :

- 1 Naskah Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali.
2. Naskah Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Bali.
3. Naskah Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Bali.

Dengan penerbitan beberapa naskah kebudayaan daerah Bali seperti judul yang disebutkan ini diharapkan akan dapat memperkuat pilar-pilar Pelestarian Kebudayaan Daerah sebagai Sub. sistem dari Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Usaha untuk menggali, memelihara mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Daerah adalah amat penting untuk memperkuat diri kita. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan dan memupuk apresiasi dan partisipasi kalangan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa dalam rangka memantapkan jati diri bangsa. Selanjutnya yang tidak kalah pen-

tingnya bahwa penerbitan naskah kebudayaan tersebut merupakan bahan pustaka Kebudayaan yang memiliki arti amat penting untuk memperkaya khasanah budaya Daerah khususnya dan khasanah Budaya Nasional pada umumnya.

Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Oleh karena itu kami menyambut baik dan mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya, sehingga naskah - naskah ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini memberi manfaat kepada kita semua di dalam mengisi Pembangunan Nasional Umumnya dan melestarikan Kebudayaan Daerah Bali Khususnya. Terima kasih.

Om shanti, shanti, shanti Om.

Denpasar, Agustus 1994

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Bali



DRS. DEWA PUTU TENGAH  
NIP. 130 240 996

## DAFTAR ISI

BAB	Hal
KATA PENGANTAR .....	i
SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD PROP. BALI	ii
DAFTAR ISI .....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	5
1.4 Prosedur dan Metode Penelitian .....	7
II. GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	11
2.1 Lokasi dan lingkungan Alam .....	11
2.2 Prasarana dan Sarana Lingkungan .....	14
2.3 Penduduk dan Angka Demografi .....	17
2.4 Kehidupan Sosial Budaya .....	23
III. KONSEP - KONSEP UTAMA DALAM	
KELUARGA PADA MASYARAKAT BALI	40
3.1 Tipe-Tipe Keluarga .....	40
3.2 Persepsi Masyarakat tentang	
Keluarga .....	49
3.3 Fungsi dan Peranan Keluarga dalam	
Kaitannya dengan Kepribadian Anak .....	56

3.4	Konsepsi Nilai Budaya Utama sebagai Pedoman Pola Hubungan Sosial di Lingkungan Keluarga .....	62
IV.	<b>PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA .....</b>	<b>67</b>
4.1	Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya .....	67
4.2	Pelaku Utama Pembinaan Budaya dalam Keluarga .....	96
4.3	Media Penanaman dan Pembinaan Nilai Budaya .....	106
4.4	Penghargaan dan Hukum dalam Pembinaan Budaya di Lingkungan Keluarga .....	119
V.	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>128</b>
	<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>132</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>138a</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan sepanjang hayat yang dalam bahasa Inggris disebut long life education yang untuk pertama kalinya secara formal dicetuskan oleh organisasi pendidikan dunia UNESCO,<sup>1</sup> adalah merupakan totalitas dari proses pendidikan yang meliputi : proses internalisasi, sosialisasi maupun enkulturasi. Keseluruhan Proses pendidikan ini menunjuk bagaimana seseorang sejak usia dini mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai, memformulasikan, mengembangkan sampai kepada penghayatannya ; selanjutnya keseluruhan nilai yang dihayati itu akan dapat membentuk sikap-sikap serta pola tingkah laku sebagai patokan-patokan seseorang dalam memainkan peranan-peranan sosialisasi di masyarakat.

Dalam ilmu-ilmu sosial khususnya antropologi, proses pendidikan yang panjang tersebut biasanya dikaitkan sebagai bagian integral dari apa yang disebut "proses transmisi budaya". Proses itu dimulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah dan selanjutnya di lingkungan masyarakat secara luas.

Dalam suatu kebudayaan yang berkembang baik, transmisi sebagai proses pengoperan nilai-nilai budaya dapat emnjadi wahana kesinambungan nilai-nilai kebudayaan yang bersangkutan. Dalam hal ini manusia masih memiliki kerangka pedoman yang jelas yaitu kebudayaan untuk memandag, memahami dan mengambil sikap terhadap dirinya dan lingkungannya,

---

<sup>1</sup>Periksa dan bandingkan dengan artikel Gede Anggan Suhandana berjudul "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Budaya Hindu di Bali". Dimuatt dalam Buku Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar, Baliologi, 26 - 29 Desember 1985, hlm. 457.

baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan metafisik dan juga lingkungan spiritualnya. Di sini peranan kebudayaan sebagai sumber acuan penting untuk pandangan dunia (*weltanschauung*) memungkinkan seseorang mampu menangkap dunianya ke dalam persepsinya (ontologis) sebagai sesuatu yang beraturan dan bermakna (kosmologis). Kalau ontologis membuat kebudayaan menjadi suatu realita, maka kosmologis membuat kebudayaan menjadi suatu sistem realita (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*).

Selanjutnya, kalau pandangan dunia itu diterjemahkan menjadi aturan tingkah laku, maka akan didapati pandangan hidup (*lebensanschauung*); yang tidak hanya memungkinkan seseorang mengetahui dan memahami, tetapi juga mengambil sikap terhadap apa yang diketahui atau dipahami. Dunianya tidak ditanggapi hanya sebagai sesuatu yang ada (ontologis), atau sesuatu yang teratur dan bermakna (kosmologis), tetapi juga sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai dan peraturan mengenai nilai-nilai tersebut, yaitu norma itu sendiri. Pada tingkat ini kebudayaan sebagai sistem makna berubah menjadi kebudayaan sebagai sistem peraturan-peraturan mengenai nilai-nilai tersebut (*normatif system*). Apabila hal ini benar-benar terwujud maka suatu sistem budaya dapat dikatakan benar-benar berfungsi, yaitu sebagai landasan kognitif dan landasan normatif bagi suatu sistem sosial. Ini sekaligus pula berarti bahwa proses transmisi budaya dapat berlangsung melalui sistem sosial tersebut.

Tetapi sebaliknya, apabila sistem budaya tersebut tidak cukup kuat lagi untuk menjadi landasan sistem sosial (karena pengaruh masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi yang gencar) maka kemungkinan yang timbul, antara lain : pertama, akan memungkinkan munculnya semacam entropi kebudayaan, di mana sistem nilai kebudayaan bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. Kedua, kemungkinan yang paling fatal adalah bahwa kekuatan unsur-unsur nilai kebudayaan sebagai sistem kognitif dan normatif menjadi

luntur. Unsur-unsur itu hanya tinggal peranannya sebagai embel- embel yang terkadang masih berfungsi sebagai hiasan lahiriah (perapherial) semata-mata dan tidak fungsional lagi sebagai landasan cara pikir dan tingkah laku.

Antara tradisi yang baru dan yang tradisional pada hakikatnya akan selalu merupakan ajang dialog; dan kedua-duanya sama-sama memiliki eksistensi untuk berkembang. Dalam rangka pelestarian kebudayaan bukan dimaksudkan iuntuk mengadakan dialektik antartradisi, melainkan bagaimana menempatkan eksistensi kedua tradisi itu secara fungsional sehingga dapat berkembang sebagai kreativitas yang mampu menumbuhkan revitalisasi budaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Upaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan memprakarsai pengumpulan data mengenai " pembinaan budaya di lingkungan keluarga" yaitu melalui inventarisasi dan dokumentasi memiliki tujuan yang cukup strategis. Adanya informasi-informasi dari berbagai daerah di Indonesia selanjutnya akan merupakan bahan yang sangat penting dalam merumuskan model-model strategis di bidang pendidikan secara nasional. Pertimbangan tersebut didasarkan atas beberapa alasan mendasar, di antaranya adalah pertama, bahwa kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang akan terus berkembang sejalan dengan globalisasi yang sedang berlangsung. Suatu ciri yang paling hakiki dari pengaruh peradaban ini adalah timbulnya kompleksitas dalam berbagai kehidupan. Suatu kekhawatiran bahwa dalam kondisi yang serba kompleks itu setiap orang akan memiliki peluang untuk memainkan perana-peranan sosial ke dalam jaringan yang kompleks pula. Akibatnya, tata nilai yang semula tumbuh dan berakar di dalam masyarakat pada batas tertentu akan tergeser dan bahkan berubah. Pergeseran dan perubahan tersebut dikhawatirkan bahwa

homogenitas sebagai inti dan karakter dasar kebudayaan daerah tidak lagi mampu menjadi identitas budaya daerah. Kedua, dalam peradapan seperti itu, karena setiap individu terjaring dalam peranan-peranan yang demikian majemuk, memungkinkan timbulnya peluang bahwa keluarga tidak lagi mampu menunjukkan eksistensi dasarnya sebagai custodial care, yaitu fungsinya sebagai lembaga pengembangan sikap mental dan pemelihara nilai-nilai. Dalam keadaan seperti itu, hampir secara menyeluruh fungsi pendidikan diserahkan kepada lembaga pendidikan formal di luar keluarga. Ketiga, sisi lain dari pengaruh peradapan seperti itu adalah semakin lemahnya peranan orang tua sebagai pelaku utama dalam peranan dan pembinaan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga karena tersaingi oleh figur-figur tandingan yang dibawa oleh kemajuan ilmu penge-tahuan dan teknologi komunikasi seperti media audio-visual.

Muara dari permasalahan di atas pada akhirnya kembali kepada, bagaimana menataletakkan peranan hakiki dari keluarga itu sendiri sebagai unit terkecil tetapi memiliki basis pendidikan yang begitu strategis. Peranan-nya yang amat strategis ini, di samping sebagai lembaga pengembangan fisik atau reproduksi, di dalam keluarga itulah terkonsentrasinya berbagai hubungan emosional yang pada akhirnya akan menentukan bentuk dasar dari perangai manusia itu sendiri. Sebagai lembaga pengembangan, pembinaan dan penalaran nilai-nilai kemasyarakatan, keluarga dapat menentukan selanjutnya bagaimana keberadaan dari suatu lembaga kemasyarakatan yang lebih luas. Atau dengan perkataan lain, di sinilah pusat utama dari kerangka dasar hubungan kemasyarakatan secara esensial; dan sekaligus menjadi tiang penopang kebudayaan itu sendiri.

Atas dasar permasalahan inilah dipandang perlu untuk mengadakan penelitian dan penyajian analisis yang akurat dan cermat, sehingga informasi dari validitas-validitas yang ditemukan dapat menjadi bahan penting dalam

merumuskan kerangka acuan yang lebih strategi dalam mengantisipasi perkembangan di masa-masa mendatang.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut diatas, maka fokus penelitian mengenai pembinaan budaya di lingkungan keluarga pada masyarakat Bali, dirumuskan sejumlah masalah khusus antara lain :

- 1) bagaimana cara dan model penanaman serta pembinaan nilai-nilai budaya di dalam keluarga pada masyarakat Bali;
- 2) media apa yang digunakan dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya tersebut;
- 3) bagaimana pula peranan pelaku utama penanaman dan pembinaan nilai budaya di lingkungan keluarga.

### **1.3 Ruang Lingkup**

#### *Ruang Lingkup Materi*

Mengingat ruang lingkup materi masalah mengenai pembinaan budaya itu demikian luas dan kompleks maka kesulitan dalam memilah-memilah dan merumuskan variabel-variabel dirasakan cukup mendasar. Hampir tidak dapat ditemukan adanya variabel-variabel yang tersendiri yang memudahkan untuk mengadakan pemilahan dengan variabel lainnya. Satu dengan yang lainnya berada dalam hubungan kait-mengait, sehingga yang mungkin dapat ditempuh adalah menyusunnya ke dalam konfigurasi variabel-variabel. Berdasarkan langkah-langkah inilah selanjutnya digunakan dasar dalam menyusun generalisasi-generalisasi empiris yang lebih sistematis bagi keperluan analisis. Lingkup materi yang pada intinya akan merupakan bagian utama dari pokok analisis tulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) cara-cara atau model-model yang dikembangkan dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga pada masyarakat Bali. Ada dua cara atau model utama yang dikembangkan, antara lain : cara atau model yang sifatnya simultan, dan yang sifatnya teknis operasional;
- 2) meliputi media-media utama dalam upaya penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga seperti antara lain :
  - (a) melalui media verbal dan nonverbal,
  - (b) melalui media ritual,
  - (c) melalui media kesenian
- 3) para pelaku utama yang berperan dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga meliputi :
  - (a) keluarga dipandang sebagai unsur unitas, dan
  - (b) keluarga dipandang sebagai diversitas;
- 4) ketiga variable yang dirumuskan diatas selanjutnya akan dikaitkan dengan tujuan yang bersifat simultan dari pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga yaitu meliputi :
  - (a) upaya pemupukan sikap dan tingkah laku yang positif atau sesuai dengan tradisi,
  - (b) upaya untuk menekan sikap dan tingkah laku yang negatif atau yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi.

### *Ruang Lingkup Operasional*

Masyarakat Bali dalam eksistensinya bila dilihat dari perspektif kebudayaan memperlihatkan diri sebagai satu unitas dan juga sebagai satu diversitas. Sebagai satu unitas dimaksudkan, karena mereka terikat oleh satu kesatuan kebudayaan. Kesatuan kebudayaan ini diperkuat oleh kesatuan agama, bahasa, serta kesatuan perjalanan sejarah. Sebagai satu diversitas, karena dalam kehidupan yang nyata, status sosial, lingkungan geografis, dan

sebagainya. Kenyataan-kenyataan ini memberikan pola mengenai kondisi profil dasar, yaitu ciri yang bersifat homogen, dan heterogen.

Untuk keperluan analisis yang lebih bersifat deskriptif eksploratif maka sebagai landasan penyusunan generalisdasi, fokus penelitian ini mengacu dari sebuah desa yang dipandang cukup representatif. Secara operasional penelitian ini dilakukan di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Melalui cirinya yang bersifat representatif tersebut diharapkan dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai pembinaan budaya dalam keluarga pada masyarakat Bali.

## **1.4 Prosedur dan Metode Penelitian**

### *Prosedur Dasar Pemilihan Lokasi Penelitian*

Secara representatif Desa Batuan ternyata dapat mencerminkan mengenai kondisi profil dasar, baik sebagai perwujudan sifat-sifat homogenitas maupun heterogenitas dari eksistensi masyarakat dan kebudayaan Bali. Terutama dalam sifatnya yang homogen, inti dan karakter dasarnya berakar dari komunitas petani. Pencerminan dari kultur agraris seperti itu juga menentukan berbagai aspek kehidupan sosial budaya setempat, seperti : sistem kekerabatan, pola menetap, pola desa, kesenian, stratifikasi sosial, agama/kepercayaan dan sebagainya.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan perkembangan desa-desa di Bali lainnya, desa ini juga sedang mengembangkan berbagai potensinya, khususnya dalam bidang kebudayaan. Dalam dekade terakhir ini Desa Batuan juga telah mengikrarkan dari sebagai salah satu "desa budaya" di Kabupaten Gianyar.

Di samping beberapa pertimbangan teoritis seperti tersebut di atas pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan atas pertimbangan teknis.

Mengingat Desa Batuan ini berjarak rotasi relatif dekat dengan ibu kota propinsi, dengan daya dukung sarana dan prasarana transportasi yang memadai, memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan secara efektif.

### *Koordinasi*

Secara umum pelaksanaan dari keseluruhan tahapan (sejak persiapan, penelitian, dan penyusunan laporan) ini telah dikoordinasi secara sistematis. Hubungan di antara personalia tim yang terkoordinasi secara baik dirasakan amat mendukung semua tahapan kegiatan ini sehingga setiap hambatan dapat dengan segera diantisipasi.

### *Metode Penelitian*

Penelitian dan analisis laporan ini pada dasarnya bersifat deskriptif-eksploratif. Ada beberapa teknik penelitian utama yang digunakan dalam mendukung pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain : pengamatan (observasi), wawancara, dan kepustakaan.

Pengamatan terlibat (partisipasi observasi) amat memungkinkan untuk dilakukan mengingat adanya kemudahan-kemudahan teknis selama proses penelitian ini menjadi amat penting artinya terutama untuk merumuskan variabel-variabel yang demikian kompleks sehingga membantu dalam generalisasi. Kecuali itu, melalui observasi partisipasi amat memungkinkan untuk mengkaji konsepsi-konsepsi yang seringkali dapat dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat. Untuk menjaga jarak objektifnya, penerapan teknik pengamatan terlibat ini telah diupayakan agar tetap berpedoman terhadap syarat-syarat metodologis yang berlaku. Hal ini dilakukan terutama untuk menghindari sekecil mungkin kelemahan-kelemahan<sup>1</sup> yang selalu akan ada dalam teknik seperti ini.

Wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sifatnya terbuka (open interview), adalah merupakan teknik penelitian yang paling berperan dalam pengumpulan data. Untuk menjamin reabilitas data, maka langkah-langkah operasionalnya dari penerapan teknik wawancara ini telah dirumuskan secara matang. Sejak menyusun pedoman pertanyaan, penetapan informan, operasionalisasi di lapangan, sampai dengan induksi data, telah menjadi bagian pemikiran yang utama.

Pedoman pertanyaan yang telah disusun diupayakan berkembang sedemikian rupa di lapangan sehingga hal-hal yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam tahap penyusunan, menjadi lengkap setelah dioperasionalkan di lapangan.

Demikian juga pemilihan informan dilakukan atas dasar ketentuan yang berlaku dalam metodologi. Secara umum para informan penelitian ini antara lain adalah orang-orang yang dipandang mampu dan memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah. Para informan kunci (key informant) terutama adalah para tokoh/sesepuh desa seperti : Kepala Desa, Klian banjar, pedanda, pemangku, seniman, dan lain-lain. Kecuali tokoh-tokoh masyarakat tersebut, warga masyarakat diluar itu juga merupakan informan utama dalam penelitian. Mereka ini terutama, adalah para orang tua (ayah, ibu, nenek, kakek) dan anak-anak di lingkungan keluarga pada masyarakat tersebut.

---

<sup>1</sup>Kelemahan utama dari teknik observasi partisipasi adalah kurang terkendalinya antara subjek dan objek yang diteliti sehingga dapat mempengaruhi reabilitas data. Periksa dan bandingkan pula hal ini dengan beberapa tulisan sebelumnya, diantaranya : Talcott Parsons, 1949:6 - 15; Sutrisno Hadi, 1980 : 137; dan Parsudi Suparlan, 1980/1981 : 40 - 45.

Di samping memperhatikan secara saksama mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam metodologi, maka suasana probing selama wawancara berlangsung juga tetap diperhatikan. Hal ini menjadi sangat penting karena tanpa dapat dikembangkan suasana tersebut, dapat jadi bahwa wawancara sebagai teknik penelitian kurang menunjukkan keberhasilan. Akurasi dan validitas data tidak mungkin dapat tercapai apabila hubungan antara peneliti dengan pembahan kurang komunikatif (probing). Selama wawancara juga tetap diperhatikan. Alat-alat pencatat/perekam terdiri atas : alat tulis-menulis dan alat perekam suara (tape recorder).

Kepustakaan sebagai metode pengumpulan data memang dirasakan sangat mendukung. Hal ini terutama disebabkan oleh banyaknya informasi yang tidak selamanya bisa terjaring dengan instrumen dapat dihimpun melalui kepustakaan. Disamping itu, kepustakaan juga dapat membantu dalam merumuskan konsep-konsep; dan yang lebih penting lagi adalah dalam melakukan analisis. Sumber-sumber pustaka yang digunakan terdiri atas : buku-buku, brosur-brosus, artikel-artikel, surat kabar dan sumber-sumber epigrafi (lontar).

Sebagai tahapan/langkah-langkah kerja selanjutnya, seluruh data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi dan diolah ke dalam sebuah laporan. Teknis penyusunan laporan ini juga menggunakan tahapan-tahapan kerja seperti : penyusunan draf kasar, koreksi, dan penghalusan. Setelah melalui beberapa koreksi yang cermat, barulah diadakan pencetakan sebagai wujud laporan akhir.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam**

Desa Batuan merupakan salah satu dari desa-desa lainnya yang tersebar di Kabupaten Gianyar. Desa ini secara administrasi termasuk Kecamatan Sukawati, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Jarak rotasi desa relatif dekat, baik dengan pusat ibu kota kabupaten, maupun ke pusat ibu kota propinsi. Jarak desa ke pusat ibu kota Kabupaten Gianyar sekitar 6 kilometer, sedangkan ke pusat Ibu Kota Propinsi sekitar 16 km. Ditengah-tengah desa membentang jalan raya utama yang menghubungkan jalur transportasi antar kabupaten di bagian selatan Pulau Bali. Di samping membentang jalan raya utama, di wilayah desa juga terdapat jalan- jalan penghubung, baik yang telah dikeraskan maupun yang sudah diaspal. Dengandemikian, adanya sarana dan prasarana perhubungan yang cukup memadai memungkinkan arus transportasi berjalan sangat lancar. Kecuali dilintasi oleh berbagai alat transportasi darat yang lazimnya terdapat di Bali, desa ini juga menjadi jalur taksi, baik bagi keperluan transportasi pariwisata maupun untuk keperluan transportasi umum. Daerah tersebut memang merupakan salah satu daerah kunjungan wisata, dan menjadi lebih strategis lagi karena di sekitar desa tersebut sejak lama pula berkembang daerah-daerah kunjungan wisata yang cukup potensial.

Topografi desa yang relatif datar dengan ketinggian rata-rata 88 - 100 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan yang cukup menyebabkan pula lingkungan alamnya relatif sejuk.

Disamping wilayah ini telah mengembangkan okupasi bidang jasa kepariwisataan, bagian utama yang lainnya okupasi penduduknya adalah

mayoritas bertani. Sistem pertaniannya terutama adalah irigasi teknis dengan pola kerta-masa. Irigasi pertaniannya relatif memadai; di samping didukung dengan subak-nya, di sekitar wilayah tersebut membentang dua buah sungai utama, yaitu Sungai Petanu dan Wos.

Wilayah kegiatan pertaniannya pada umumnya berada mengelilingi desa, dan sekaligus menjadi batas-batas wilayah dengan desa-desa di sekitarnya, seperti antara lain :

- 1) di sebelah utara Desa Mas;
- 2) di sebelah barat desa singapadu;
- 3) di sebelah timur adalah desa kemenuh; dan
- 4) di sebelah selatan adalah Desa Sukawati.

Hampir keseluruhan desa yang berada di sekitarnya itu juga mengembangkan okupasi, di bidang pertanian maupun jasa kepariwisataan

Menurut penggunaannya sebagian besar wilayah desa adalah merupakan tanah pertanian, sedangkan sebagian yang lainnya terdistribusi seperti terlihat pada tabel 1 di bawah.

**TABEL 1**  
**LUAS TANAH DESA MENURUT PENGGUNAANNYA**

No.	Jenis Penggunaan	J u m l a h	
		Luas Tanah (Ha)	Prosentase ( % )
1	Sawah	313,20	52,45
2	Tegalan	110,00	18,43
3	Perumahan1	34,30	22,50
4	Negara	3,05	0,51
5	Milik desa	9,25	1,55
6	Lain-lain	27,20	4,56
	<b>Total</b>	<b>597,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data-data Monografi Desa Batuan, tahun 1990

Adanya dukungan sarana dan prasarana pertanian yang cukup memadai, memungkinkan produksi pertanian pertanian dapat berlangsung 2 s.d 3 kali setahun.

Di samping padi sebagai produksi utama, bermacam-macam tanaman selingan juga dikembangkan dalam kegiatan pertanian di wilayah itu. Jenis-jenis tanaman selingan yang utama seperti : jagung, ketela, kacang, sayur-mayur, dan juga tanaman lain yang merupakan pelengkap konsumsi petani (terong, cabe, ketumbar, mentimun, labu dan sebagainya). Jenis tanaman palawija ini biasanya ditanam berdasarkan musim (hujam dan kering) melalui pola kerta masa. Di wilayah ini juga sejak lama dikembangkan teknis pertanian dengan metode-metode intensifikasi. Dengan

demikian, tingkat pengetahuan petaninya di bidang itu relatif cukup maju setara dengan petani lainnya di Bali.

Di antara sela-sela pekarangan rumah seperti tegalan/teba, tumbuh berbagai jenis tanaman keras yang seringkali telah berumur puluhan tahun bahkan lebih. Jenis tanaman itu seperti : kelapa, mangga, nangka, pinang, jeruk, pepaya dan pisang. Hampir seluruhnya merupakan jenis tanaman keras tersebut tumbuh dan berkembang secara alamiah. Artinya tidak diusahakan secara intensif sebagai komoditas yang potensial. Jenis tanaman lain yang relatif baru dikembangkan seperti : cengkeh, rambutan, dan sebagainya.

Alam flora dan fauna di sekitar wilayah tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan keadaan alam flora dan fauna yang lazim terdapat di daerah-daerah lainnya di Bali. Ada beberapa jenis hewan dan unggas yang lazim dipelihara penduduk seperti : sapi, kerbau, kambing, kuda, babi, itik, ayam, dan lain sebagainya. Pemeliharaan jaenis-jenis hewan/unggas ini hanya merupakan kegiatan sampingan semata-mata. Kemanfaatannya terutama untuk membantu kegiatan bidang pertanian, ataupun untuk keperluan konsumsi, upacara dan lain-lainnya.

## 2.2 Prasarana dan Sarana Lingkungan

Sebagai sebuah desa yang menonjolkan inti dan karakter dasar komunitas petani, maka seperti lazimnya pada desadesa lainnya di Bali, sistem pemerintahan desanya juga ditandai oleh bermacam-macam ikatan, baik yang bersifat tradisional maupun administratif.

Di samping dikenal organisasi pemerintah desa secara tradisional (desa adat), wilayah itu juga secara administratif diatur ke dalam sistem pemerintahan dinas. Sarana dan prasarana utama yang erat berkaitan de-

ngan bentuk desa sebagai kesatuan adat di wilayah ini juga dikenal prinsip tri hita karana. Prinsip ini merupakan tatanan dasar yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan, dan Tuhannya. Pengejawantahannya dalam tata susunan (lay out) desa terlihat dalam keseluruhan pola kehidupan pola kehidupan komunitasnya. Unsur parhyangan ditandai dengan tiga pura (kayangan tiga) sebagai pusat-pusat kegiatan peribadatan warga desa, seperti : pura Puseh, pura Desa, dan pura Dalem/Mrajabati. Unsur palemahan ditandai dengan tempat-tempat yang merupakan wadah berbagai aktifitas komunal, seperti : bale desa/banjar, bale wantilan, dan sebagainya. Sedangkan unsur pawongan adalah seluruh warga desa yang menyatukan konsepsinya ke dalam unsur- unsur tri hita karana yang pertama, dan kedua. Menurut struktur pemerintah desa adat, desa dipimpin oleh bendesa adat, dan membawahi 21 banjar adat. Kecuali pura-pura peribadatan tingkat desa (kayangan tiga), di dalam wilayah desa juga tersebar berbagai jenis pura lainnya, baik pura subak, kawitan, paibon, dadia dan sebagainya. Berdasarkan catatan, sekurang-kurangnya terdapat 69 buah pura yang tidak tergolong ke dalam kayangan tiga desa Batuan.

Kecuali prasarana dan sarana peribadatan desa, administrasi pemerintahan desa dinas juga didukung oleh berbagai fasilitas seperti : kantor kepala desa, prasarana dan sarana kesehatan seperti Puskesmas, praktek dokter/bidan bersalin, serta sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas.

Sarana dan prasarana ekonomi khususnya bidang perdagangan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tersebut. Di desa ini juga terdapat berbagai prasarana dan sarana perdagangan seperti : pasar desa, warung, kios, dan juga toko- toko kesenian (art shop). Menurut jenis dan jumlahnya, tabel 2 di bawah dapat memberikan gambaran mengenai beberapa prasarana dan sarana yang penting di Desa Batuan.

<sup>1</sup>Angka-angka tahun 1990

**TABEL 2**  
**BEBERAPA PRASARANA DAN SARANA YANG**  
**PENTING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI**  
**DESA BATUAN**

No.	Prasarana / sarana	Jumlah
1	Transportasi :	
	a. Sepeda	1431
	b. Sepeda motor	597
	c. Mobil pribadi	15
	d. Mobil umum/bemo	3
	e. Truk + bus	6
2	Kesehatan :	
	a. Pukesmas	1
	b. Praktik dokter umum	2
	c. Bidan bersalin	1
3	Pendidikan :	
	a. TK	1
	b. Gedung SD	8
	c. Gedung SMTP	1
	d. Gedung SMTA (letaknya diluar desa)	1
4	Pedagangan :	
	a. Pasar desa	1
	b. Toko kesenian	12
	c. Kios1	4
	d. Warung	66

Sumber : Diolah berdasarkan seleksi data dalam Monografi Desa Batuan, 1990.

Di samping prasarana dansarana yang telah disebutkan di atas, di Desa Batuan juga terdapat prasarana dansarana di bidang keolahragaan, seperti : 11 buah lapangan vooly, 6 buah lapangan bulutangkis, dan 15 buah tenis meja.

Di bidang sanitasi, telah dialirkan pipa-pipa air minum dari BPAM Kabupaten Gianyar, sehingga pengadaan air minum di desa itu sudah terjangkau hampir semua lapisan penduduknya. Demikian pula di bidang penerangan, yaitu tersedianya aliran listrik bertekanan 220 sejak lama telah memasuki rumah-rumah penduduk. Dalam beberapa dekade terakhir ini masyarakat telah menikmati sarana/prasarana telepon di samping siaran televisi dan radio yang telah dinikmati sejak lama.

### **2.3 Penduduk dan Angka Demografi**

Dibandingkan antara luas keseluruhan wilayah desa (5,97 km<sup>2</sup>) dengan jumlah penduduk sekitar 9023 jiwa,<sup>1</sup> maka rata-rata per km<sup>2</sup>-nya dihuni oleh sekitar 1.511 jiwa. Kemudian jika dibandingkan antara jumlah keseluruhan penduduk dengan jumlah KK yang ada di desa itu (1.532 KK), maka setiap rumah tangga rata-rata dihuni sekitar 5 - 6 jiwa. Kepadatan tingkat hunian ini, di samping dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk secara alamiah (fertibilitas), juga dipengaruhi oleh adanya penambahan penduduk yang disebabkan masuknya penduduk pendatang. Gejala yang tersebut terakhir ini tampaknya sejalan dengan adanya perkembangan yang demikian pesat pada berbagai sektor perekonomian desa, terutama bidang jasa kepariwisataan.

---

<sup>1</sup>Angka-angka tahun 1990

### Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Gambaran mengenai keadaan penduduk desa menurut umur dan jenis kelamin terdistribusi ke dalam tabel 3, di bawah.

**TABEL 3**  
**PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN**

No.	Umur ( Tahun )	Laki - laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	0 - 6	539	12,21	560	12,13	1099	12,17
2	7 - 12	767	17,37	738	15,99	1505	16,66
3	13 - 19	671	15,19	646	13,95	1317	14,58
4	20 - 24	1643	37,21	1844	39,95	3487	38,61
5	45 keatas	796	18,02	828	17,94	1624	17,98
	Total	4416	100,00	4616	100,00	9032	100,00

Sumber : Diolah berdasarkan data-data registrasi Desa Batuan, 1990.

Jika digabungkan kelompok umur 0 - 19 tahun untuk mendapatkan gambaran mengenai kelompok umur remaja ke bawah tampaknya kelompok umur ini jumlahnya hampir seimbang dengan jumlah kelompok umur orang dewasa. Dalam kaitannya dengan transmisi budaya, maka keseimbangan kuantita ini harus didukung oleh adanya kemampuan para orang dewasa untuk secara sungguh-sungguh meluangkan waktunya dalam pembinaan budaya terhadap generasi tersebut. Di samping itu, pembinaan budaya juga amat ditentukan oleh adanya didakti- didaktik yang tepat yang didukung pula oleh berbagai unsur di dalamnya.

Gambaran secara kuantitatif mengenai tingkat melek huruf penduduk penduduk desa secara ilustratif terlintas dalam tabel 4 di bawah.

**TABEL 4**  
**PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

No.	Pendidikan	J u m l a h	
		Orang	( % )
1	TK	97	1,74
2	SD (sekolah)	1836	32,87
	SD (tamat)	662	11,85
	Drop out (DO)	1174	21,02
3	SMTp (sekolah)	505	9,04
	SMTp (tamat)	160	2,86
	DO	345	6,18
4	SLTA (sekolah)	247	4,42
	SLTA (tamat)	192	3,45
	DO	55	0,98
5	Perguruan tinggi (sekolah)	156	2,79
	Perguruan tinggi (tamat)	24	0,44
	DO	132	2,36
	Total	5585	100,00

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Batu an, 1990.

Secara kumulatif tingkat melek huruf dalam kehidupan masyarakatnya memang berkembang merata. Namun secara khusus, berdasarkan data-data kuantitatif tampaknya pembinaan pendidikan masih memerlukan

perhatian yang agak serius. Hal ini terutama untuk mengantisipasi tingkat drop out yang rata-rata tinggi dan hampir terdistribusi ke dalam semua jenjang pendidikan hanya berdasarkan asumsi semata-mata, salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya gejala drop out tersebut, adalah adanya peluang yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di desa tersebut. Sektor lapangan kerja nonformal (seperti jasa pariwisata) seringkali mampu menyerap tenaga kerja yang tidak semata-mata tinggi pendidikannya. Biasanya sektor ini lebih mengutamakan kemampuan/keterampilan lainnya yang sesuai dengan bidang-bidang yang di kembangkan.

Di antara keragaman aspek sosial-budayanya yang menonjol, di desa ini juga terdapat penduduk yang bukan beragama Hindu. Kendatipun hanya merupakan minoritas, variasi yang diwarnai oleh beberapa unsur agama lain, merupakan sisi lain dari keanekaragaman aspek sosial budayanya. Berikut ini akan disajikan gambaran mengenai variasi keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya.

**TABEL 5**  
**PENDUDUK MENURUT AGAMA**

No.	A g a m a	J u m l a h	
		Orang	( % )
1	Hindu	9007	99,73
2	Islam	22	0,25
3	Kristen	3	0.03
	Total	9032	100,00

Sumber : Monografi Desa Batuan, 1990

Sebagai mayoritas penduduk yang beragama Hindu seperti terlihat pada tabel 5 sebagian terbesar biasanya adalah penduduk asli (krama desa) setempat, sedangkan sebagian kecil lainnya, terlebih-lebih yang beragama Islam dan Kristen adalah para penduduk pendatang. Oleh karena alasan lapangan okupasi mereka secara administratif berdomisili dan baerstatus sebagai warga desa dinas Batuan.

Gambaran kuantitatif mengenai terjadinya diferensiasi dalam lapangan hidup/okupasi penduduknya terlihat dalam tabel 6.

**TABEL 6**  
**PENDUDUK MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN HIDUP**

No.	A g a m a	J u m l a h	
		Orang	( % )
1	Petani	1815	49,84
2	Pengrajin/industri (termasuk pelukis)	837	22,99
3	Wiraswasta	537	14,75
4	Pegawai negeri sipil	225	6,18
5	Pertukangan	143	3,93
6	ABRI	37	1,02
7	Penhaji	19	0,52
8	Sopir/perbengkelan	10	0,27
9	Pensiunan	9	0,25
10	Lain-lain	9	0,25

Sebagai bagian dari diferensiasi dalam okupasi, mobilitas lapangan kerja dari sektor pertanian yang semula dominan tampaknya kerajinan/ industri juga mulai menunjukkan angka-angka yang tinggi. Kemudian disusul oleh sektor jasa lainnya seperti perdagangan (wiraswasta). Hal ini jelas menunjukkan bahwa di desa ini telah berkembang dua pola produksi yaitu pertanian dan non-pertanian. Dinamika orientasi lapangan produksi ini biasanya selalu akan diikuti dengan perkembangan karakter yang dibawa oleh tradisi produksi itu. Sekurangnya inti dan karakter dasarnya yang semula dominan mulai dimasuki oleh unsur-unsur non-pertanian. Oleh karena sektor non-pertanian (seperti jasa) biasanya memiliki kecenderungan yang lebih progresif, sehingga melalui sifatnya ini dapat saja menggeser

peranan-peranan tradisional yang semula dipegang oleh sektor pertanian tersebut.

## **2.4. Kehidupan Sosial Budaya**

### **Kesatuan Hidup Setempat**

Dalam kehidupan manusia, kecenderungan untuk hidup dan berhubungan dengan sesamanya juga merupakan bagian dari naluri manusia. Hal itu erat terkait dengan kebutuhan manusia untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan baik alam maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itulah dalam usahanya mengadakan hubungan tersebut berkembang bentuk atau pola organisasi sosial sebagai wujud pola-pola interaksi di antara warganya. Pola tanggapan aktif inilah selanjutnya memberikan bentuk atau pola-pola kebudayaan. Pola-pola komunikasi serta interaksi yang intensi dan dekat di antara sesamanya bertujuan untuk meneruskan tata nilai, gagasan, keyakinan serta pengetahuan dan tradisi yang mereka punyai. Dalam kelompok-kelompok sosial seperti ini dan di Desa Batuan khususnya, di bali berkembanglah kelompok-kelompok organisasi komunitas seperti : desa, banjar, atau kelompok-kelompok yang lebih khusus seperti : subak, seka, dan lain-lain; serta organisasi-organisasi yang menghubungkan dan mengintensifkan kesatuan-kesatuan kekerabatan seperti : keluarga inti, keluarga besar, klen, dan lain- lain.

Desa, suatu kesatuan hidup komunitar masyarakat bali dapat mengacu kepada 2 pengertian, yaitu desa adat, dan desa dinas (desa administratif). Kedua-duanya merupakan suatu kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan taupun adat-istiadat, sedangkann desa dinas adalah kesatuan administratif.

Dalam kehidupan masyarakat, kedua bentuk komunitas ini masing-masing menangani bidang tertentu seperti kegiatan desa adat terpusat pada bidang upacara adat dan keagamaan, sedangkan desa dinas terpusat pada bidang administrasi pemerintahan, dan pembangunan. Namun keduanya menampakkan hubungan secara fungsional

Status seseorang secara penuh sebagai anggota desa dimulai setelah mereka kawin. Oleh karena itu, perkawinan merupakan asst yang penting, karena dengan perkawinan ini barulah ia memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga desa (krama desa), warga banjar (krama banjar), ataupun juga warga dari kelompok-kelompok yang lebih khusus. Hak dan kewajiban ini membuat mereka terikat secara formal, seperti :<sup>1</sup>

- (1) pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu
- (2) pada suatu tempat tinggal bersama
- (3) pada pemilikan tanah pertanian dalam wilayah subak tertentu
- (4) pada suatu status sosial atas dasar kasta,
- (5) pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan,
- (6) pada keanggotaan seka tertentu.
- (7) pada kesatuan administrasi tertentu.

---

<sup>1</sup>Periksa dan bandingkan dengan uraian C. Geertz, "From and Variation in Balinese Village Struture ", American Anthropologist volume 61 (1959).

Keterikatan masyarakat di Desa Batuan dalam kaitannya dengan upacara-upacara adat pada dasarnya cukup kompleks. Namun yang sangat penting mengingat mereka adalah kewajibannya terhadap pura kayangan tiga, yaitu pura Puseh, pura Desa, dan pura Dalem. Upacara yang diselenggarakan oleh desa pada pura-pura ini sekaligus merupakan wahana pengembangan rasa solidaritas dan sentimen sosial antara warganya sehingga dapat memelihara dan membangkitkan kesadaran sosialnya. Oleh karena pada penyelenggaraan upacara itu, di samping dilakukan peribadatan agama secara bersama-sama, juga yang tidak kalah pentingnya adalah dikembangkannya kesadaran sosial itu melalui kegiatan gotong-royong bersama. Sistem pengerahan tenaga (gotong-royong) ini ataut lazimnya disebut ngayah, mewajibkan semua krama menyumbangkan tenaga, atau finansialnya sebagai perwujudan dari adanya rasa kewajiban sosial terhadap desanya. Koordinasi dari kegiatan ini biasanya berada di tangan kepala desa adat, yaitu Bendesa Adat, yang dibantu oleh pimpinan adat di bawahnya seperti para klen adat pada masing-masing banjar di lingkungan desa tersebut. Di samping itu, dalam bidang-bidang tugas lainnya peranan para pemuka agama seperti Pemangku pura juga lainnya menjadi sangat penting, di samping para klian pemaksan pura, dan lain-lain.

Banjar. Seperti halnya desa, banjar sebagai organisasi sosial setingkat di bawah desa juga dapat di bagi menjadi 2 pengertian, yaitu banjar adat, dan banjar dinas. Sebagai suatu organisasi sosial, banjar pada hakikatnya juga memiliki sifat-sifat seperti yang terdapt pada desa. Namun mengingat banjar itu adalah merupakan bentuk kesatuan sosial yang lebih kecil ruang lingkupnya, maka hubungan-hubungan sosial antara warganya biasanya lebih intensif, dibandingkan dengandesanya. Prinsip yang paling penting dalam ikatan kesadaran sosial di tingkat banjar ini adalah suka-duka. Prinsip inilah merupakan landasan utama yang mengaktifkan keseluruhan kegiatan yang terdapat di dalamnya, dan sekaligus pula berperan penting

dalam mengembangkan berbagai sentimen sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial para warganya. Semua warga yang tergabung di dalamnya dapat merasa aman dan tenang karena dalam keadaan, baik suka maupun duka akan menjadi bagian sepenanggungan bersama. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan para warganya, seperti : upacara-upacara keluarga (perkawinan, ataupun upacara siklus hidup lainnya) jika dirasakan perlu, bisa saja keluarga bersangkutan menyerahkan tugas-tugas tertentu kepada banjar (disebut : maserah ke banjar). Terlebih-lebih dalam keadaan duka seperti kematian, musibah, setiap warga akan secara spontan turut ambil bagian secara aktif serta menyumbangkan finansial dan tenaganya demi meringankan beban keluarga yang sedang mengalami duka atau musibah itu.<sup>1</sup>

Seka-seka. Seka sebagai organisasi-organisasi sosial yang lebih fungsional sifatnya, dan seringkali juga dapat mengembangkan dan memelihara kesadaran sosial. Seka bukan merupakan bagian struktur dari lembaga pemerintahan, tetapi hanyalah pendukung dari lembaga dengan pengorganisasian dari para anggotanya untuk bermacam-macam kepentingan tertentu. Misalnya, untuk kepentingan pura-pura dikenal seka pemasan, untuk kepentingan pertanian dikenal seka subak, seka manyi, seka mejukut, seka numbeg, dan sebagainya. Untuk kepentingan kesenian dikenal seka gong, atau seka-seka pertunjukan, seka pesantian, seka kidung, dan lain sebagainya.

Seka-seka ini memang ada yang permanen sifatnya yaitu diatur menurut anggaran organisasi yang jelas, namun kebanyakan yang lainnya

---

<sup>1</sup>Berbagai istilah yang sering terdapat dalam hubungan kerja sama seperti itu seperti : ngerombo, nguin/ngayah yaitu sekitar sumbangan tenaga; dan nimpung, mejunukan, yaitu sekitar sumbangan finansial. Semuanya itu merupakan bagian penting dalam mengembangkan hubungan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Bali.

hanyalah sifatnya asosiatif yaitu pengorganisasiannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan yang terbatas. Walaupun demikian, seka-seka tersebut seringkali merupakan wahana yang mendukung terpeliharanya kesadaran sosial antara anggotanya. bahkan seringkali dapat mengembangkan solidaritas sosial sehingga memantapkan keterikatan sosial sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan pada kehidupan orang Bali.

### Sistem Pelapisan Sosial

Sistem pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat Bali biasanya ditentukan berdasarkan keturunan dan berhubungan erat dengan kelompok kekerabatan yang bersifat patrilinea. Atribut utama yang dapat memberikan ciri identifikasi terhadap kelompok-kelompok klen yang berlapis itu seperti kelompok-kelompok wangsa dengan nama-nama gelar para anggotanya. Ada tiga kelompok klen utama ( triwangsa ) yang lazim terdapat dalam sistem pelapisan sosial pada kehidupan orang Bali,<sup>1</sup> antara lain : Brahmana, Ksatria, dan Jaba.

Masing-masing/kelompok wangsa menggunakan gelar-gelar seperti : Ida Bagus, Ida Ayu untuk golongan Brahnmana : Cokorda, Anak Agung, I Gusti, dan lain-lain untuk gelar golongan Ksatria; sedangkan untuk orang kebanyakan (Jaba) dipakai nama-nama seperti : Wayan, Made, Nyoman/Komang, dan Ketut.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, sistem pelapisan sosial ini biasanya lebih ditampilkan dalam hubungannya dengan upacara-upacara adat maupun keagamaan. Dalam kehidupan di luar itu biasanya hanya terlihat dalam pemakaian bahasa yang ditentukan berdasarkan strata-strata atau disebut sorsinggih basa.

---

<sup>1</sup>Sistem pelapisan sosial di bali banyak mendapat pengaruh dari sistem kasta yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama Hindu Kuno, yaitu adanya empat kasta : Brahmana, Ksatria, Vaisya, dan Sudra. Dari keempat kasta tersebut, di bali lebih dikenal dengan tiga pelapisan sosial (disebut Triwangsa untuk golongan pertama sampai ketiga, dan yang keempat disebut Jaba).

Terutama pada golongan Brahmana, peranannya di bidang ritual keagamaan masih cukup penting, karena merekalah biasanya dapat memimpin berbagai macam upacara. Sebagai pimpinan upacara, pada golongan inilah biasanya terdapat Pedanda. Disamping peranannya dalam memimpin upacara atau tempat mendapatkan air suci ( tirta ), seringkali mereka dianggap mampu dan menguasai seluk beluk keagamaan seperti : ajaran-ajaran tatwa, susila, maupun upacara. Oleh karena mereka biasanya lebih menekuni ajaran-ajaran keagamaan melalui Weda ataupun kitab-kitab suci keagamaan lainnya.

untuk berbagai tujuan yang lebih terbatas, bidang-bidang ritual keagamaan dapat saja dipimpin oleh golongan lainnya, termasuk golongan Jaba. Sebagai pimpinan keagamaan, mereka sering dapat gelar misalnya menjadi pemangku, sadeg ataupun setara dengan pedanda, disebut srempu atau Rsi, dan sebagainya.

Berdasarkan garis keturunan patrilineal, masing-masing golongan tersebut seringkali masih mengelompokkan dirinya sebagai satu garis keturunan laki-laki, sehingga masing-masing golongan dapat dibedakan lagi ke dalam kelompok-kelompoknya yang lebih khusus. Di Desa batuan, golongan Brahmananya terdiri atas : Kemenuh, Keniten, Antapan dan ada pula sebagian kecil dari kelompok Mas dan Manuaba. Kecuali kelompok-kelompok ini, di Desa batuan juga ada kelompok-kelompok Brahmana yang menamakan dirinya sebagai Brahmana Boda.

Pada golongan Ksatria terdapat kelompok-kelompok khusus seperti : Ksatria Beng, Arya Kepakistan, dan sebagainya, sedangkan pada golongan Jaba ada kelompok Pasek, Pande, dan lain-lain.

## Agama dan Kepercayaan

Baik secara kuantitatif maupun kualitatif hampir sebagian terbesar kehidupan masyarakat pedesaan di Bali ditandai oleh sistem kepercayaan Hindu yang dominan. Kenyataan seperti ini juga tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Desa Batuan. Secara kuantitatif data-data tabel 5 di atas telah menunjukkan, bahwa 99,73% penduduk di desa itu adalah penganut Hindu. Hanya sebagian kecil yang lainnya beragama Islam dan Kristen. Demikian pula dari sudut pandang kualitatif tanpa harus berasumsi, dapat diutarakan bahwa masyarakat tersebut juga adalah penganut kepercayaan Hindu yang taat. hampir semua bidang kehidupan mulai dari yang tampak duniawi (jasmaniah), apalagi yang mengarah kepada tujuan-tujuan yang bersifat rohani, selalu berlandaskan dimensi agama Hindu, sehingga hampir tidak bisa diadakan pemisahan yang destingtif antara keduanya. Seolah-olah agama dengan berbagai bidang kehidupan (sebut sama kebudayaan) tidak lagi merupakan variabel berdiri sendiri, tetapi suatu persenyawaan yang demikian harmonis. Hal itu tidak terlepas dari adanya ajaran dalam agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali, yaitu ajaran mengenai "moksartham jagathita". Ajaran Hindu menekankan bahwa tujuan hidup itu pada dasarnya mencakup 2 hakikat pokok, yaitu (1) mencari hakikat kebahagiaan duniawi yang sering disebut "jagahita"; dan (2) kebahagiaan rohani atau batiniah yang sering disebut "moksa" (akherat). Dalam hal ini agama tidak mengabaikan yang duniawi, malahan menggunakan dunia sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas diri.

Menurut pandangan Hindu ada bermacam-macam cara untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidup yang mutlak (moksa) itu, di antaranya:

- 1) jna marga, yaitu melalui jalan hidup tertinggi dengan berbuat darma serta menghilangkan sifat-sifat angkuh (adarma) :

- 2) karma marga, yaitu melalui jalan penyerahan hasil karya secara ikhlas tanpa memperhitungkan untung rugi apalagi keinginan untuk mendapatkan pujian, penghargaan ataupun imbalan materi. Dasar penyerahan hasil karya yang ikhlas seperti itu lazim dinamakan nirasraya atau lascarya;
- 3) bakti marga, yaitu penalaran ajaran-ajaran agama, baik melalui Weda, smrti, upanisad maupun sruti.

Dalam kehidupan beragama, ketiga jalan kebenaran ini biasanya disebut "tri marga". Selanjutnya, atas dasar ketiga jalan kebenaran inilah menjadi kerangka dasar yang dapat diacu dalam pelaksanaan keagamaan oleh umat Hindu di Bali, yaitu

- a) pelaksanaan agama melalui tatwa/filsafat yang materinya bersumber dari ajaran bakti marga. Secara mendasar pelaksanaannya adalah penalaran tentang ajaran-ajaran agama melalui kitab suci "Weda", smrti, upanisad maupun sruti. Dalam kehidupan sehari-hari keseluruhan sumber materi agama tersebut seringkali sudah tersurat dalam bentuk lontar, prasasti atau sumber tertulis lainnya, dan sering juga disebut "sastra dresta". Di dalamnya memuat tentang dogma-dogma, atauran moral, cara peribadatan dan lain-lain. Mengingat berbentuk media tulisan (sastra dresta), maka hanya orang-orang tertentu biasanya yang mampu untuk melaksanakan atau mempelajari sumber materi agama ini. Mereka itu biasanya para Brahmana atau para sedhaka (orang-orang suci), dan atau orang-orang yang menguasai sastra. Cara yang paling populer dalam mempelajari sastra ajaran agama ini di Bali biasanya dilakukan melalui "pesantian-pesantian", sehingga sering didengar sebutan : seka kidung, seka mekekawin ataupun seka mebebasan;
- b) pelaksanaan agama melalui etika/susila yang materinya berasaskan dari ajaran jnana marga. Ajaran ini lebih terkait dengan pengendalian diri yang dikembangkan melalui perbuatan-perbuatan atas dasar kebajikan/kebenaran (darma). Keseluruhan sikap dan tingkah laku, baik berpikir, berbicara, maupun berperilaku harus didasarkan atas darma. Keseluruhan sikap dan tingkah laku, baik berpikir, berbicara, maupun

tingkah laku ini biasanya disebut dengan "tri kaya parisudha". Seperti halnya ajaran yang berlandaskan bakti marga, ajaran jnana marga ini biasanya hanya terbatas dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memang telah mampu mengendalikan diri atau mahardika ( jiwa merdeka ) bebas dari ikatan kesenangan dan kedukaan ( suka tan pawalai duka );

- c) pelaksanaan agama melalui upacara (upakara) adalah pengembangan ajaran agama yang berlandaskan kepada karma marga yaitu melalui jalan penyerahan hasil karya yang dilakukan secara tulus ikhlas (yadnya). Pelaksanaan ajaran agama inilah pada umumnya secara luas dapat ditemukan di berbagai pelosok Pulau Bali. Perwujudannya lebih pragmatis dan dapat dilaksanakan hampir oleh semua umat.

Tradisi nyastra atau dalam bentuknya yang lebih populer seperti "mekekawin, mebebaskan" sebagai bagian dari pemahaman ajaran agama Hindu tampaknya mulai cenderung diminati kalangan masyarakat. Pada masa-masa yang lampau, tradisi ini ataupun geria-geria; namun dalam perkembangan masa ini telah meluas dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Batuan tidak kurang dari 8 kelompok pesantian yang sedang mengembangkan aktivitas keagamaan itu dalam dekade terakhir ini. Para anggota kelompok pesantian itu bukan saja terdiri atas kalangan remaja, bahkan anak-anak. Kelompok-kelompok tersebut di samping diaktifkan pada kegiatan-kegiatan ritual di pura-pura (odalan), dalam upacara manusa yadnya (potong gigi/metatah) juga dipentaskan dalam acara televisi. Bahkan juga dilakukan perekaman melalui kaset-kaset yang diperdagangkan di toko-toko. Hal ini dilakukan terutama untuk lebih merangsang minat kalangan muda khususnya, karena imbalan yang diperoleh dari hasil penjualan rekaman itu dapat merupakan insentif baginya.

Terlebih-lebih pelaksanaan keagamaan melalui landasan yadnya, tampaknya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Dari keseluruhan pelaksanaan

peribadatan agama yang dilakukan melalui yadnya dapat digolongkan ke dalam 4 bentuknya yang utama, antara lain :

- 1) nitya karma, ialah pelaksanaan yadnya yang dijalankan sehari-hari/setiap hari seperti : ngejot atau meblabaran/masegeh atau bisa disebut yadnya sesa;
- 2) naimita karma, ialah pelaksanaan yadnya yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu secara periodik, baik menurut perhitungan sasih, ataupun pawukon atau menurut hari pedewasan;
- 3) panca yadnya, ialah yadnya yang terdiri atas 5 jenisnya antara lain : Dewa yadnya, pitra yadnya, Manusa yadnya, Rsi yadnya, dan Butha yadnya;
- 4) panca mahayadnya, ialah yadnya yang lazimnya dilakukan oleh para sedaka (orang-orang suci) seperti dalam bentuk : drewya yadnya, tapa yadnya, swadyaya yadnya, yoga yadnya, dan jenyana yadnya.

Ketiga bentuk yadnya yang tergolong 1 sampai 3 adalah merupakan bentuk-bentuk yang paling universal dilakukan oleh umat kebanyakan di Bali.

Kuatnya pengaruh ajaran "karma marga" yang dituangkan melalui upacara (yadnya) ini di Bali menyebabkan hampir tidak ada hari tanpa upacara. Baik dalam kehidupan masyarakat pada setiap harinya, ataupun terlebih-lebih lagi pada hari-hari suci keagamaan (rerahinan) yang sifatnya berkala maupun upacara-upacara yang lebih bersifat kadangkala; warna kehidupan religius senantiasa akan dapat disaksikan. Jika kita memasuki sebuah desa, suasana seperti itu adalah pemandangan yang sangat biasa. Upacara-upacara kecil (seperti; ngejot, mesegeh/meblabaran) yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga sudah dipastikan dapat disaksikan setiap hari, dan pada hari-hari rerahinan suasana seperti itu akan tampak lebih semarak lagi. Di mana-mana pura tampak dihias janur, dipasang penjor, kober, tedung, tumbak, beraneka macam sesajen (banten); lalu langangnya orang-orang berbusana adat; dan apalagi dibarengi oleh suatu prosesi yang demikian semarak dengan iringan tabuh gamelan yang memekik

telinga; menambah ikhmatnya suasana religius di pedesaan. Jika yang menyaksikan pemandangan seperti itu adalah sesama orang Bali, yang terlintas dalam hatinya barangkali hanya dapat menyentuh rasa keikhmatannya saja; ataukah mereka turut terlarut dalam suasana religius. Namun apabila pemandangan seperti itu disaksikan oleh turis asing barang kali yang paling menyentuh perasaannya terutama adalah segi artistiknya. Suasana keagamaan seperti itu lebih menjadi sasaran objek lensa dari kamera-kamera yang selalu mereka bawa. Daerah mana pun yang mereka kunjungi, suasana seperti itu selalu dapat disaksikan; suasana religius memang merupakan bagian tersendiri dari objek turis di Bali, di pinggir jalan dan diberbagai tempat lainnya; mereka juga akan dapat menyaksikan tebaran tempat lainnya; mereka juga akan dapat menyaksikan tebaran pemandangan yang indah dengan pura-pura-nya yang berdiri megah. Tampaknya, suasana seperti itulah menyebabkan Bali sering diberi julukan Pulau Dewata, Pulau Kahyangan,<sup>m</sup> ataupun nama-nama lain yang diidentikkan dengan adanya ciri kehidupan keagamaan yang demikian menonjol. Nama Desa batuan sendiri sesungguhnya juga diambil dari nama sebuah pura yang pernah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sangat dikeramatkan di masa yang lampau di sekitar itu. nama pura tersebut adalah " pura Sanghyang Bhatara Baturan ", dan menyimpan sebuah prasasti kuno ;yang berangka tahun 1022 Masehi atau tahun Caka 944. Di dalam prasasti kuno itu disebut nama desa "Baturan" yang kemudian berkembang menjadi " Baturan " seperti nama desa yang ada sekarang. Prasasti kuno tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk desa dan disimpan pada sebuah kuil bernama "Pura Desa Baturan".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Prasasti kuno itu pernah menjadi objek studi dari seorang Antropolog Amerika bernama H. Geertz. Ia pernah berdomisili di Desa Batuan untuk waktu yang cukup lama. Hasil studinya itu juga pernah disampaikan dalam seminar "Baliologi" di Denpasar pada bulan Desember 1985, dengan judul makalah "Seribu Tahun yang Lalu di Bali", dan selanjutnya telah dimuat dalam Buku Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar, Baliologi, 1985 : 484 -- 485.

Apa yang telah diuraikan di atas hanyalah sebagian saja dari contoh-contoh yang menunjukkan bahwa antara agama Hindu dengan kebudayaan Bali demikian bersenyawa dalam kehidupan orang Bali. Kesenambungannya demikian intensif sehingga menjadi mewatak dalam keperibadian orang Bali. Keseluruhan unsur yang terdapat dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan di Bali (terlebih-lebih dalam wujud upakara/sajen) secara bersama-sama di situ telah terkemas bermacam-macam ajaran kebajikan, baik tatwa, maupun etika. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas ritual seperti itu, orang Bali secara fungsional telah menalari ajaran-ajaran kebajikan; dan mampu menyentuh daya emosional yang dituangkan melalui sikap/tingkah laku dalam pergaulan hidupnya sehari-hari di dalam masyarakat. Demikian agama dapat dihayatinya dengan sangat pragmatis; karena apa yang menjadi aktivitas kehidupannya sehari-hari sekaligus pula secara fungsional terkait dengan prinsip-prinsip metafisis, ide-ide yang platonis, maupun aspek-aspek ekspresi yang bersifat timbal balik. Dalam melakukan upacara (yadnya), di situ telah terkemas nilai-nilai seperti : rasa kebersamaan (tatwam asi) hukum timbal balik dari suatu perbuatan (karma phala), tujuan hidup duniawi dan akherat (moksartham jaga dhita) ataupun cara-cara mencapai tujuan hidup itu seperti melalui "caturpurusaarha" (dharma, artha, kama, dan moksha), dan lain-lain. Kemasan nilai-nilai kebajikan dalam yadnya yang pada dasarnya tertuang melalui simbol-simbol yang memiliki arti dan fungsi bagi kehidupan itu, memungkinkan orang-orang memahami agama itu sendiri secara lebih konkret. Oleh karena melalui simbol tidak sedikit ajaran tatwa/etika yang memiliki abstraksi tinggi dapat diterjemahkan kedalam pikiran yang lebih pragmatis. Oleh karena pada dasarnya melalui simbol-simbol itu orang akan dapat menangkap pengertian-pengertian yang semula sangat abstrak menjadi lebih realistik. Di sini simbol-simbol secara fungsional merupakan penggantian dari pengertian-pengertian tertentu sehingga arti yang semula abstrak dapat digantikan ke dalam arti yang lebih

pragmatis praktis (Whitherington,1982 :30). Mengingat simbol-simbol tersebut dapat merupakan penggantian dari pengertian-pengertian tertentu, maka tidak jarang suatu yang dituangkan melalui yadnya (pacara di dalam kehidupan masyarakat Bali, di masing-masing wilayah tampak bervariasi. Kenyataan seperti inilah akhirnya mengembangkan cara-cara ritual keagamaan yang lazim disebut "desa dresta", ataupun "loka dresta"; pelaksanaan ritual yang beraneka cara menurut situasi desa, kala, patra.

### Kesenian

Dalam kaitannya dengan pengembangan kaidah-kaidah moral pada kehidupan masyarakat, kesenian Bali juga erat berhubungan dengan cara-cara untuk mencapai tujuan keagamaan seperti terlihat pada uraian-uraian di atas. Adanya ajaran bhakti marga dan karma marga sebagai dua unsur dari "tri marga" tampak demikian penting dalam kehidupan kesenian. Bagi kalangan yang tinggi adnyana-nya (batin) persembahannya kepada Hyang Widhi dapat mereka lakukan melalui cara "jnana marga" yaitu dengan menyerahkan dan mendekatkan dirinya (kadiatmikan) yang telah dikuasainya, sedangkan bagi yang awam pada umumnya, di samping sujud bakti, mereka menempuh jalan bhakti marga ataupun karma marga melalui persembahan material ataupun perbuatan serta keahlian lain yang dikuasainya. Ketiga cara tersebut pada hakikatnya menuju muara yang sama yaitu Tuhan Yang Esa; apakah dilakukan melalui upacara, sembahyang, meditasi, dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan sabda Kresna kepada Arjuna seperti yang terdapat dalam Bhagaradgita Sloka 11 jnana yoga, yaitu berbunyi :

.... ye yatha mam prapadyanto  
sama tathai va bhajany aham  
mama vartma nuvartante  
manushyah pertha sarvasah ....

Maksudnya :

Jalan mana pun ditempuh manusia

ke-alah-ku semuanya kuterima dari  
mana-mana semua mereka menuju  
jalan-ku oh, Partha (N.S, Pendit, 1976:96)

Motivasi utama tumbuhnya berbagai kesenian khususnya seni wali dalam konteksnya dengan bhakti maupun karma marga adalah adanya keikhlasan mengabdikan atau astiti bhakti terhadap agama. Terdapatnya konsep "ngayah" (karma marga) dalam setiap kegiatan keagamaan dapat menyebabkan setiap umat merasa berkewajiban melakukan persembahan "menyajikan" dirinya dengan segala yang dimilikinya : membangun tempat-tempat suci, memontaskan tari-tarian, menabuh gamelan, bersaji, dan sebagainya.

Perkembangan lebih lanjut, setelah melalui perjalanan yang sangat panjang, maka kesenian Bali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Cakupannya menjadi demikian luas sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Bali. Dari situ muncul bermacam-macam bentuk ekspresi seni yang demikian banyaknya. Dari keseluruhan bentuk kesenian yang berkembang, maka sebagai bagian dari kebudayaan kesenian tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama,<sup>1</sup> yaitu :

- 1) seni rupa (misalnya : seni lukis, seni patung, seni kria, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi);
- 2) seni pertunjukan (misalnya : seni tari, seni kerawitan, seni musik, seni deklamasi, dan seni drama);
- 3) seni audio visual (misalnya : seni video dan seni film)

---

<sup>1</sup>Pembagian golongan kesenian ini dikutip dari pemikiran Haviland melalui tulisan I Made Bandem, berjudul : "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini", Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda, Soedarsono (ed). Jogjakarta, Javanologi, 1985 : 303.

Dari ketiga golongan kesenian yang tersebut diatas, "seni lukis" sebagai bagian dari seni rupa sedang mengalami perkembangan pesat di Desa Batuan. Perkembangannya berawal dari sekitar permulaan tahun seribu sembilan ratusan dan dapat disetarakan dengan munculnya pelukis-pelukis di masa itu seperti : Dewa Nyoman Mura, I Ngendon, I Tomblos, I Patera, Ida Bagus Made Wija, Ida bagus Boda, Ida Bagus made Togog, I made Jata, dan lain-lainnya.<sup>1</sup> Para pelopor seni lukis tersebut telah mengembangkan dan meletakkan dasar yang mencerminkan suatu ciri khas gaya lukisan yang lebih dikenal dengan sebutan gaya batuan. Tema-tema wayangnya berwarna putih hitam, bentuknya lebih sederhana dibandingkan dengan gaya lukisan Kamasan maupun lukisan Ubud. Wayang-wayang Batuan masih mencerminkan corak tua dengan karakter orang-orang Bali kuno. Goresannya demikian kuat sehingga jelas dapat dibedakan dengan lukisan gaya Ubud yang ketika itu sudah cenderung "sophisticated", karena telah lama dipengaruhi oleh R. Bonnet dan W. Spies.

Walaupun demikian dalam perkembangan selanjutnya, tampaknya hampir tidak satupun para pioner gaya Batuan ini bertahan secara utuh, karena akhirnya mereka pun mulai terpengaruh oleh gaya Ubud tersebut. Bahkan sekitar tahun 1935 para pelukis Batuan ini secara resmi tergabung dengan kelompok seniman lukis di Ubud yang lebih dikenal dengan "Pita Maha". Hal itu sejalan dengan mulai berkembangnya pariwisata di sekitar daerah itu. Pemasaran hasil karya seni lukis di masa-masa seperti amat dipengaruhi oleh dua pelukis asing yaitu R. Bonnet dan W. Spies. Mengingat mereka adalah orang asing, maka hampir semua pintu pemasaran luar negeri dimasa itu dikuasai oleh dua orang asing tersebut. Dalam perkembangan

---

<sup>1</sup>Periksa dan bandingkan dengan uraian R. Moerdowo, dalam artikel berjudul : "Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan bali ", Buku Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar, Baliologi, 1985:203.

selanjutnya, terlebih-lebih dewasa sekarang, kecenderungan untuk mengarah kepada apa yang populernya disebut "market arts" adalah bagian integral dalam kehidupan seniman di desa itu. Namun disisi lain tidak sedikit pelukis batuan di masa ini kembali mengenang kejayaan seni lukis gaya Batuan sekitar awal tahun seribu sembilan ratusan yaitu melalui penggabungan antara corak yang ekspresif dengan perspektif yang lebih terang. Kemudian tema-tema wayang ataupun kehidupan sehari-hari diberi anatomi-anatomi dengan warna dasar putih hitam dan ditambah dengan coklat atau kemerah-merahan. Tampaknya karya-karya pelukis muda di masa ini mampu mengembangkan / mentransformasikan dua masa yaitu sisi tradisi dan sisi ekonomisnya, sehingga secara fungsional karya lukis Batuan ini mampu memberikan makna dalam kehidupannya sehari-hari.

Walaupun tidak dapat disebut berkembang sangat pesat, ada beberapa kesenian tradisional yang masih hidup di desa itu seperti seni patung, kerajinan endek, dan beberapa jenis seni pertunjukan, termasuk pula seni sastra, dan lain-lain.

Seni patung dan endek pada hakikatnya perkembangannya banyak terkait dengan imbas kepariwisataan, sedangkan jenis-jenis seni pertunjukan ataupun seni sastra perkembangannya lebih terkait dengan fungsi hakikinya, baik fungsinya terkait dengan kegiatan ritual, ataupun sebagai hiburan semata-mata.

Seni pertunjukan yang terkait dengan ritual keagamaan (tari wali) seperti : Rejang, Baris; sedangkan Sangiang tidak pernah lagi ditemukan. Kemudian tari bebali ; seperti gambuh, barong tampaknya masih dipentaskan pada saat-saat upacara di pura desa, sedangkan jenis tari balih-balihan pementasannya memang masih lebih intensif jika dibandingkan dengan dua jenis tari yang tersebut diatas. Jenis tari yang tersebut terakhir misalnya : Legong, Arja, Kebyar, dan lain-lainnya.

## **BAB III**

# **KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT BALI**

### **3.1 Tipe-Tipe Keluarga**

Sebagai akibat dari perkawinan, maka terbentuk suatu unit keluarga batih atau kuren. Kemudian mengenai bentuk keluarga batih ini, dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keluarga batih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami memiliki struktur satu suami, satu istri dan beberapa orang anak yang belum kawin. Bentuk keluarga batih poligami memiliki satu suami, beberapa istri dan beberapa orang anak yang belum kawin. Dalam keluarga batih seperti ini berlaku prinsip patrilineal. (purusa), yang dimaksud adalah menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki, tetapi hanya berlaku dalam hal hubungan dengan warisan karena pada segi yang lain ada juga prinsip matrilineal (nyentana), di mana keturunan suami-istri yang mempunyai hak untuk mewarisi harta pusaka pada kerabat atau klen ibunya. Namun bentuk seperti ini memang agak jarang terjadi. Adapun peranan keluarga batih antara lain : (1) membina dan mengembangkan hubungan antara sesama anggota keluarga, yang bersifat intim dan mesra, (2) membina kesatuan ekonomi keluarga, dalam arti menatalaksanakan kehidupan keluarga, sebagai satu kesatuan dalam mata pencaharian, (3) mengembangkan dan melakukan pengasuhan serta mendidik angkatan yang berikutnya, (4) melaksanakan upacara-upacara adat (upacara daur hidup dan upacara agama (panca yadnya)). dan (5) suami istri dari suatu keluarga batih menjadi anggota komunitas tertentu dan wajib menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya.

Perkawinan pada dasarnya juga merupakan pranata sosial dan perubahan status seseorang di dalam masyarakat. Mengingat jenjang perkawinan merupakan dambaan bagi setiap manusia, sudah barang tentu direncanakan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974) perkawinan itu menurut pandangan masyarakat dan kebudayaan dapat diartikan untuk mengatur kelakuan manusia yang bersangkutan-paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan, terutama persetubuhan. Perkawinan ini menyebabkan, bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain, tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakat. Selain itu, juga perkawinan mempunyai fungsi lain dalam kehidupan masyarakat dan keluarga antara lain : (1) mempunyai hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan, ialah anak-anaknya, (2) memenuhi kebutuhan hidup akan seorang teman dan (3) untuk memenuhi harta, gengsi dan status sosial akan menjadi terangkat di masyarakat.

Konsekuensi dari adanya perkawinan tersebut, juga memperluas ikatan-ikatan hubungan kekerabatan, dengan melibatkan kerabat pihak istrinya. Melebarnya hubungan kekerabatan ini, juga membawa implikasi terhadap aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan kerabat bersangkutan. Baik aktivitas yang dilakukan oleh pihak kerabat suami maupun pihak kerabat istrinya (perempuan). Bentuk aktivitas ini, biasanya mencakup dalam bidang sosial ekonomi dan upacara adat maupun agama. Bentuk dari aktivitas ini berupa kerja sama, saling menolong, terutama tampak dalam pengerahan dan pemanfaatan tenaga kerja tambahan dari pihak keluarga. Dalam bidang sosial ekonomi, kegiatan ini berlangsung apabila ada di antara anggota kerabatnya yang membangun atau memperbaiki rumah sebagai tempat tinggal. Termasuk juga membangun atau memperbaiki bangunan tempat ibadah atau kuil keluarga (sanggah, pura dadia, pibon dan sebagainya), membangun atau memperbaiki penyengker rumah dan

sebagainya. Adanya sumbangan bantuan dari anggota kerabat yang lainnya tentu sangat diperlukan, namun biasanya tidak memperasalahkan mengenai bentuk bantuan tersebut.

Dalam upacara adat dan agama, keterlibatan anggota kerabat yang berkaitan dengan upacara daur hidup (life cycle), antara lain : nelu bulanin (105 hari), poton gigi (metatah), kawin (mesakapan), kematian atau ngaben (upacara pembakaran mayat/tulang). Selain itu, juga terlibat juga ada upacara yang berkaitan dengan kuil keluarga, seperti pura dadia, panti, dan pedharman. Sebagai bukti yang sangat menonjol meluasnya ikatan hubungan kekerabatan itu, yaitu dalam wujud saling sembah, bila ada upacara di dalam lingkungan klen masing-masing. Pada saat ada upacara dalam lingkungan klen istrinya atau pihak kerabat perempuannya, pihak suami (laki-laki), kadang-kadang juga mengunjungi dan sekaligus menghaturkan sembah pada saat ada upacara piodalan di pura klen yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk mengingat bahwa jalinan ikatan hubungan kekerabatan itu tidak hanya terletak pada hubungan sebagai suami-istri semata-mata., tetapi juga mencerminkan segi-segi lainnya dalam cakupan yang lebih luas.

Hal itu bisa terjadi, apabila perkawinan itu dilakukan di antara warga seklen, atau setidaknya-tidaknya antara anggota keluarga yang dianggap sederajat dalam kasta. Demikian pula halnya, dengan aktivitas pengerahan tenaga dalam keluarga, juga sangat dipengaruhi oleh ikatan-ikatan perkawinan yang dilakukan oleh anggota kerabat bersangkutan.

Di lain pihak, juga perkawinan itu telah menggeser status seseorang dalam pandangan masyarakat, dari masa bujang (teruna-teruni) beralih ke masa berkeluarga atau berumah tangga (mekurenan). Bersamaan ini pula orang tersebut secara resmi sudah dapat dimasukkan menjadi anggota banjar. Oleh karena yang menjadi anggota banjar adalah mereka yang sudah

berumah tangga (mekurenan) atau juga disebut dengan makrama., sehingga mendapat sebutan lengkap, yaitu krama banjar.

Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan seseorang yang telah berumah tangga dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah desa adat, untuk menjadi krama banjar. Dengan demikian, segala ketentuan yang berupa awig-awig, dresta, sima dan sebagainya, wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Kemudian pada setiap pelanggaran dapat dikenakan sanksi hukuman denda, pengurangan hak dan pengucilan atau diasingkan dari anggota krama banjar. Kendatipun pada dasarnya semua anggota krama banjar mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Namun ada pula pengecualian, seperti luput ayahan, luput peturunan sebagian atau seluruhnya, yang meliputi : para sulinggih, janda/duda, tua renta, dan yatim-piatu.

Adapun mengenai kewajiban dan hak-hak anggota atau krama banjar adalah sebagai berikut.

#### Kewajiban Anggota/Krama Banjar

Pada jaksikatnya kewajiban krama banjar, adalah bagian dari warga desa adat, untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan hidup lahir batin di dalam kebersamaan dan saling menguntungkan. Dalam pembanguan dewasa ini, yang sedang giatnya dilaksanakan, ternyata peranan krama banjar itu sangat potensial dan sangat menentukan, baik itu berupa maupun mental spiritual, antara lain : (1) menyelenggarakan upacara seperti dewa yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, manusa yadnya dan bhuta yadnya, (2) membantu usaha pemerintah di bidang pendidikan(pemberantasan buta huruf/aksara), kesehatan (keluarga sehat), keluarga berencana (KB), keberhasilan, keamanan (siskamling), kebudayaan (seka gong, teruna- teruni), dan (3) melaksanakan kewajiban yang menjadi kewajiban daridesa adat. Tinggi rendahnya kewajiban di bidang upacara pnaca yadnya dan peradatan

suatu banjar, tergantung pada sistem dresta yang dianut oleh banjar bersangkutan dan tidak mutlak seperti diungkapkan diatas. Keberadaan desa adat maupun banjar adat mempunyai ciri tersendiri yang tentunya tidak boleh bertentangan dengan falsafah negara Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Kemampuan dan kemakmuran krama banjar kadang-kadang dapat dilihat dari bangunan bale banjar-nya merupakan bukti bahwa bale banjar sangat diutamakan sebagai tempat upacara agama, adat dan kegiatan sosial lainnya.

### Hak-hak Anggota Banjar

Sebagai imbalan atas kewajiban yang dipikulnya, krama banjar berhak : (1) mengeluarkan pendapat pada sangkepan ( rapat anggota ), (2) memilih dan dipilih menjadi pimpinan (klian) banjar adat maupun desa adat, (3) menggunakan bale banjar, untuk kepentingan adat, dan (4) minta bantuan tenaga dalam menyelenggarakan upacara agama. Pada krama banjar yang ikatannya tidak begitu erat, segala kegiatan upacara adat/agama, maka dapat dipusatkan pada sistem kekeluargaan, sehingga pada rumah keluarga bersangkutan menjadi pusat kegiatan berlangsungnya upacara tersebut.

Di samping mendapat kewajiban dan hak-hak seperti itu, anggota krama/banjar, juga menyangkut tentang pemberhentian sebagai anggota krama banjar. Hal ini dapat dilakukan, apabila : (1) berhenti karena pindah tempat tinggal (atas permintaan sendiri), (2) karena usia lanjut atau diganti oleh anaknya (nyada), dan (3) dipecat atau dikeluarkan, karena melakukan pelanggaran (sementara atau seterusnya).

Seperti telah diungkapkan diatas, bahwa keluarga batih (kuren) sebagai suatu unit satu kesatuan sosial yang terkecil, tetapi harus juga membangun atau mendirikan tempat pemujaan, pada tempat kediaman

yang baru, disebut kemulan taksu/turus lumbang (kuil keluarga). Pada kemulan taksu (kuil keluarga), sebagai pemujaan terhadap Bhatara Hyang guru. Kemudian apabila keluarga batih (kuren) sudah bertambah banyak jumlah anggota kerabatnya, maka akan membentuk keluarga luas.

Jadi, pada hakikatnya keluarga luas, terdiri atas lebih dari satu keluarga batih, tetapi masih secara keseluruhan merupakan satu kesatuan, serta selalu mengadakan hubungan yang sangat erat dengan kelompok kerabatnya yang lebih luas, yang disebut dengan tunggal dadia (klen kecil). Tipe keluarga luas seperti itu termasuk keluarga luas virilokal, yang berdasarkan adat virilokal yang tersusun dari suatu keluarga batih senior dengan ditambah dari keluarga batih anak laki-lakinya. Kemudian mengenai struktur dari tunggal dadia (klen kecil), ini sebenarnya keluarga batih yang telah hidup menyendiri pada tempat kediamannya yang baru (neolokal), tetapi masih terikat dan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kuil asal dadia, yang disebut dengan kawitan di rumah orang tuanya. Upacara-upacara yang dilaksanakan pada tingkat pura dadia, selalu berkaitan dengan daur hidup (life cycle) dari seluruh anggota kerabatnya. Melalui aktivitas yang dilakukan di sekitar pura dadia ini, dapat mempersatukan dan mengintensifkan rasa solidaritas anggota-anggota dari suatu klen kecil. Bila kelompok kerabat tunggal dadia yang jumlahnya lebih dari satu atau merupakan kumpulan dari sejumlah tunggal dadia yang jumlahnya lebih dari satu atau merupakan kumpulan dari sejumlah tunggal dadia (klen kecil), memuja leluhur yang sama disebut pura paibon/panti. Kelompok kerabat seperti itu, dinamakan soroh (klen besar), yang jumlahnya cukup banyak terdapat di daerah ini, seperti klen Pande, klen Pasek, klen Bendesa, klen Bujangga dan sebagainya. Biasanya anggota kerabatnya sudah banyak yang memencar, sehingga sulit untuk dikenali antara anggota sesama anggota kerabatnya. Walaupun sudah memiliki suatu tempat pemujaan terfokus kepada satu pusat atau asal leluhur yang sama pada pura dadia/panti, tetapi hanya mempersatukan suatu lingkungan ter-

batas dari kaum kerabat yang masih dikenal hubungannya saja. Kelompok-kelompok kerabat dadia (klen besar) pada umumnya memiliki sejarah mengenai asal-usulnya yang ditulis dalam bentuk babad. Babad ini memuat berbagai silsilah dari berbagai golongan klen tersebut, yang disimpan sebagai benda pusaka, oleh salah satu dari pihak kerabat yang paling senior, yang mempunyai keturunan langsung dari salah satu cabang yang tua dalam klen.

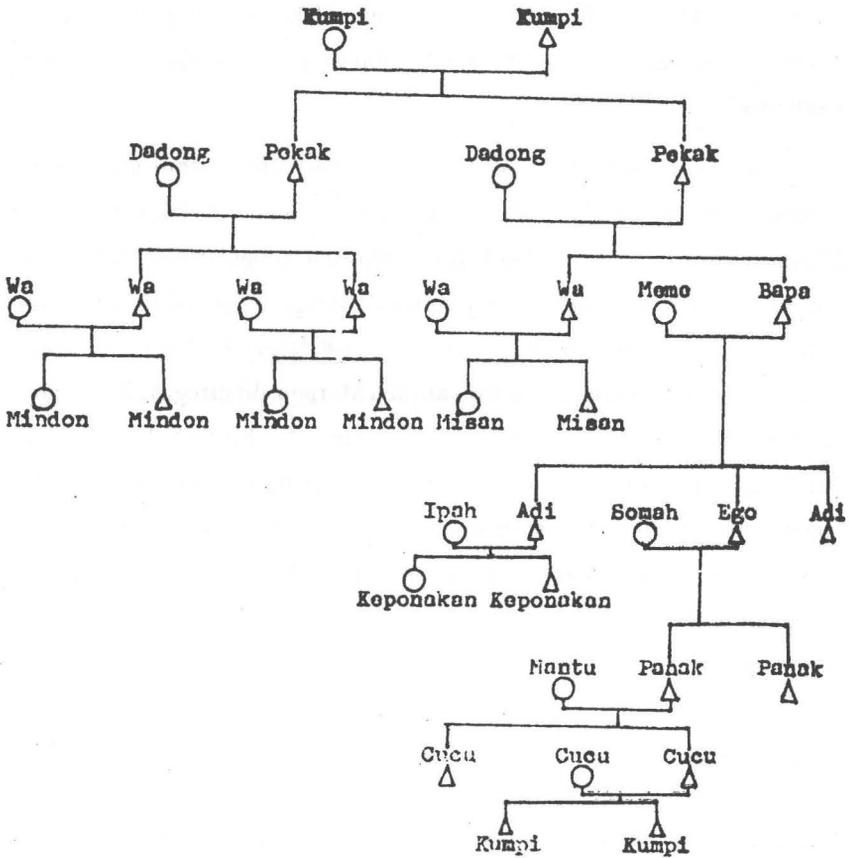
Suatu gejala sosial yang tampak hangat dibicarakan dalam kehidupan masyarakat Hindu-Bali dan juga termasuk daerah penelitian, adanya suatu kecenderungan untuk mengetahui garis keturunan dari suatu keluarga. Kerena mengetahui silsilah asal-usul klennya akan membawa implikasi ke dalam aspek kehidupan seperti perkawinan, sopan santun dalam pergaulan dan lain-lainnya. Mengingat setiap individu yang hidup dalam masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat semua orang yang dalam hubungan darah. Akan tetapi, ikatan diantara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari persaudaraan sedarah, dan persahabatan yang dilembagakan, sehingga muncul berbagai macam perkumpulan, seperti kelompok-kelompok klen antara lain : warga Pasek Sanak Pitu, Warga Arya, Wangbang Pinatih, Bujangga Wesnawa. Selain itu, juga berbentuk kelompok-kelompok yang merupakan wadah dari orang yang mempunyai keningan yang sama, seperti seka terunateruni, seka pemaksan, seka gamelan (gong) dan sebagainya.

Seperti telah diuraikan diatas, tipe-tipe keluarga, rupanya juga menyangkut hubungan kekerabatan, baik diliha dari sudut biologis maupun sosiologis, maka perlu dilihat pula mengenai istilah kekerabatan yang berlaku di daerah penelitian. Suatu sistem istilah kekerabatan di dalam suatu bahasa selalu mengklasifikasikan menjadi satu berbagai orang kerabatari seseorang individu, yang untuk selanjutnya disebut ego, di bawah satu istilah

kekerabatan tertentu. Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia mengklasifikasikan berbagai anggota kerabat daripada ego, ialah saudara laki-laki junior maupun senior dan ibu ego menjadi satu dengan satu istilah, ialah paman. Demikian juga dalam bahasa Inggris mengklasifikasikan berbagai anggota kerabat dari ego maupun saudara laki-lakinya yang lebih muda dari pada ego dan juga saudara ego dari ibu yang lain, menjadi satu istilah, yaitu brother.

Semua sistem kekerabatan di dunia, ada sistem-sistem yang mengklasifikasikan pada kerabat yang secara lebih luas daripada yang lain. Menurut Morgan, sistem istilah kekerabatan yang mengklasifikasikan secara luas, disebut sistem-sistem yang *descriptive*. Penggolongan dari sistem-sistem susunan kekerabatan ke dalam sistem classificatory berlawanan dengan sistem deskriptif itu yang dikemukakan oleh Morgan, dipertegas oleh sarjana seperti R.H. Lewis, K. Davis, W.L. Warner dan G.P. Mardock. Berdasarkan pandangan mereka penggolongan ke dalam sistem-sistem yang bersifat classificatory berlawanan dengan sistem yang bersifat deskriptif itu, adalah penggolongan mengenai sistem-sistem istilah kekerabatan dan jangan dianggap sebagai penggolongan dari sistem-sistem kekerabatan itu sendiri. Walaupun kedua pendapat tersebut dapat dipersamakan secara hakiki. Dalam pengertian ini, maka para sarjana tersebut diatas membuat suatu penggolongan dari berbagai sistem istilah kekerabatan yang bersifat lebih jelas daripada penggolongan yang dibuat oleh Morgan. Jadi, menurut pandangan mereka ditemukan ada tiga pandangan untuk memahami persoalan istilah kekerabatan tersebut, yaitu (1) dengan memandang dari cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, (2) dengan memandang susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, dan (3) dengan memandang jumlah orang kerabat yang diklasifikannya ke dalam suatu istilah (Koentjaraningrat, 1974 : 137 - 138)

# ISTILAH KEKERABATAN DI DESA BATUAN, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYARI



<sup>1</sup>Istilah kekerabatan ini berlaku untuk golongan Jaba.

### 3.2 Persepsi Masyarakat tentang Keluarga

Keluarga (*family*) sebagaimana telah dikonsepsikan oleh Ariyono Suyono yang dimaksudkan suatu kelompok yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan yang disebut dengan istilah lain kelompok kekerabatan (Ariyono Suyono, 1985 : 191). Di pihak lain, seperti R.M Mac Iver dan Page yang telah memberikan definisi atau pengertian tentang keluarga (*family*), juga dikemukakan oleh E.W. Burgers dan H.J. Locke dalam *The Family*, yang dimaksudkan dalam keluarga (*family*), adalah sebagai kelompok orang-orang yang mempunyai hubungan-hubungan perkawinan, darah keturunan, adopsi dan lain-lainnya untuk kebudayaan mereka.

Jika kita acuan pernyataan beberapa ahli tersebut diatas, ternyata terdapat berbagai variasi mengenai pandangannya orang Bali dalam memberikan pengertian maupun definisi tentang keluarga, namun pada prinsipnya banyak pula ditemukan unsur-unsur persamaannya. Adapun tolok ukur yang bisa digunakan sebagai suatu acuan bagi lahirnya suatu keluarga (*family*), menurut pandangan Hindu Bali (masyarakat Bali) adalah melalui suatu perkawinan yang dilandasi dengan pendirian kemulan taksu bagi keluarga batih yang neolokal dan sanggah gede bagi keluarga luas yang virilokal. Pada sanggah gede terdapat salahsatu bangunan yang disebut dengan sanggah kawitan atau kemimitan.<sup>1</sup> Bentuk-bentuk bangunan seperti ini, juga ditemukan pada pura paibon/dadia dan pura panti yang juga tergolong sebagai pura klen, baik itu klen kecil maupun klen besar dengan prinsip keturunan, yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki (purusa), tetapi hanya berlaku dalam hal warisan.

Di kalangan masyarakat Bali ada berbagai norma, pola tingkah yang merupakan tradisi yang berlaku sebagai pengatur hubungan dalam sebuah keluarga. Untuk tercapainya suasana kekeluargaan yang harmonis penuh kesadaran, tanggung jawab, kesetiaan untuk berkorban dan penuh kasih

sayang satu sama lainnya dalam kehidupan keluarga, juga ditemukan tata perikehidupan yang dilandasi dengan cinta kasih, kasih sayang, kemesraan, pemujaan dan belas kasihan satu sama lainnya antara sesama anggota keluarga. Demikian juga dengan kehidupan bermasyarakat, hampir tidak berbeda dengan kehidupan dalam keluarga, juga diatur oleh sejumlah norma maupun sistem nilai, untuk menjamin agar kehidupan dalam masyarakat itu berjalan dengan teratur dan baik. Dengan aturan-aturan yang telah disepakati, diharapkan kehidupan dalam masyarakat akan dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menghargai, serta dapat pula menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan keluarga maupun kepentingan pribadi. Keluarga sebagai unit yang terkecil dari masyarakat, kedudukan keluarga menjadi inti yang paling penting dari suatu masyarakat. Mengingat kehidupan suatu masyarakat merupakan suatu pantulan dari kehidupan sejumlah keluarga, karena adanya hubungan genealogis maupun ikatan wilayah sebagai suatu tempat tinggal bersama.

### Keluarga sebagai Tumpuan Ekonomi

Keluarga di Bali sebagai tumpuan ekonomi dapat dilukiskan dengan memperhatikan keluarga batih (kuren) yang strukturnya terdiri atas orang tua (ayah dan Ibu) dengan anak-anaknya yang belum kawin. Keluarga batih (kuren) merupakan unit kesatuan sosial yang terkecil dan juga merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Terutama dalam mengurus ekonomi rumah tangga diusahakan secara otonom maupun mandiri dengan pemisahan diri dari orang tuanya. Hal ini biasanya ditandai oleh kegiatan membentuk dan

---

<sup>1</sup>Sanggar kawitan atau kemimitan, adalah merupakan pengembangan dari kuil keluarga yang anggotanya sudah bertambah banyak, masih dalam satu ikatan terhadap pemujaan roh leluhur keluarga.

sekaligus mendirikan rumah di tempat yang baru, disebut dengan ngarangin (neolokal). Selain membangun rumah sebagai tempat tinggal bagi segenap anggota keluarga, juga dibangun sanggah kembalan atau kemulan taksu sebagai tempat pemujaan Bhatara Hyang Guru.

Kemudian usaha dalam bidang ekonomi keluarga dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu serta dibantu oleh anak-anaknya yang tinggal dalam rumah tangga. Orang tua menjadi tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarga bersangkutan, karena beban ekonomi yang dipikul yakni biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan anak memang dirasakan sangat tinggi. Beban ini secara garis besarnya mencakup biaya pemeliharaan dan pendidikan anak.

Biaya pemeliharaan anak yang harus segera dipenuhi seperti kebutuhan : kebutuhan makan, pakaian, kesehatan dan permainan (hiburan). Kemudian bila anak sudah memasuki usia sekolah, maka membutuhkan biaya pendidikan. Tinggi rendahnya biaya hidup yang diperlukan oleh seorang anak, sangat bersifat relatif, karena bergantung pada tingkat perkembangan anak maupun kemajuan yang bisa dicapai dalam menempuh bidang pendidikan. Di samping itu, juga ditentukan oleh kondisi ekonomi rumah tangga atau keberadaan ekonomi keluarga itu sendiri, juga termasuk pengaruh lingkungan masyarakat.

Semuanya ini merupakan kewajiban orang tua, sebagai pemimpin keluarga/rumah tangga untuk mendorong anggota keluarga untuk mendorong anggota keluarganya (anak-anaknya) agar menjadi manusia berkualitas agar mampu mengemban misi keluarga itu sendiri, sebagai pewaris, jika kelak orang tuanya sudah tiada. Memang pada dasarnya terdapat hubungan timbal balik yang bersifat alamiah (kodrat), antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal itu tampak dengan jelas, semenjak anak dilahirkan (sewaktu masih bayi) sampai menjadi orang dewasa dan mandiri,

dalam arti mandiri secara ekonomidan relatif tidak tergantung kepada orang tua. Hampir seluruh biaya hidup untuk membesarkan anak mengalir dari orang tua kepada anak-anaknya. Jadi, di sini bantuan utama yang diharapkan oleh anak-anaknya dari orang tuanya, demi kelangsungan hidup anak bersangkutan. Walaupun memang ada bantuan dari anak- anaknya, terutama dalam penyediaan tenaga untuk membantu orang tua dalam aktivitas usaha yang bersifat produktif mengenai ekonomi keluarga. Inipun sifatnya sangat terbatas bisa dilakukan bagi orang tua, terhadap pemanfaatan dalam pengerahan tenaga anak- anak dilingkungan keluarga dalam aktivitas usaha yag bersifat produktif, karena keadaan ini sangat tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga bersangkutan. Bagi keluarga yag mampu dan kaya, biasanya jarang melibatkan anak-anaknya untuk membantu orang tuanya dalam aktivitas ekonomi untuk menunjang pendapatan keluarga. Hal ini berbeda dengan keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu, sehingga untuk menunjang pendapatan keluarga anak juga ikut membantu orang tuanya dalam aktivitas usaha yang bersifat produktif. Adapun keterlibatan anak yang bisa dilakukan dalam usaha tersebut, tergantung dari mata pencaharian hidup orang tuanya. Bila orang tuanya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani, maka untuk anak laki-laknya diajak membantu untuk menggembalakan sapi, menghalau burung disawah pada waktu padi sedang menguning, memperbaiki saluran air dan sebagainya. Bagi anak perempuannya mencari atau mengambil kayu bakar untuk keperluan memasak, mengambil air untuk keperluan memasak, mengasuh adik-adiknya dan lain-lainnya. Jika orang tuanya mempunyai mata pencaharian hidup sebagai pedagang, biasanya anak laki-laki maupun perempuan juga ikut membantu orang tuanya dalam mengangkut barang dagangannya, mengawasi dan juga memasarkan atau menjualnya.

Dengan adanya pengerahan tenaga anak ke arah yang produktif, ini juga berarti memberikan kontribusi untuk meringankan beban orang tua.

Memang terdapat kesulitan, bila diukur secara ekonomis terhadap tenaga yang dikerahkan itu, dan imbalan yang diperolehnya. Mengingat sifat kegiatan usaha ini bersifat kekeluargaan dan juga orang tua ingin menanamkan kedisiplinan bagi anak-anaknya agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Pemupuk rasa tanggung jawab dari masa anak-anak, dengan memberikan berbagai pekerjaan, sesungguhnya merupakan fondasi yang kokoh demi tegaknya dan kelangsungan hidup keluarga bersangkutan.

Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua sudah tidak berdaya lagi dan telah memasuki usia lanjut, sehingga praktis tidak produktif lagi. Di sini anak mendapat kewajiban untuk memelihara kelangsungan hidup keluarganya. Dalam hal ini, orang tua merasakan adanya bantuan dari anaknya. Di antara salah satu anak lelakinya diajak tinggal bersama dalam rumah tangga orang tuanya atau keluarga inti senior yang disebut dengan ngerob. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menempati serta mewarisi rumah tua dan sekaligus untuk melanjutkan mengurus ekonomi rumah tangga orang tuanya. Di pihak lain, juga dibebani dengan kewajiban untuk memelihara orang tua semasih hidupnya. Hampir sebagian besar biaya yang dibutuhkan selama orang tuanya masih hidup ditanggung oleh anaknya yang diajak tinggal bersama (ngerob). Walaupun bantuan ekonomi itu, juga datang dari anak-anaknya yang telah memisahkan diri dari orang tuanya (ngarangin). Dalam keadaan seperti inilah bantuan ekonomi mengalir dari anak kepada orang tua.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru, 1979 : 242 - 249.

## Keluarga sebagai Pranata Pendidikan Informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sepanjang hidupnya, di dalam keluarga, di dalam pekerjaan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal dalam keluarga, juga merupakan bagian dari proses sosialisasi, dalam arti luas yang juga mencakup enkulturasi dan interalisasi.<sup>1</sup> Proses sosialisasi sebagai suatu proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem sosial, yaitu proses belajar berkaitan dengan kedudukan dan peranan tertentu; proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem budaya, yaitu proses belajar berkaitan dengan penghayatan dan penerusan norma-norma dan nilai-nilai budaya; dan proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem kepribadian individu melalui penanaman perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Dalam pengertian pendidikan informal, yang juga merupakan bagian dari proses sosialisasi, ternyata peranan orang tua untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak-anaknya sebagai anggota keluarga sangat penting. Karena pendidikan dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilannya di samping masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana telah diketahui, keluarga batih (kuren) sebagai unit kesatuan sosial yang terkecil dalam kehidupan masyarakat, anak itu mendapat pengasuhan dari orang tuanya. Dalam pengasuhannya ini terjadi interaksi sosial antara anak-anak sebagai anggota keluarga dengan orang tuanya.

Seperangkat pengetahuannya yang mengisi alam pikiran anak-anak juga diperoleh dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan hidup

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 1979: 242 - 249.

yang pertama untuk mengembangkan lebih jauh daripada anggota kerabatnya. Berbagi pengetahuan yang mula-mula seorang anak hanya mengenal ayah dan ibunya maupun anggota kerabatnya yang masih tinggal bersama. Kemudian sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri yang terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga pengetahuannya pun terus berkembang secara akumulatif, tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga mencakup lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dalam keluarga ini, terutama dalam keluarga batih anak-anak mendapatkan pendidikan secara informal yang dibina oleh orang tuanya secara intensif, karena hubungan orang tua dengan anak-anaknya masih dekat dan akrab, di sini orang tua menanamkan nilai-nilai tata kehidupan terhadap anak-anaknya. Hal itu menyangkut aspek tata krama pergaulan dalam lingkungan keluarga, kerukunan, sopan santun, kemandirian, ketaatan terhadap orang tua, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain.

Pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara tradisional dalam keluarga, seperti golongan pande besi (klen Pande), tukang kayu, para undagi (arsitek tradisional Bali), petani dan golongan lainnya. Orang tua sebagai generasi pendahulu memberikan dan mengajarkan seperangkat pengetahuan praktis/keketrampilan kepada generasi yang baru (anak-anaknya). Sistem ini menyebabkan pendidikan nonformal sejak zaman dahulu disadari sangat penting terutama karena sangat praktis dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pola pendidikan nonformal, seorang yang bertindak sebagai tutor/atau mengajarkan pengetahuan disebut dengan "guru". Sedangkan orang yang menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru disebut dengan murid (siswa). Seorang guru, dalam pendidikan nonformal adalah sebuah figur yang secara ideal harus diteladani dalam segala sikap dan

perilakunya, dihormati, yang menuntut adanya kesetiaan, bhakti dan kesediaan berkorban dengan tulus ikhlas terhadap kepentingan masyarakat. Seorang guru telah diyakini memiliki ilmu pengetahuan lebih dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Guru secara tradisional biasanya berasal dari golongan Brahmana yang disebut dengan acarya atau sang guru.

Ada empat pendidik dan pemberi ilmu pengetahuan yang disebut dengan catur guru antara lain : (1) Guru swadhya, adalah Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan), sebagai pencipta alam semesta yang disebut dengan Hyang Paramesti Guru, (2) guru Wisesa, adalah pemerintah yang memimpin masyarakat dan berkewajiban mencerdaskan bangsa, (3) Guru Pengajian, adalah guru yang memberikan ilmu pengetahuan di sekolah, (4) guru Rupaka, adalah orang tua yang melahirkan, mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa dan siap untuk mengarungi kehidupan kelak.

Bagi seorang murid, memiliki kewajiban untuk bersedia menerima ilmu pengetahuan yang diberikan dengan kesungguhan hati. Menghormati dan tunduk pada peraturan yang diberikan oleh guru, disebut dengan aguron-guron atau asewaka guru. Dalam hal ini aturan yang wajib ditaati oleh seorang murid adalah lima jenis pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian batin, yang disebut dengan Yamabrata, yaitu terdiri atas ahimsa (tidak boleh membunuh), brahmacari (tidak menikah selama berguru), satya (tidak berdusta), awya wahika (tidak bertengkar) dan astrinya (tidak mencuri).

### **3.3 Fungsi dan Perannan Keluarga dalam Kaitannya dengan Perkembangan Kepribadian Anak**

Seperti telah diungkapkan diatas, keluarga merupakan segmen dari unit yang terkecil dari masyarakat. Keluarga ini terbentuk dengan adanya perkawinan, sehingga dapat merupakan suatu kelompok sosial yang terikat

oleh hubungan darah (biologis) dan perkawinan. Kemudian ada ciri tertentu untuk mengidentifikasi kelompok tersebut, yaitu adanya bangunan tempat suci atau kuil keluarga yang disebut dengan sanggah kemulan (kemulan taksu). Bangunan tempat suci (kuil keluarga) didirikan pada tempat kediaman yang baru (ngarangin). Di samping itu, juga mengurus ekonomi rumah tangga sendiri sebagai satu kesatuan usaha yang bersifat produktif. Usaha yang bersifat produktif dalam ekonomi keluarga atau rumah tangga dijalankan oleh orang tua dengan mendapat bantuan tenaga dari anak-anaknya. Keluarga seperti itu disebut dengan kelompok kekerabatan keluarga batih (kuren). Selain itu, masih ada kelompok kekerabatan yang lebih banyak jumlah anggota keluarganya, karena merupakan gabungan dari keluarga batih senior dengan keluarga batih junior disebut dengan keluarga luas. Demikian pula selanjutnya, bila suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas gabungan keluarga luas, maka disebut dengan dadia (klen kecil). Gabungan dari kelompok kekerabatan yang anggotanya tersusun dari dadia (klen kecil), disebut dengan sereh (klen besar), yaitu merupakan suatu kelompok kekerabatan yang merasakan dirinya berasal dari satu pusat pemujaan nenek moyang. Kelompok kekerabatan ini, biasanya jumlah anggotanya sudah banyak dan memencar, sehingga tidak kenal-mengenal antara satu sama lain.

Semua kelompok kerabat yang telah disebutkan di atas, mempunyai fungsi dan peranan terhadap pengembangan kepribadian anak. Di antara kelompok-kelompok kerabat itu, keluarga batih (kuren) menempati posisi yang paling sentral terhadap fungsi dan peranan dalam rangka pengembangan kepribadian anak. Kemudian mengenai kelompok kerabat yang lain, seperti keluarga luas, klen kecil dan klen besar, juga akan memberikan pengaruh setelah anak menginjak usia dewasa. Keterlibatan kelompok kerabat ini dalam pembinaan maupun menata perilaku individu dalam lingkungan masyarakat.

Sejak awal kehidupan seorang anak akan memperoleh pengasuhan dalam keluarga batih. Dalam lingkungan keluarga ini anak dapat pembinaan langsung dari orang tua, walaupun secara esensial ia tetap merupakan dirinya sendiri sebagai kesatuan pribadi yang unik. Proses pengembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan erat, yaitu faktor bawaan (heredity) dan faktor lingkungan (environment). Perkembangan anak tercermin dalam beberapa aspek, yaitu perkembangan fisik, emosi, sosial dan kecerdasan. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan erat satu sama lainnya, mengingat perkembangan setiap aspek menerima pengaruh dari faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Terkait dengan perkembangan kepribadian anak, senantiasa menyebutkan kuatnya interaksi antara kedua unsur ini yaitu bawaan dan lingkungan. Hasil yang dicapai seorang anak bukanlah merupakan sesuatu yang diperoleh secara pasif, tetapi ia pun turut aktif memainkan peranan dalam mencari, mencegah atau menolak tawaran yang disodorkan oleh lingkungan. Peranan lingkungan lebih tertuju pada usaha untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki anak secara bawaan. Akan tetapi harus diingat pula bahwa lingkungan bukan satu satunya penentu keberhasilan yang dicapai oleh anak. Ada keterbatasan dalam pengembangan kemampuan anak, yaitu potensi yang dimiliki secara bawaan. Ini yang dimaksudkan dengan unsur yang saling terkait antara kedua faktor tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, sejak dilahirkan dari kandungan ibunya. Keluarga adalah insani pertama yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas. Melalui keluarga pula anak dapat belajar mengembangkan kemampuannya, menyimak nilai-nilai kehidupan sosial yang berlaku, dan mengukur benar tidaknya suatu tingkah laku atau nilai. Begitu pula keluarga sebagai pintu gerbang pertama bagi anak sebelum bergerak maju menjelajah dunia yang lebih luas. Jadi,

unsur keluarga termasuk dalam pengertian lingkungan perlu adanya kesadaran menggugah keinginan untuk mencoba menciptakan iklim terbaik bagi proses perkembangan kepribadian anak.

Fungsi keluarga sebagai unsur yang amat penting dalam usaha pengembangan potensi anak yang mencakup sebagai berikut : (1) perawatan fisik anak, (2) mendidik atau melatih anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan dan masyarakatnya (proses sosialisasi), dan (3) penanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional anak. Fungsi pertama dan fungsi kedua dari keluarga, sudah sejak lama dilaksanakan, sedangkan untuk fungsi ketiga baru akhir-akhir ini mendapat perhatian yang lebih intensif karena berdasarkan hasil-hasil penelitian di kalangan ahli psikologi menemukan betapa pentingnya tahun-tahun pertama dari kehidupan bagi pembentukan kepribadian dan penyesuaian diri anak. Jadi fungsi dari keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dari anggotanya, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Menurut Hurlock,<sup>1</sup> beberapa fungsi keluarga dalam rangka pengembangan kepribadian anak, yaitu

- 1) keluarga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fisik anak. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pemenuhan fisik anak, sehingga anak dapat berkembang dengan sehat, ideal sesuai dengan usianya. Orang tua diharapkan dapat lebih memahami cara-cara asuhan yang baik. Meskipun diantara para ibu lebih banyak bekerja, tetapi mereka merasakan kepuasan disebabkan lebih dapat mengembangkan diri, dan ini akan tercermin dalam sikap yang positif dalam pendidikan anak. Dalam kenyataannya, bahwa yang lebih menentukan keserasian dan intensitas hubungan orang tua dengan anak, adalah kualitas dari waktu

---

<sup>1</sup> Ny. Yuke R. Siregar dkk, "Meningkatkan Kesejahteraan", Keluarga Indonesia Menyambut Tahun 2000 Sebuah Penelaahan mengenai Pelembagaan NKKBS Diliha dari sudut psikologis. Jakarta : BKKBN pusat, 1984 : 94 - 95.

semata-mata. Orang tua dapat cukup memberikan perhatian dan kasih-sayang kepada anak, sehingga secara fisik anak dapat tumbuh dengan rasa aman, rasa harga diri dan kepercayaan kepada diri sendiri. Orang tua mampu memberikan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan akan prestasi, rekreasi maupun kreativitas. Dengan mengembangkan bakat yang dimilikinya dan kebutuhan-kebutuhan pribadinya, maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan bahagia;

- 2) keluarga merupakan tempat pendidikan atau latihan dalam hal-hal tertentu, seperti tata nilai dalam kehidupan, sopan santun dalam pergaulan, pola tingkah laku anak-anak dan sebagainya. Berbekal terhadap hal tersebut diatas, diharapkan akan mengembangkan tingkah laku sesuai tuntutan masyarakat lingkungannya yang memiliki kultur tersendiri. Agar anak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara, sesungguhnya tanggung jawab orang tua untuk memajukan pendidikan anak-anaknya. Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa yang mempengaruhi perkembangan anak, adalah bawaan (heredity) dan lingkungan (environment). Jadi, orang tua harus memperhatikan hal-hal seperti itu, untuk mengantisipasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak karena kedua faktor itu secara luas dapat mempengaruhi kemampuan anak itu sendiri;
- 3) keluarga harus mampu memberikan kesejahteraan pada anak baik secara psikis maupun emosional. Dalam hal keluarga harus mengembangkan intelektual anak melalui pendidikan, perasaan aman melalui pembinaan afeksi (perlindungan) sebagai anggota keluarga serta pengembangan ketrampilan baik motorik maupun verbal.

Dalam proses sosialisasi ini orang tua (ayah dan ibu) mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap pembentukan mental dan moral yang bersangkutan. Pembentukan mental dan moral ini, agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan masyarakat dapat diupayakan dengan cara mendidik anak supaya disiplin, memberikan berbagai latihan

yang bersifat memupuk rasa tanggung jawab dan memberikan pengetahuan yang bersifat informatif yang benar. Disamping itu, juga dipupuk rasa kejujuran, kemandirian dan tata perilaku yang baik dan benar bagi orang tua sebagai panutan untuk diteladani bagi anak-anaknya. Hal itu harus dilakukan oleh orang tua, baik itu dalam satu bahasa maupun tindakan, karena perilaku anak itu lebih banyak terjadi peniruan terhadap apa yang dilihat dari perilaku orang lain dalam keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu).

Mengingat hubungan yang akrab dan kasih sayang terjadi antara orang tua dengan anak-anak, sehingga orang tua terlebih dahulu dapat mendekati serta mengantisipasi perilaku mengenai kelakuan dan perbuatan anak-anaknya. Di sini letak peranan orang tua untuk mengambil tindakan yang tegas, tetapi bersifat mendidik terhadap perilaku dan perbuatan yang dilakukan anak bersangkutan. Dalam masa anak-anak lebih bersifat menurut terhadap keputusan yang dikeluarkan oleh orang tua.

Dalam kehidupan keluarga, juga anak dapat memenuhi hasrat dan motivasi sebagai pencerminan dari perilaku anak bersangkutan, karena munculnya berbagai keinginan dari anak untuk mengetahui mengenai segala kehidupan keluarga maupun masyarakat lingkungannya. Hal ini akan dapat membina, melatih dan mendorong keinginan anak, sehingga anak dapat dilibatkan dalam aktivitas keluarga, terutama yang berkaitan dengan kegiatan upacara adat dalam daur hidup (life cycle) maupun upacara keagamaan.

### **3.4 Konsepsi Nilai Budaya Utama sebagai Pedoman Pola Hubungan Sosial di Lingkungan Keluarga.**

#### **Antara Suami Istri**

Kedudukan laki-laki yang sangat strategis dalam kehidupan keluarga patrilineal di Bali juga dipengaruhi oleh adanya legitimasi otoritas yang bersifat dogmatis. Ajaran agama Hindu yang termaktub dalam "Weda Smrti"<sup>1</sup> misalnya, tampaknya juga secara eksklusif mengatur kaidah-kaidah hubungan sosial di antara individu- individu yang terdapat di dalam pranata keluarga. Beberapa kodifikasi yang mengatur kaidah-kaidah hubungan antara suami dengan istri akan dikutip selanjutnya, sebagai berikut :

"..... walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia ....."

Sekurang-kurangnya untuk beberapa dekade yang lalu gejala itu pernah berkembang dalam kehidupan suami istri di Bali. Namun dalam perkembangan masa ini sikap-sikap eksklusif sudah mulai tidak seektrem apa yang digariskandalam kodifikasi dogmatis tersebut. Ketika masih zamannya, hampir tidak pernah ada keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan keluarga dapat diambil alih oleh seorang istri. Dlam hal ini, seorang istri biasanya harus menunggu keputusan suaminya. Kendatipun keputusan suaminya itu tidak sepenuhnya dapat diterima, namun mengingat perannya yang bersifat pasif maka segala keputusan tersebut tetap harus

---

<sup>1</sup>Periksa karangan Gede Puja, berjudul "Weda Smrti", Manawa Dharma Sastra. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI, 1993.

mereka kerjakan. Tidak jarang pula seorang istri yang sudah membanting tulang menunaikan tugas-tugas kesehariannya di rumah tangga, sementara suaminya pergi bersabung ayam misalnya; sesampainya di rumah toh masih dapat saja memarahi sang istri.

Pola hubungan yang bersifat hirarkis yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip hubungan tinggi rendah dalam kehidupan keluarga patrilineal di Bali juga dilegitimasi dengan cara-cara berfikir yang simbolikal. Seorang suami atupun laki-laki di rumah tangga diindetikkan sebagai jiwa (*spirit*) dan dipandang sebagai keluarga itu sendiri; sedangkan seorang istri atau wanita adalah merupakan wadah (*jasad*) dari kelangsungan mekanisme kehidupan keluarga. Suami atau laki-laki diibaratkan sebagai akasa yang dipersonifikasikan sebagai gejala yang menguasai seluruh isi alam; sedangkan istri atau wanita diibaratkan sebagai bumi atau pertiwi.<sup>1</sup>

Bagian lain dari "Weda Smrti" juga menyebutkan bagaimana sikap seorang istri apabila suaminya meninggal dunia.

"..... seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama terus setelah suami meninggal, hendaknya jangan melakukan sesuatu yang menyakiti hatinya yang menggawini itu, baik masih hidup maupun sudah mati ....."

"..... ia yang mengendalikan pikirannya, ucapannya serta perbuatannya tidak pernah menghina suaminya, adalah istri yang berbudi mulia dan setelah meninggal ia akan tinggal bersama suaminya di sorga ....."

---

<sup>1</sup>Uraian lengkap mengenai prinsip-prinsip hirarkis kedudukan laki-laki dan wanita semacam itu periksalah misalnya, karangan Mark Hobart berjudul : "Orators and Patrons : Two Types of Political Leader in Balinese Village Society", Political Language and Oratory in Traditional Society. M. Bloch (ed) London : Academic Press, 1975; dan dalam karangannya yang lain berjudul "The Path of the Soul : The Legitimacy of Nature in Balinese Conceptions of Space", Natural Symbol in South East Asia. G.B. Milner (ed.).

Sebaliknya, bagaimana sikap seorang suami apabila ternyata istrinya yang meninggal mendahuluinya. Dalam "Weda Smrti" disebutkan :

"..... setelah demikian, di tempat perabuan memberikan api suci kepada istrinya yang meninggal mendahuluinya, ia boleh kawin lagi dan membuat lagi api suci ....."

Di samping perwujudannya dikembangkan melalui sikap-sikap eksklusif yang berhirarkis antara suami (laki-laki) dengan istri (wanita), "weda Smrti" juga menyebut bahwa secara naluriah seorang wanita memiliki kelemahan-kelemahan tertentu seperti : sikapnya rabil, dapat saja berubah-ubah pikiran setiap saat; kurang perasaan apabila sampai tersentuh nilai-nilai kewanitaannya, dan sebagainya. Pada bagian lain dari "Weda Smrti", menyebutkan sifat-sifat naluri wanita seperti itu.

"..... siang malam, wanita harus dipertahankan, tergantung pada laki-laki dalam keluarga mereka dan kalau ia terikat pada nafsu kesenangan indra, ia harus selalu dalam pengawasan seseorang; ayahnya akan melindunginya selagi ia masih kecil, suaminya melindungi selagi muda, putra-putranya melindungi setelah tua; wanita tidak pernah cocok untuk hidup bebas. Wanita terutama harus dilindungi dari kecenderungan berbuar jahat, bagaimanapun sedih tampaknya, jika mereka tidak dijaga akan membawa penderitaan kepada kedua keluarganya. Bagaimanapun cara menjaga mereka sehari-hari di dunia ini, karena keterikatannya kepada laki-laki, melalui sifatnya yang berubah-ubah, melalui nalurinya yang tidak berperasaan, mereka akan menjadi (wanita) yang tidak setia kepada suaminya. Dengan mengetahui sifat-sifat naluri mereka yang oleh Tuhan telah ditetapkan pada diri mereka seperti hal itu, setiap orang harus berusaha menjaga mereka dengan sekuat tenaga....."

## Antara Orang Tuan dengan Anak

Menurut pandangan budaya pada masyarakat Bali, keluarga Batih (keluarga inti) sebagai sebuah unit sosial selalu harus merupakan serangkaian hubungan personal secara integral dan komplikasi. Ayah, ibu, dan anak-anak ibarat sebuah lampu; tanpa ayah dalam keluarga ibarat lampu tanpa minyak, sedangkan tanpa ibu, ibarat lampu tanpa api; sedangkan tanpa anak, keluarga ibarat lampu tanpa sinar.

Pada bagian lain "Weda Smrti" juga disebutkan :

"..... ayah itu disebut sebagai "api grihapatya", ibu sebagai "daksinagni", dan guru sebagai "api ahawaniya"; ketiga api inilah yang paling mulia....."

Dengan demikian, seorang anak dalam keluarga harus mampu menunjukkan sikapbaktinya kepada ketiga subyek diatas.

Selanjutnya dalam "Weda Smrti" ditandaskan pula mengenai phala dari sikap bakti dari seorang anak.

".....dengan menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa, tetapi dengan ketaatan dengan ibunya ia mencapai alam Brahman....."

Konsepsi nilai budaya yang amat penting dalam keluarga patrilineal di Bali adalah mengenai kedudukan anak laki-laki. Anak laki-laki adalah dianggap penjaga dan pelanjut klen, yang diperkokoh oleh adanya suatu kepercayaan bahwa merekalah yang disebut "putra pratisanthana" (turunan langsung) yang nantinya akan memberikan "bubur pirata" dan "panguruyagan" (sesajen dan kebaktian) kepada para leluhurnya.

Pentingnya kedudukan anak laki-laki seperti itu dikonsepsi pula melalui sebuah mitos mengenai kenerakaan akherat dalam cerita "Jarataru". Dalam cerita tersebut mengenai penderitaan seorang tua di akherat

yang disebabkan oleh sikap anaknya yang tidak mau melangsungkan perkawinan karena mereka menempuh kehidupan tanpa keluarga ("nyukla brahmacari"). Mengingat anak tersebut tidak melangsungkan perkawinan maka keturunannya pun menjadi "putung" (putus). Akibatnya, arwah leluhurnya di akherat tidak mendapatkan tempat yang layak (Jelantik, 1972 : 3).

Di dalam Adiparwa juga ditandaskan bahwa hanya anak laki-laki terutama yang tertua yang berhak melaksanakan sraddha (upacara pitra puja terhadap leluhur) dan hanya merekalah yang dapat membebaskan hutang (renam/rna) ayahnya (Puja, 1963 : 74). Dengan demikian, dalam kehidupan adat ataupun agama pada keluarga patrilineal di Bali, anak laki-laki tetap merupakan tumpuan dari keseluruhan sistem mekanisme kehidupan kekerabatan maupun dalam kehidupan sistem kemasyarakatannya.

## BAB IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

### 4.1 Cara-cara Penanaman Nilai Budaya

Pembinaan budaya pada hakikatnya merupakan suatu proses yang panjang yaitu meliputi proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Muara dari keseluruhan proses pembinaan itu adalah bagian integral dari penanaman nilai-nilai, norma maupun aturan-aturan prosedural yang terkonsentrasi pada tingkah laku manusia sebagai pemangku dari kebudayaan yang bersangkutan. Untuk mencapai tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan kebudayaannya atau menurut istilah Ralf Dahrendorf ( 1968 : 39 - 41 ) can apectation seperti tingkah laku yang dianggap baik (sopan, rajin, jujur, dan sebagainya) maka penanamannya juga adalah proses selektif. Disadari bahwa perkembangan dari tingkah laku itu selalu diwarnai oleh sifat-sifat yang positif di satu sisi dan negatif di sisi lainnya. John W.M. Whiting, Irvin L. Child (1966 : 9 - 11; 78 - 81)<sup>1</sup> merumuskan ada 10 tingkah laku yang berkembang dalam diri manusia itu, antara lain:

- 1) tingkah laku yang bersifat selalu minta dilayani;
- 2) tingkah laku yang bersifat mengungkapkan perisaan (expressiveness);
- 3) tingkah laku yang bersifat bergantung pada kemampuan diri sendiri (self-reliance);
- 4) tingkah laku yang bersifat ingin mencapai sesuatu yang lebih baik (achievement oriented behavior);

---

<sup>1</sup>Secara luas sebelumnya juga telah digunakan oleh James Dananjaja dalam merumuskan tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat Trunyan dan di muat dalam bukunya berjudul : Kebudayaan Petani Desa (Trunyan, Bali. Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.

- 5) tingkah laku yang bersifat patuh pada orang tua atau pemimpin (obidience);
- 6) tingkah laku yang bersifat mempunyai tanggung jawab (responsibility);
- 7) tingkah laku yang bersifat gemar menolong orang lain yang sedang mengalami kesukaran (nurture);
- 8) tingkah laku yang ingin menguasai orang lain (dominance);
- 9) tingkah laku yang bersifat keramahan di dalam pergaulan (sociability);
- 10) tingkah laku yang bersifat suka menyerang (aggression), baik sebagai akibat ancaman dari luar (threat aggression) maupun yang bersifat menurut kesempatan (opportunity aggression).

Tiap lingkungan kebudayaan biasanya selalu memiliki serangkaian pilihan dari kesepuluh rumusan tingkah laku tersebut sesuai dengan perangsang yang dianggap ideal oleh sebagian besar warga masyarakatnya. Perangsang yang identik dengan sebagian besar sifat-sifat tingkah laku umum dalam masyarakat dan merupakan basis dari kepribadian yang dianggap ideal, oleh para psikolog biasanya disebut basic personality structure.<sup>1</sup> Selanjutnya untuk mencapai basic personalit structure tersebut maka ada dua pilihan utama yang merupakan cara-cara penanaman tingkah laku, yaitu "memupuk" sifat-sifat tingkah laku yang dianggap positif, dan "menekan" sifat-sifat tingkah laku yang dianggap negatif menurut takaran dari kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Whiting, Child, et al, (1966 : 40 - 42) sebagai upaya untuk memupuk dan menekan sifat-sifat tingkah laku tersebut digunakan

---

<sup>1</sup>Istilah tersebut untuk pertama kali diperkenalkan oleh pakar psikologi terkenal bernama A. Kardiner. Istilah tersebut tampak mewarnai dua buah bukunya yang populer, yaitu *The Individual and His Society: The Psychodynamic of Primitive Social Organization*. New York, London : Columbia University Press, 1961; *The Psychological Frontiers of Society*. New York : Columbia University Press, 1959.

juga dua macam ukuran, yaitu apakah dengan pendisiplinan preventif ataukah represif. Pendisiplinan preventif dapat meliputi seperti : pengajaran (instructing), pembijukan (inciting), ganjaran (rewarding) ataupun "memarahi", sedangkan yang represif adalah dengan cara penghukuman fisik seperti : mencubit, menjewer memukul dan lain-lain.

Berdasarkan cara selektif pembinaann sifat-sifat tingkah laku seperti tersebut di atas, maka dari kesepuluh sifat tingkah laku yang dirumuskan Whiting, Child, ternyata ada sekurang-kurangnya 5 sifat tingkah laku yang dianggap ideal bagi masyarakat Batuan. Kelima sifat tingkah laku itu ada berkembang sebagai rintisan dari inti dan karakter dasar tesis kebudayaan setempat, maupun berkembang sebagai bagian dari dinamika yang berlangsung di sekitarnya.

Baik sebagai bagian tesis maupun sintesis kebudayaan, pemukiman dan pengembangan sifat-sifat tingkah laku yang bersifat seperti antara lain : (1) mempunyai rasa tanggung jawab (responsibility), (2) ingin mencapai sesuatu yang lebih baik (achievement oriented behavior), (3) patuh pada orang tua atau pemimpin (obedience), (4) gemar menolong orang lain yang mengalami kesukaran (nurture), dan (5) keramahan dalam pergaulan (sociebility) adalah dianggap positif, sedangkan sifat 5 yang lainnya biasanya dianggap negatif; dan oleh karenanya diupayakan untuk ditekan. Hampir universal pada setiap kebudayaan kemantapan pribadi seseorang selalu abgian dari cita-cita dan harapan yang bertumpu kepada sifat-sifat yang positif seperti tersebut diatas. Untuk mencapai apa yang disebut "perangai dewasa" (adult character trait) selalu harus merupakan proses yang menyeluruh mulai dari proses penanaman, pembinaan sampai dengan upaya mengembangkannya ke dalam jaringan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, perangai dewasa adalah merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sepanjang hidupnya (long life education).

Di Bali umumnya dan juga di desa penelitian, proses pendidikan sepanjang hidup itu adalah merupakan pendidikan yang sangat penting. (Pendidikan formal (sekolah) memang merupakan tujuan utama bagi masyarakat. Namun pendidikan yang lebih beresensi budaya (custodial care) seperti pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pemeliharaan anak tampak masih diutamakan. Peristiwa ini dilakukan sedemikian dini yaitu sejak janin masih berada dalam kandungan (prenatal education) atau pendidikan sebelum kelahiran. Proses itu biasanya ditempuh melalui serangkaian ritual dengan berbagai perilaku normatif di dalamnya. Di desa penelitian rangkaian upacara tersebut biasanya disebut magedong-gedongan atau garbha wedana. Rangkaian ritual ini biasanya juga disertai dengan berbagai adat pantang (taboo) yang dilakukan oleh ibu maupun ayah. Kesemua peristiwa tersebut pada hakekatnya bertujuan agar kelak lahir dan tumbuh insan yang berperangai dewasa sesuai dengan harapan budaya. Kemudian, serangkaian ritual yang sangat penting dalam mencapai tujuan diatas, hampir universal di Bali ada upacara-upacara lingkaran sepanjang hidup individu (long life cycle rites). Upacara-upacara tersebut biasanya meliputi : upacara penyambutan kelahiran bayi (mapag rare), lepasnya pusar (kepus hudel), selamatan 12 hari kelahiran bayi (nglepas hawon), 42 hari (tutug kambuhan), 105 hari (naymbutin), 210 hari (aweton/oton). Selanjutnya, walaupun tidak umum dilakukan, di desa penelitian ada upacara selamatan yang dilakukan pada saat gigi pertama si bayi tumbuh yaitu disebut ngendag/ngempugin. Menjelang (terutama) anak gadis menginjak dewasa untuk golongan Brahmana dan Ksatria dilakukan upacara raja swala/mungguh deha. Bersamaan itu biasanya sering dirangkai dengan upacara potong gigi (mepandes/metatah), paumpun pawintenan.

Keseluruhan rangkaian ritual di atas pada dasarnya implisit dengan tujuan pendidikan menurut pandangan kebudayaan Bali yaitu menekankan

kepada adanya keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani (fisik dan mental spiritual).

Dalam hubungan pendidikan budaya ada sebuah karya Hindu yang cukup populer di Bali yaitu Kakawin Putracasana yang memuat konsep-konsep dasar tentang prinsip pendidikan<sup>1</sup> yang cukup sistematis dalam pembinaan tingkah laku. Konsep pendidikan itu meliputi unsur materi yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya seperti :

- 1) kebenaran (truth);
- 2) cara berpikir yang benar (logika);
- 3) cinta kasih atau kasih sayang;
- 4) kebijaksanaan penuh ilmu pengetahuan (wisdom based on knowledge);
- 5) berperilaku konkret.

Untuk mengimplementasi materi tersebut ditempuh beberapa metode antara lain :

- 1) pembiasaan (habituation);
- 2) pemberian tugas;
- 3) pengawasan dan pengendalian;
- 4) piwulang dan pewartah-warah;
- 5) keteladanan.

Manifes dengan materi dan metode yang dicanangkan dalam "Putracasana", cara-cara penanaman nilai budaya pada masyarakat Bali umumnya dan di desa penelitian khususnya sebagian atau keseluruhan

---

<sup>1</sup>Dikuti dari uraian Gede Anggan Suhandana dalam makalah berjudul : "Konsep Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali (26 - 29 Desember 1985). Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi), Denpasar.

konsep tersebut pada dasarnya dijadikan pedoman dasar. Secara implisit patokan dasar tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dengan mengemukakan beberapa unsur nilai budaya yang sangat penting dalam penanaman tata krama/sopan santun, penanaman nilai keagamaan, penanaman nilai disiplin, kemandirian, dan sebagainya.

### *Penanaman Tatakrama/Sopan Santun*

Sekurang-kurangnya 4 dari kelima butir metode yang masih cukup relevan dalam upaya menanamkan tatakrama/sopan santun tersebut. Pembiasaan (habituation) adalah metode yang cukup akurat dan universal yang ditempuh dalam penanaman, pembinaan dan pengembangan tingkah laku yang berpedoman pada aturan-aturan normatif, karena disadari bahwa tatakrama itu di samping mencakup perilaku verbal juga merupakan bagian integral dari perilaku nonverbal. Dimensinya dapat mengembang apabila tatakrama diartikan sebagai sistem keseluruhan dari kebiasaan dan cara-cara hidup manusia, cara bergaul dan bekerja sama dalam komunitasnya, sedangkan dalam dimensinya yang lebih sempit, tatakrama merupakan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar-manusia di dalam kelompoknya. Pola kebiasaan bertindak yang mengikuti aturan-aturan normatif (bertatakrama) biasanya merupakan tindakan terpuji yang dilakukan dalam komunikasi dan interaksi (verbal dan nonverbal) selalu mengacu kepada adanya usaha untuk menimbulkan rasa simpati, rasa senang dan kagum, rasa bangga dan hormat dan sebagainya. Selanjutnya keseluruhan dari perilaku tersebut dapat memberi kesan yang indah, anggun, lembut, luwes, jantan, dan santun.

Mengingat kebiasaan bertindak (baik verbal maupun nonverbal) yang dianggap terpuji meliputi kepekaan rasa, keutamaan akhlak, keluruhan budi termasuk kemantapan peribadi, maka proses tersebut harus merupakan pendidikan yang teru-menerus (long life education).

Dalam bentuknya yang verbal juga mencakup tingkah laku dalam pemakaian bahasa khususnya bahasa daerah (bahasa Bali) misalnya, seseorang tidak hanya dituntut untuk menguasai perbendaharaan kata-katanya saja, melainkan juga harus memahami kaidah-kaidah pemakaian bahasa itu sendiri. Di Bali pada umumnya pemakaian bahasa Bali di samping terkait dengan tingkat-tingkat pemakaian (sor singgih basa) juga amat erat terkait dengan berbagai cara pengungkapan etika nonverbal seperti : sikap badan, mimik (kemik), roman muka (sebeng), dan sebagainya. Keseluruhan perilaku verbal itu sekaligus juga didasari oleh kepekaan rasa yang sudah barang tentu tidak mungkin dipelajari dalam waktu yang singkat.

Cara-cara membiasakan anak-anak sejak dini untuk menggunakan bahasa Bali alus adalah sesuatu yang cukup universal di daerah penelitian. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang biasanya meliputi beberapa fasa seperti : infancy, prasekolah, sekolah, panca roba, dan fase dewasa. Maka cara-cara membiasakan penggunaan bahan alus selalu harus bersandar pada struktur perkembangan anak tersebut.

Pada fase infancy (sekita umur 0 - 3 tahun) yang merupakan tingkat perkembangan awal dari struktur perkembangan anak itu sendiri biasanya lebih banyak ditandai oleh refleksi-refleksi sederhana, maka dalam membiasakan anak untuk belajar bahasa Bali alus lebih cenderung ditanamkan perbendaharaan kata-kata. Kata-kata itu biasanya meliputi : kata benda, kata penunjuk maupun kata-kata lain yang merupakan dasar-dasar bahasa yang sangat sederhana. Bersamaan dengan proses tersebut pembiasaan (habitation) dalam penggunaan bahasa alus biasanya disertai dengan butir-butir metode lain seperti : pengawasan pewarah-warrah, dan juga keteladanan. Pengawasan dilakukan terutama untuk menanggulangi sedini mungkin setiap kekeliruan dalam pengejaan kata-kata. Pengawasan biasanya juga dimanfaatkan sebagai usaha menanamkan nasihat-nasihat agar seorang

anak mulai tertanamkan nilai-nilai dasar kebudayaan. Nasihat-nasihat yang ditanamkan biasanya sangat sederhana dan senantiasa dikonfirmasi ke dalam pemikiran dualistik yang elementer.<sup>1</sup> Misalnya, baik, buruk, jahat, jujur ataupun hal-hal lainnya yang paling mudah dicerna oleh seorang anak. Sifat-sifat tingkah laku yang tidak menunjukkan unsur keteladanan sedapat mungkin biasanya dihindari seperti : ucapa- ucapan kasar, kemarahan dan lain sebagainya.

Bersamaan dengan proses pembiasaan dalam penggunaan bahasa dasar itu seringkali ada anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata. terutama apabila seorang anak mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata atau gagu (keta) di desa penelitian masih berkembang cara-cara yang bersifat navistik untuk mengatasi keadaan tersebut. Seorang anak yang mengalami gagu biasanya diberikan makanan (seperti pisang atau buah-buahan lainnya) yang diambilkan dari sesajen gamelan (terutama sajen tersebut adalah peras gong) yaitu sesajen yang biasanya terdapat pada pementasan gamelan Bali. Dasar pemikiran ini biasanya dikaitkan antara gong (bagian/perangkat gamelan Bali) yang suaranya nyaring dengan kelancaran bicara. Kecuali dengan cara itu ada pula kebiasaan lain untuk mengatasi gejala gagu, yaitu dengan cara memberikan segelas air putih yang telah diembunkan. Cara mengembunkan air itu biasanya dilakukan dengan jalan menempatkan segelas air putih di halaman terbuka ketika malam hari. Esok paginya air yang telah diembunkan itu langsung diminumkan kepada anak yang mengalami gagu tersebut

---

<sup>1</sup>Konsepsi dualistik yang elementer seperti itu adalah merupakan kerangka baku yang amat universal berkembang dalam kebudayaan Bali. Konsepsi ini di samping digunakan sebagai kerangka landasan tingkah laku, secara luas juga digunakan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan yang lainnya seperti pola menetap, ritual, maupun untuk menerangkan berbagai kebudayaan lainnya.

Menurut keyakinan masyarakat setempat apabila upaya itu telah ditempuh maka kesulitan bicara (gagu) tersebut akan dapat teratasi. Namun apabila cara tersebut tidak berhasil, keadaan itu seringkali dikaitkan dengan adanya sifat pembawaan kelahiran. Oleh karenanya harus diterima sebagai takdir.

Di samping secara simultan keempat metode yang diterapkan pada anak fase infancy, maka pada fase selanjutnya ( baik fase prasekolah, sekolah, panca roba, dan fase dewasa) metode lainnya yaitu "pemberian tugas" mulai semakin diintensifkan. Namun penerapannya biasanya selalu disesuaikan dengan masing-masing fase perkembangan anak.

Baru setelah memasuki fase sekolah pembiasaan penerapan etika-etika verba maupun nonverbal mulai tampak lebih diintensifkan. Pada usia-usia seperti itu seorang anak biasanya sudah dianggap mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungannya secara lebih sistematis. Mulai mampu membedakan berbagai benda atau gejala yang bersifat fisik sebagai unit yang berdiri sendiri; mulai melihat di antara benda atau gejala yang masih dekat berada di lingkungannya. Pada fase inilah biasanya metode pemberian tugas semakin jelas peranannya dalam meningkatkan kemampuan nalar seorang anak untuk membentuk sifat-sifat tingkah lakunya. Membiasakan dalam komunikasi maupun interaksi untuk menerapkan etika-etika menurut standar yang sederhana. Etika verbal seperti bahasa, seorang anak pada fase ini mulai dapat menikmati nilai rasa dari bahasa itu sendiri secara sederhana. Di Bali, nilai rasa bahasanya berbeda menurut strata, yaitu (a) alus, (b) madia, (c) kasar. Walaupun secara simultan mereka belum mampu memahani nilai rasa bahasa itu secara  rinci namun secara harfiah mereka sudah mulai menerapkannya dalam kerangka komunikasi atau interaksi di dalam sistem sosial.

Lambat laun bersamaan dengan meningkatnya fase perkembangan anak, baik karena lingkup pengamalan komunikasi atau interaksinya yang semakin luas maupun oleh karena adanya peningkatan daya interaksi yang semakin luas maupun oleh karena adanya peningkatan daya intelektual anak seperti melalui pendidikan sekolah; maka dari kemampuan nalar yang bersifat fisik seorang anak mampu menggunakan bahasa etika secara lebih jelas.<sup>2</sup> Bahasa dapat digunakan dalam pengungkapan isi hati sesuai dengan adagium desa, kala, patra (pemakaian bahasa Bali menurut lingkungan, waktu, dan keadaan).

---

<sup>1</sup>Strata nilai rasa bahasa Bali itu masih dapat dibedakan lagi menjadi strata-strata yang lebih kompleks, yaitu bahasa alus madia, mider (netral), kata alus sor (arah ke bawah) dan kata alus singgih (arah ke atas). Demikian bentuk kata dasar dapat dikelompokkan ke dalam kata kasar yang memiliki nilai rasa hrmat, dan kata kasar yang memiliki nilai rasa sopan, Uraian lengkap mengenai strata nilai rasa bahasa Bali seperti ini, periksalah misalnya uraian I Wayan Bawa dalam artikel berjudul : "Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Dewasa Ini" : Artikel ini dimuat dalam buku : Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda. Soedarsono (ed.). Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985 : 29.

<sup>2</sup> Mengenai tingkat-tingkat perkembangan bahasa anak seperti itu, periksalah dan bandingkan dengan uraian I Gusti Ketut Anom dalam artikel berjudul : "Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di Sekolah- sekolah". Dimuat dalam buku : Keadaandan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda. Yogyakarta, 1985 : 95. Soedarsono (ed.); sumber asli diketip dari uraian S. Nasution (ed.) dalam buku berjudul : Didaktik Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.

Metode pemberian tugas sebagai salah satu cara yang biasanya diterapkan dalam penanaman nilai-nilai tatakrama/sopan santun, tampak semakin penting peranannya dalam pembentukan tingkah laku nonverbal, di samping metode lainnya.

Seperti halnya dengan tatakrama verbal, metode pemberian tugas juga merupakan cara yang efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam tatakrama nonverbal tersebut. Jika uraian diatas lebih menyoroti penerapan metode itu dalam penanaman nilai-nilai bahasa, maka uraian berikutnya lebih menyoroti dalam penerapannya sebagai bagian dari keterlibatan seorang anak dalam memainkan peranan-peranan sosial seperti dalam ritual keagamaan dan organisasi sosial. Di dalam lembaga-lembaga seperti ini nilai-nilai tatakrama tersebut akan semakin banyak dihayati oleh seorang anak. Di dalam acara-acara ritual keagamaan misalnya, seorang anak akan banyak dapat menghayati berbagai esensi tatakrama terutama yang bersifat akhlak, keluhuran budi, dan lain sebagainya, sedangkan dalam lembaga-lembaga organisasi sosial komunal (seperti banjar dan desa) akan banyak dapat dihayati terutama bagaimana cara-cara orang bergaul, bekerja sama ataupun berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama (krama) menurut norma-norma sosial yang berlaku.

Melalui kedua lembaga utama tersebut sekurang-kurangnya seorang anak akan dapat memetik dan sekaligus menghayati berbagai aspek kehidupan seperti : etika ritual, ulah (dalam bentuk dresta, sima, kerta, atau adat secara luas), danukah (berbagai sentuhan interaksi yang semakin luas/pengamalan interaksi eksternal).

Upaya dalam penerapan metode pemberian tugas terutama adalah melalui pelibatan anak-anak sejak dini dalam pelaksanaan peranan-peranan di dalam kegiatan lembaga tersebut. Kendatipun dalam penerapannya harus

selalu disesuaikan dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak itu sendiri. Misalnya, pada fase prasekolah seorang anak mulai ditanamkan kebiasaan untuk terlibat di dalam berbagai prosesi yang sering terjadi di sekitarnya. Di desa penelitian penerapan metode tersebut sangat menonjol dilakukan pada saat-saat diselenggarakan prosesi-prosesi ritual keagamaan ataupun adat-istiadat. Dalam situasi tersebut seringkali anak-anak fase prasekolah mulai diberikan peranan-peranan terbatas yang pada hakikatnya menarik bagi kalangan anak-anak seumur itu. Misalnya terlibat dalam menyiapkan sesajen, ikut memasang janur, ataupun turut dalam rangkaian prosesi keagamaan/ adat. Hal ini dilakukan mengingat dalam acara-acara keagamaan/adat tersebut anak dapat melihat dan mengalami secara langsung berbagai peristiwa maupun tingkah laku yang diwarnai etika-etika ataupun secara luas mengenai tatakrama tersebut. Misalnya, bagaimana sikap orang berbicara, berbusana, berjalan ataupun duduk, dan lain-lainnya yang mencerminkan aktualisasi etika-etika keagamaan atau adat-istiadat.

Bagi anak-anak yang lebih tua (fase berikutnya) penerapan metode pemberian tugas sudah mulai diarahkan pada peningkatan rasa tanggung jawab secara lebih luas. Pada fase-fase ini penanaman etika melalui pemberian tugas secara lebih intensif biasanya sudah mulai mengarah kepada upaya pelembagaan dari peranan-peranan sosial seorang anak. Jika mereka sudah semakin dewasa terutama anak laki-laki (teruna) sudah mulai diberi kesempatan untuk memainkan peranan-peranansosial dalam lembaga-lembaga yang lebih bersifat formal. Di Banjar ataupun di desa, seringkali mereka dapat menggantikan peranan ayahnya untuk menunaikan beberapa kewajiban tertentu apabila ayahnya berhalangan. Istilah-istilah seperti : nyaluk ayah, tuwun ayah ataupun ngayahin adalah contoh-contoh yang menunjuk adanya pengakuan status sosial yang diberikan kepada seorang anak atas keterlibatannya di dalam lembaga sosial.

Di dalam lembaga-lembaga sosial (seperti banjar atau desa) ini biasanya banyak dijumpai berbagai aktivitas/tingkah laku yang didasari tatakrama ataupun sopan santun adat. Kesempatan magang bagi anak pada peristiwa-peristiwa seperti itu adalah sarana yang amat efektif dalam menanamkan sifat-sifat tingkah laku yang beretika. Seorang anak, si samping mengetahui, memahami sekaligus juga dapat menghayati bagaimana peranan tatakrama/soapn santu dana kehidupan sosialnya. Di dalam kehidupan lembaga sosial pada masyarakat Bali aturan-aturan maupun norma-norma sosial yang mengatur tingkah laku para warganya biasanya terkristal ke dalam istilah0istilah seperti : sima, dresta, kerta maupun juga awig-awig/uger-uger dan sebagainya. Dengan demikian, secara fungsional tatakrama dapat berdimensi personal maupun berdimensi sosial dan kultural. Fungsi personalnya menunjuk kepada adanya keluwesan bergaul dan berkomunikasi antar manusia, sedangkan fungsinya menunjuk kepada adanya ketinggian budi dan keutamaan adab.

#### Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Agama Hindu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat dan kebudayaan Bali pada hakikatnya juga sarat dengan nilai-nilai keakhlakan. Nilai-nilai tersebut pada intinya terkonsentrasi pada tiga kerangka dasar pedoman 1 dalam ajaran Hindu, yakni pada :

- 1) filsafat agama (tatwa) ;
- 2) kesusilaan agama (etika) ;
- 3) upacara agama (ritual) ;

---

<sup>1</sup>Sumber : Buku Pengantar Agama Hindu, jilid I, oleh I Gusti Gede Wijaya. Denpasar : Setia Kawan, 1981.

Pada kerangka dasar pertama (tatwa) terakumulasi nilai-nilai keagamaan mengenai sistem kepercayaan seperti :

- 1) kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi Wasa) ;
- 2) kepercayaan tentang adanya roh (atman) ;
- 3) kepercayaan tentang hukum karma pala :
- 4) kepercayaan tentang reinkarnasi (punarbhawa) ;
- 5) keyakinan tentang moksha.

Kelima sistem kepercayaan tersebut disebut panca sradha (panca 'lima', dan sradha 'kepercayaan').

Kerangka dasar kedua (etika) terakumulasi nilai-nilai keakhlikan dalam sikap dan tingkah laku, seperti

- 1) sikap dan tingkah laku yang berpedoman pada pikiran jernih;
- 2) sikap dan tingkah laku verbal yang mendasari diri pada keakhlikan berbahasa;
- 3) sikap dan tingkah laku nonverbal yang mendasari diri pada keakhlikan bertindak.

Ketiga nilai keakhlikan dalam sikap dan tingkah laku tersebut disebut tri kaya parisudha.

Kerangka dasar ketiga (upacara) terakumulasi nilai-nilai keikhlasan dalam melakukan yadnya (pengorbanan suci). Ada lima bentuk upacara sebagai bagian dari yadnya tersebut (panca yadnya), yaitu meliputi :

- 1) Dewa yadnya: pengorbanan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa ;
- 2) Pitra yadnya : pengorbanan suci kepada roh leluhur ;
- 3) Manusa yadnya : pengorbanan suci kepada sanak keluarga ataupun sesama manusia ;

- 4) Rsi yadnya : pengorbanan suci kepada para resi/pendeta yang telah mengamalkan ajaran-ajaran suci ;
- 5) Dutha yadnya ; pengorbanan suci kepada makhluk yang berada di bawah derajat manusia yang pada dasarnya juga berperan dalam menjaga keseimbangan alam ini.

Di antara ketiga kerangka dasar tersebut diatas tampaknya kerangka dasar yang tersebut terakhirlah (ketiga) yang paling universal dijadikan dasar dalam mencapai tujuan keagamaan<sup>1</sup> pada masyarakat Bali.

Hampir dapat dikatakan bahwa setiap kunjungan penulis ke rumah-rumah penduduk di desa penelitian, selalu menjumpai berbagai elemen perlengkapan sajen (banten). ataupun banten yang sudah siap di haturkan. Seringkali pula dijumpai adanya kesibukan- kesibukan ritual keagamaan yang sedang berlangsung di rumah-rumah penduduk, sedangkan ketika memasuki rumah para informan lainnya, penulis menjumpai para wanita sedang menyiapkan suatu rangkaian sesajen. Dilihat dari strata usia para wanita yang sedang menyiapkan sesajen itu, ada yang cukup tua, ada yang setengah baya, dan ada pula yang anak-anak. Demikian seterusnya; setiap kunjungan ke rumah-rumah penduduk selalu dijumpai pemandangan serupa, ehingga benar-benar terpetik kesan bahwa suasana rumah tangga di desa Batuan masih demikian religiusnya.

Dari semua hasil pengamatan yang telah diuraikan diatas hanya merupakan gejala yang akan dirakit dalam merumuskan cara-cara penanaman nilai-nilai keagamaan itu melalui tradisi yang terdapat dalam kebudayaan setempat. Cara-cara penanaman nilai-nilai keagamaan seperti itu tampaknya implisit jika disetarakan dengan apa yang lazim dikenal

---

<sup>1</sup> Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia (jasmaniah) dan moksa (rohaniah) di akhirat. Tujuan tersebut dikenal dengan moksartham jagathita.

dengan golongan pendidikan efektif dan kognitif<sup>1</sup> seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan formal. Seperti telah diuraikan pada alinea-alinea diatas, pemahaman mengenai ajaran agama Hindu tersebut memiliki tiga tingkat abstraksi sesuai dengan kerangka dasarnya, yaitu tatwa (filsafat), ethika (kesusilaan), dan upacara (ritual). Atas dasar itu, umat Hindu secara keseluruhan dapat mengadakan pilihan dalam memahami ajaran agama tersebut. Seperti diketahui, kendatipun ketiga kerangka landasan dasar agama itu tampak sepiintas berbeda, sesungguhnya ketiga dasar itu berasal dari satu kesatuan integral yang saling melengkapi dan tidak merupakan variabel-variabel yang berdiri sendiri.

Melalui media ritual keagamaan seperti pelaksanaan upacara-upacara yang penuh tradisi seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang Bali, cara penanaman nilai-nilai keagamaan itu dapat berlangsung realistik pragmatis. Muaranya juga pada akhirnya menuju ke wilayah pemahaman efektif dan kognitif seperti halnya yang dilakukan oleh para sudhaka melalui filsafat dan ajaran kesusilaan.

Upakara (sesajen) sebagai wujud yang paling konkret dalam pelaksanaan ibadat agama Hindu di Bali ternyata dilakukan demikian intensif. Dipandang dari sudut dimensi waktunya upakara (yadnya) di Bali dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) upakara yadnya yang diselenggarakan setiap hari, dan (2) upakara yadnya yang diselenggarakan secara insidental.

---

<sup>1</sup> Periksa uraian Gede Anggan Suhandana dalam artikel berjudul : "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Budaya Hindu di Bali". Baliologi, 1985 : 461.

Yadnya yang diselenggarakan setiap hari, dalam konsepsi Hindu biasanya disebut nitya karma. Pelaksanaannya relatif sederhana, yaitu dilakukan terutama seusai memasak keperluan konsumsi dapur, sajennya berupa serangkaian nasi dengan lauk pauknya yang dirangkai ke dalam unit-unit yang beralaskan tangkiah (daun kelapa yang telah dibentuk) ataupun kadangkala dari daun pisang, dan lain- lain. Pelaksanaan dari yadnya ini atau lazimnya juga disebut ngejot terutama disekitar pekarangan rumah seperti di sekitar bangunan rumah, di sekitar dapur (di tungku dapur) maupun tugu-tugu (bangunan suci) yang terdapat di halaman pekarangan dan di kuil keluarga. Makna dari yadnya ini terutama adalah untuk menyampaikan syukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan.

Mengingat yadnya ini selalu dilakukan sebelum masakan itu dikonsumsi oleh anggota keluarga, maka nilai keagamaan yang amat penting tersimak didalamnya adalah mengembangkan sikap untuk lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Nilai semacam ini menurut pandangan Hindu disebut anresangsya. Kecuali biasanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga kegiatan semacam ini juga merupakan tugas keseharian dari anak-anak. Kendatipun pada umumnya dilakukan oleh para anak-anak wanita, di desa penelitian hal ini seringkali juga dilakukan oleh anak laki-laki.

Sekalipun tidak sepenuhnya disadari (terlebih-lebih di kalangan anak-anak) bahwa sesungguhnya kegiatan keagamaan seperti ini dapat menjadi wahana bagi penanaman nilai-nilai, baik kebiasaan untuk bersyukur atas rahmat yang telah diberikan-Nya, maupun nilai-nilai keperdulian sosial yang amat berguna bagi kepentingan manusia. Secara tidak disadari pula bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari seperti itu memiliki makna pendidikan yang demikian intensif dalam pengembangan keperibadian anak dan akhirnya akan menjadi bagian penting dalam struktur keperibadian (basic personality structure).

Kendatipun tidak universal dilakukan, di desa penelitian juga dapat ditemukan kegiatan semacam ini yang disebut masegeh atau mablabaran. Kegiatan keagamaan ini dilakukan pada petang hari (sandi kala) dengan sajen yang agak berbeda. Rangkaian sajen yang disusun sebagai unit-unit yaitu terdiri atas tangkih sebagai alas dan nasi yang telah dibasuh warna-warna (hitam, kuning, putih ataupun campuran dari beberapa warna yang disebut brumbun). Disamping itu, dalam menghaturkannya juga disertai elemen-elemen lainnya terutama air, arak-berem (petabuh) dan asap dupa. Tempat-tempat untuk melakukan kegiatan ini sama halnya seperti terlihat dalam ngejot. Tujuan ritual keagamaan ini terutama adalah untuk memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan para makhluk lainnya terutama buta kala. Kegiatan yang juga berdimensi intensif seperti itu secara tidak disadari pula sebetulnya telah mengacu kepada upaya penanaman nilai-nilai keagamaan. Unsur nilai yang tersimak dalam kegiatan seperti ini terutama adalah untuk selalu melakukan tindakan-tindakan yang berasas kepada jalinan keharmonisan maupun keseimbangan antara hubungan manusia dengan elemen alam lainnya.

Yadnya yang diselenggarakan secara insidental pada masyarakat Hindu di Bali jumlahnya demikian banyak. Dalam konsepsi Hindu yadnya yang tergolong kedua ini lazimnya dinamakan nai mitika karma. Pedoman dasar yang digunakan dalam menentukan saat/waktu penyelenggaraan yadnya ini terutama adalah sistem kalender Bali, baik yang bersandar dari wuku (pawukon) maupun Sasih.<sup>1</sup>

Dari keseluruhan kegiatan ritual keagamaan yang berlangsung secara insidental itu sesungguhnya dapat dibagi lagi ke dalam dua bentuknya yang utama.<sup>2</sup> Bentuknya yang pertama, pelaksanaan yadnya lebih mengutamakan tindakan-tindakan/perilaku kebajikan sesuai dengan pedoman tatwa dan ajaran kesusilaan, agama. Mengingat pelaksanaannya merupakan penge-

jawantahan dari tatwa dan etika (kesusilaan), maka unsur banten (sajen) dalam hal ini tidak terlalu menonjol. Ada lima perwujudan dari perilaku keagamaan yang termasuk dalam golongan ini, yaitu disebut Panca Mahayadnya terdiri atas :

- 1) tapa yadnya, yaitu yadnya yang dilakukan melalui upaya pengendalian diri dari berbagai cobaan keduniawian;
- 2) swadaya yadnya, yaitu penyerahan diri secara ikhlas dan utuh yang didorong oleh rasa kasih (bakti) serta penuh tanggung jawab;
- 3) yoga yadnya, yaitu penyatuan pikiran dengan atman (Tuhan) sehingga tercapai kebebasan yang kekal dan abadi (moksa);
- 4) jenyana yadnya, yaitu persembahan ilmu pengetahuan yang ikhlas demi kesempurnaan makhluk hidup lainnya;
- 5) drewiya yadnya, yaitu pelaksanaan ibadat agama yang dilakukan melalui pengorbanan yang ikhlas berupa materi atau finansial yang dimiliki. Perwujudan yadnya yang tersebut terakhir inilah melahirkan kegiatan ritual yang disertai oleh upakara atau banten, dan sekaligus merupakan dasar dari pelaksanaan ritual dalam bentuknya yang kedua seperti yang akan diuraikan selanjutnya.

Bentuk yang kedua, pelaksanaan yadnya yang lebih menonjolkan tindakan maupun material seperti upakara (banten) dapat dibagi ke dalam lima jenis (atau dinamakan Panca yadnya), meliputi :

---

<sup>1</sup>Banyak buku yang pernah menguraikan tentang sistem penanggalan/kalender Bali. Salah satu buku yang dapat dianggap lengkap menyajikan sistem penanggalan Bali tersebut misalnya uraian R.Goris, "Holidays and Holy Days", Bali Studies in Life, Thought, and Ritual. The Hague and Bandoeng : W. Van Hoeve Ltd, hlm. 115 - 129.

<sup>2</sup>Dipetik dan diolah berdasarkan uraian I Gede Wijaya dalam buku berjudul : Upacara Yadnya Agama Hindu. Denpasar : Setia Kawan, 1981.

- 1) Dewa yadnya yaitu pengorbanan suci kepada Maha Pencipta Alam beserta segala isinya. Di samping menggunakan prasarana keagamaan berupa sajen dengan perlengkapannya, persembahyangan dan pemeliharaan terhadap bangunan-bangunan suci serta tindakan-tindakan kebajikan yang lainnya termasuk juga cara pelaksanaan dewa yadnya. Pelaksanaan ritual keagamaan ini terutama pada pura-pura, baik di kuil keluarga, kuil-kuil desa maupun pura-pura lainnya yang tersebar di luar itu;
- 2) pitra yadnya yaitu pengorbanan suci terutama ditujukan kepada roh leluhur sebagai bagian dari cara-cara membalas budi atas segala jasanya (rta). termasuk pelaksanaan ritual ini seperti : ngaben maupun memukur, dan lain-lainnya;
- 3) manusa yadnya, yaitu pengorbanan suci yang bertujuan mengadakan pembersihan lahir batin dari keseluruhan fase sepanjang hidup manusia. Dari sejak janin masih di dalam rahim, lahir dan dewasa;
- 4) rsi yadnya, yaitu pengorbanan suci sebagai tanda persembahan (punia) kepada para rsi (pendeta) yang telah mengamalkan baktinya dalam agama. Termasuk ritual ini seperti : penobatan calon pendeta (madiksa), persembahan punia kepada para sulinggih dan lain sebagainya;
- 5) butha yadnya, yaitu pengorbanan suci bagi terbinanya hubungan harmonis serta keseimbangan hubungan antar manusia dengan segala isi alam yang lainnya. Bentuk upacaranya dapat berupa pecaruan, segehan, banten jot (saiban) dan lain sebagainya.

Seperti telah diuraikan pada alinea-alinea terdahulu, bahwa cara-cara pelaksanaan ibadat keagamaan Hindu di Bali senantiasa berpedoman kepada tiga kerangka landasan utama (tatwa, susila, dan upacara). Masing-masing pedoman itu sesungguhnya merupakan jalinan hubungan terkait satu sama lain. Jika pedoman kerangka dasar yang pertama ataupun yang kedua (tatwa dan susila) secara terbatas hanya lazim dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat abstraksi berpikir relatif lebih mantap (homo religius) maka bagi umat kebanyakan menunaikannya melalui kerangka dasar yang ketiga.

Melalui upacara yadnya seperti pengungkapan ritual keagamaan dengan sajen (banten) di Bali terpetik beberapa esensi nilai keagamaan yang pada akhirnya menuju kepada pengembangan wilayah efektif dan kognitif itu sendiri.

Banten<sup>1</sup> sebagai bagian yang amat vital bagi kalangan umat kebanyakan di Bali sebetulnya mengandung beberapa esensi nilai. Di antara nilai-nilai itu ada beberapa nilai yang dianggap menonjol, seperti antara lain :

- 1) nilai kesungguhan, keikhmatan, tanggung jawab sesuai dengan ajaran tatwa yang disebut karma marga;
- 2) nilai kesetiaan (welas asih) atau dalam ajaran tatwa dinamakan bhakti marga;
- 3) nilai pengamalan ilmu pengetahuan yang dilandaskan oleh ketekunan dan pengabdian. Dalam ajaran tatwa dinamakan jnana marga;
- 4) nilai ketaatan, dan kedisiplinan. Dalam ajaran tatwa di namakan tapa brata, ataupun yoga marga.

Keseluruhan dari nilai-nilai yang disebutkan diatas telah terangkai sedemikian harmonis dalam suatu rangkaian upakara, dari sejak menyiapkan sampai dengan mempersembhkannya.

Menyiapkan banten sekurang-kurangnya akan ditemukan beberapa fase kegiatan seperti : majejahitan, metanding, dan prascita.

Majejahitan secara sederhana dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai janur yang dilakukan penuh dengan ketekunan, karena pada hakikatnya jajahitan ini di samping memiliki nilai keagamaan juga menonjolkan seni dekoratif yang sangat artistik.

<sup>1</sup>Uraian yang lebih rinci tentang banten, periksalah misalnya uraian Ny. I Gusti Agung Mas Putra, dalam artikel berjudul : "Mejajahitan di Bali dan Perkembangannya", makalah yang disampaikan dalam seminar Per-temuan Ilmiah Kebudayaan, di Denpasar 22 - 29 Desember 1985.

Dengan demikian, pengelolannya juga harus didasarkan atas kesungguhan hati, inspirasi, ketrampilan dan lain sebagainya.

Metanding, merupakan langkah berikutnya yaitu sekitar menyusun berbagai elemen banten, misalnya aled, buah, lauk pauk, bunga, dan sebagainya sehingga merupakan serangkaian banten yang lengkap. Pola susunan dari rangkaian elemennya didasarkan atas tata simbolik yang penuh arti. Hampir keseluruhan simbol-simbol tersebut dipetik melalui materi yang terdapat dalam ajaran tawakal ataupun etika keagamaan. Disinilah letak dari cara penanaman nilai-nilai keagamaan di Bali yang dilakukan melalui cara-cara simbolik yang selalu dituangkan secara realistik tetapi intensif yang menghubungkan antara realita fisik dengan metafisis<sup>1</sup> yang akhirnya bermuara kepada wilayah pemahaman afektif dan kognitif.

Selanjutnya seusai banten dirangkai selalu dilakukan serangkaian kegiatan yang disebut prayascita. Makna yang paling hakiki terkandung di dalam ritus ini terutama adalah untuk lebih menegaskan jarak antara unsur-unsur yang tidak sakral dengan yang sakral. Prayascita merupakan rangkaian penyucian lahir batin yang dalam pengungkapannya dilakukan melalui air suci (tirta). Selanjutnya setelah banten itu diperciki tirta mulailah dilakukan acara persembahan (maturang). Di dalam rangkaian persembahan ini pun masih selalu dijumpai simbol-simbol yang kompleks sebagai bagian dari cara-cara untuk menuangkan perasaan batin yang berasas dari ajaran bhakti marga.

Jika wanita yang mempersembahkan sajen tersebut, ia akan mengenakan pakaian adat seperti : kebaya, kai (kamben), anteng (pengikat pinggang) dan rambut disanggul rapi, sedangkan bagi yang pria selalu

---

<sup>1</sup>Bandingkan pula dengan pengertian simbol yang termaktub dalam : A Dictionary of symbols, oleh J.E. Cirlot. New York : Philosophical Library Inc., 1983.

menggunakan destar, di samping juga slempot/saput maupun kamben dengan kancutnya.

Secara sepintas acara keagamaan itu tampak demikian artistiknya, dan keseluruhan dari apa yang tampak sebenarnya terkandung makna-makna simbolis yang mendasar. Terlebih-lebih apabila acara keagamaan itu dilakukan oleh suatu jumlah umat yang besar, misalnya kelompok klen, pemaksan pura, banjar ataupun warga desa, akan dijumpai berbagai peristiwa simbolis yang penuh arti. Disinilah letak pentingnya keseluruhan peristiwa kebudayaan Bali yang berlangsung melalui prosesi-prosesi keagamaan sehingga menjadi lebih meriah, indah dan sekaligus memiliki daya tarik tersendiri. Di dalam rangkaian prosesi seperti itu berbagai unsur yang sebetulnya lebih condong berbau budaya, baik unsur seni maupun berbagai bidang kehidupan masyarakat lainnya turut membaaur di dalamnya, sehingga hampir tidak bisa lagi diadakan pemisahan yang destingtif antara ibadah keagamaan dengan kebudayaan. Ibarat telah terjadi persenyawaan antara air dengan susu; kendatipun sesungguhnya mudah dapat dirasakan perbedaannya. Demikian sebaliknya, hampir tidak ada budaya masyarakat Bali yang secara utuh bersih dari ritual; misalnya dalam aktivitas pertanian, sejak mengolah pematang sawah, menanam, menyiangi, memanen sampai mengolah hasil produksi senantiasa disertai pula dengan ritual. Ada sejumlah ritual yang penting dalam tahap-tahap kegiatan pertanian misalnya : ngendag, byukukung, mantenin dan sebagainya. Ada beberapa kuil untuk menyelenggarakan ritual seperti : pura Ulun Siwi, Ulun Danu, Bedugul, dan lain sebagainya.

Para pedagang tidak lupa meletakkan canang sari atau daksina di sekitar tempatnya berdagang; pura melanting sebagai tempat ibadah bagi para pedagang. Demikian pula para seka gong/tari-tarian tidak akan lupa membuat sajen sebelum pementasan dilaksanakan; Tumpek Krulut selalu

diperingati oleh para seniman, Tumpek landep selalu diperingati oleh para pande besi. Terlebih-lebih lagi selama fase reproduksi, sejak janin masih berada di dalam rahim ibunya sampai mereka dewasa dan kawin selalu akan diadakan ritual-ritual. Pendeknya, hampir segala bidang kehidupan masyarakat Bali selalu dikaitkan dengan agama.

Mengingat telah bersenyawanya sedemikian erat antara agama dengan berbagai bidang kehidupan (katakanlah kebudayaan dalam arti luas) maka melalui kebudayaannya sendiri orang Bali secara intensif telah menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kendatipun tidak disangkal bahwa ada cara-cara lainnya yang juga digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, baik yang berkembang sejak dahulu kala seperti : dengan sistem pendidikan agama tradisional (pesantian, tapa brata,<sup>1</sup> dan lain-lainnya) maupun cara-cara peribadatan agama yang disertai dengan upanisad-upanisad (ceramah) seperti yang berkembang juga dewasa ini).

Dengan demikian, adanya intensitas yang demikian kompleks dalam kebudayaan Bali yang terkait dengan agama, maka peluang seperti itu sekaligus menjadi wahana bagi penanaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, cara-cara tersebut masih dipandang cukup efektif dalam memantapkan ajaran-ajaran agama Hindu tersebut dalam perkembangan dewasa ini.

---

<sup>1</sup>Periksa dan bandingkan uraian yang terdapat dalam buku : **Fungsi upacara Ciwaratri di Bali**, oleh I Gusti Ketut Gde Arsana (dkk.). Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

## Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan dan Kemandirian

Dalam hidup sehari-hari, anak-anak dibiasakan untuk melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan seperti : menyapu, mencuci, memelihara ternak, menyiapkan makanan, dan lain-lain adalah merupakan bagian penting dari didaktik metodik. Pada kurun waktu dimasa lampau metode ini dikenal dengan istilah metode guru kula atau metode cantrik. Secara implisit dengan cara pemberian tugas itu pada zamannya anak diajar untuk memperoleh dan mengembangkan "ketrampilan" bekal hidup (life skill) atau yang oleh Phillip H. Coombs<sup>1</sup> menamakannya sebagai *minimum essential learning needs*. Manfaat yang dapat dipetik dari metode tersebut terutama adalah dimungkinkannya anak dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya untuk hidup mandiri dengan tetap dilandasi adanya tanggung jawab.

Suatu cermin klasik yang cukup penting berakar dalam budaya pendidikan di Bali yang esensinya terkait dengan model pendidikan guru kula diangkat melalui epos Mahabrata yang mencerminkan mengenai pengalaman belajar Ekalawya.

Diceritakan bahwa seorang petani bernama Hiranyadanuh memiliki seorang anak bernama Ekalawya. Ia adalah salah seorang pengagum Maha guru Drona yang amat termasyur tingkat ilmu pengetahuannya. Sebagai seorang pengagum drona, ia selalu berangan-angan agar kelak jika anaknya sudah dewasa dapat berguru dengan Sang mahaguru yang terkenal tersebut. Ketika Ekalawya masih kecil, sang ayah selalu tekun mendidiknya karena ternyata Ekalawya telah menunjukkan diri sebagai anak yang berbakat. Sesuai dengan tanda-tanda bakat yang terpendam dalam diri si anak yaitu

---

<sup>1</sup>Periksa karya Phillip H. Coombs yang berjudul : *New Path to Learning*. Paris : UNESCO, 1970.

bidang ilmu pengetahuan memanah, maka sang ayah selalu berupaya mengembangkan dasar-dasar memanah. Di samping berbakat, Ekalawya ternyata juga adalah seorang anak yang sangat sabar, tekun dan ulet. Selama ia dituntun untuk mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan memanah, ayahnya selalu menceritakan tentang seorang tokoh mahaguru yang amat termashur tersebut. Bahkan menjanjikan pada suatu ketika Ekalawya akan dianjurkan melanjutkan pelajarannya kepada Mahaguru Drona.

Setelah menginjak usia 14 tahun Ekalawya mulai diijinkan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya ke tempat mahaguru tersebut yaitu di wilayah kerajaan Astina. Di kerajaan tersebut Mahaguru Drona secara khusus mendidik putra-putra Kuru baik dari putra-putra Pandawa maupun Kurawa yaitu pendidikan bidang kedigijayaan (ilmu peperangan).

Selama menempuh perjalanan yang demikian jauh menuju Astina, Ekalawya secara tidak langsung telah mengalami latihan fisik yang cukup berat. Jalan yang dilaluinya penuh dirintangi alam yang berbahaya, tebing yang terjal, jurang yang curam, sungai, dan hutan yang lebat. akhirnya melalui takad dan niatnya yang membara Ekalawya berhasil sampai di Astina dan langsung menghadap kepada Mahaguru Drona. Dengan segala hormatnya Ekalawya menyampaikan maksud kedatangannya. Namun apa yang terjadi maksudnya ternyata sia-sia. Sekalipun ia mampu menunjukkan kemampuan dasar ilmu memanah yang dimilikinya kepada Mahaguru Drona, namun tes-tes yang cukup gemilang yang ditunjukkannya itu tidak mengubah pendirian Drona. Ia ditolak sebagai murid karena alasan perbedaan derajat sosial. Menurut Drona tidak seorang pun dari anak golongan petani dapat berguru kepadanya. Ia hanya mendidik putra-putra Ksatria keturunan raja-raja.

Kendatipun ia telah berkali-kali memohon kepada Mahaguru Drona, namun tetap sia-sia, dan akhirnya Ekalawya memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

Setibanya di rumah, ia langsung menyampaikan kegagalannya kepada sang ayah. Namun ia tetap menganggap bahwa Mahaguru Drona adalah orang yang bijaksana. Keputusannya menolak bukan dianggapnya sebagai penghinaan tetapi justru sebagai pendorong untuk menumbuhkan sikap kemandirian Ekalawya. Atas dasar pandangan itu Ekalawya terus ditanamkan nasihat-nasihat agar ia tidak putus asa dan menjadi orang yang berjiwa tegas.

Berkat nasihat-nasihatnya yang penuh dengan kasih sayang, akhirnya Ekalawya memutuskan untuk belajar sendiri tanpa bimbingan langsung dari sang guru yang sangat ia hormati.

Selama ia belajar sendiri mengembangkan teknik-teknik ilmu memanahnya, Ekalawya selalu menunjukkan rasa baktinya kepada sang Mahaguru Drona yang sangat ia hormati. Dalam upayanya untuk melakukan konsentrasi agar tetap seolah-olah berada dekat dengan Drona, di sekitar tempatnya ia belajar ia selalu didampingi oleh sebuah patung reflika yang mirip dengan wajah Drona. Melalui patung tersebut ia membayangkan dirinya berada di bawah bimbingan sang guru dan meyakini bahwa kemajuan-kemajuan yang diraihinya adalah seutuhnya berkat bimbingan Drona. Kemahiran memanahnya maju dengan pesat bahkan tidak seorang pun mampu menandinginya.

Pada suatu ketika, tatkala Ekalawya sedang berlatih ilmu memanah di hutan tiba-tiba bertemu dengan dengan Arjuna putera raja Astina yang sangat tersohor memiliki ilmu pengetahuan di bidang panah-memanah. Arjuna adalah salah seorang anak didik kesayangan dari Drona.

Pertemuannya dengan Arjuna ternyata berlanjut dengan suatu peperangan dahsyat yaitu adu tanding memanah. Ternyata Ekalawya lebih unggul dari pada kemampuan Arjuna. Dari kekalahannya itu Arjuna langsung lari ke Astina dan melaporkannya kepada Drona. Drona sangat

terkejut mendengar laporan Arjuna, terlebih-lebih Arjuna mengatakan bahwa Ekalawya itu mengaku murid Mahaguru Drona. Saat itu juga ia memutuskan untuk menemui pemanah yang mengalahkan muridnya. Ketika Drona hendak memasuki pondok Ekalawya ia sempat terkesimak Ekalawya sedang memuja-muja sebuah patung reflika dirinya. Pemujaannya itu juga disertai dengan ucapan-ucapan kesetiaan yang didasarkan atas rasa bakti kepada Sang Mahaguru Drona.

Mengetahui hal itu Sang Drona langsung menghampiri Ekalawya, dan bertanya apakah engkau yang bernama Ekalawya? Dengan penuh sujud dan bakti Ekalawya menjawabnya : hambalah bernama Ekalawya, murid yang sangat bakti kepada sang guru.

Mendengar ucapannya itu, Drona kembali bertanya : Apakah engkau adalah muridku yang menjunjung tinggi kesetiaan terhadap guru yang engkau hormati ? Benar guruku : hamba muridmu yang tidak memiliki apa-apa, kecuali hanya kesetiaan yang bisa hamba persembahkan kepadamu. Lebih lanjut Drona kembali bertanya : Untuk siapakah engkau abdikan kesetiaanmu itu ? Untuk Tuanku, Mahaguru Drona.

Mendengar jawaban Ekalawya yang sangat jujur dan penuh bakti itu, Drona selanjutnya berkata : Wahai muridku, jika engkau benar-benar muridku yang setia tunjukkanlah rasa baktimu kepada gurumu; persembahkanlah ibu jari tangan kananmu kepadaku, Tidak berpikir panjang lagi, Ekalawya langsung memotong jarinya itu dan mempersembahkan kepada Drona. Hanya inilah yang dapat hamba persembahkan kepada Tuanku; terimalah ini sebagai tanda kesetiaan seorang murid kepada gurunya. Menyaksikan apa yang dilakukan Ekalawya; dengan gelak ketawanya yang mengejek, Drona berkata : terima kasih Ekalawya; sudah menjadi takdirmu bukan sebagai pemanah yang terbaik. Tanpa ibu jari kananmu itu kini kamu tidak mampu lagi menyaingi apalagi mengalahkan murid kesayanganku, Arjuna.

barulah Ekalawya menyadari bahwa dirinya telah tertipu; dan serta merta berkata : Kesetiaanku hanyalah untukmu, guruku, bukan untuk Drona.

Keberadaan nilai-nilai seperti kedisiplinan maupun kemandirian dalam kerangka kebudayaan Bali tampaknya lebih transparan sifatnya jika dibandingkan dengan misalnya nilai-nilai tatakrama (sopan santun ataupun nilai-nilai keagamaan seperti yang telah diuraikan terdahulu). Hampir tidak ditemukan konsep budaya yang tepat yang secara implisit mengacu ke dalam rumusan nilai-nilai tersebut. Namun walaupun demikian, melalui sifatnya yang transparan seperti itu sesungguhnya nilai-nilai seperti itu seringkali muncul bersama-sama dalam pembentukan sikap manusia Bali yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab sosial. Untuk membentuk sikap ini seperti halnya juga sikap-sikap tingkah laku kebajikan lainnya, harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembinaan; wadahnya bukan hanya terbatas di dalam keluarga, tetapi secara luas di luar itu. Di dalam keluarga, guru utamanya adalah orang tua sendiri (guru rupaka); sedangkan di luar itu masih ada guru-guru lainnya seperti : guru pengajian, maupun guru wisesa. Apa yang tercermin dalam kisah Ekalawya adalah gambaran bagaimana sikapnya menghadapi tingkatan pendidikan itu. Justru setelah ia berhadapan dengan guru di luar keluarganya sendiri jauh dirasakan lebih berat; penuh dengan tantangan subjektivitas seperti yang diterapkan oleh mahaguru Drona. Di sinilah hakikat dari pengertian kemandirian menurut takaran budaya; bukan hanya pengalaman sendiri tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman orang lain.

## 4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya dalam Keluarga

Seorang anak dalam keluarga di Bali biasanya tidak terbatas bergaul hanya dengan sesama anggota keluarga intinya (batih). Akan tetapi, dalam waktu tertentu seringkali mereka dapat bergaul dengan para anggota keluarga batih lainnya. Peluang seperti itu amat dimungkinkan, oleh karena adanya kecenderungan bahwa dalam suatu pekarangan rumah dapat hidup beberapa keluarga batih secara virilokal.<sup>1</sup>

Dalam bentuk keluarga seperti itu, walaupun kesatuan-kesatuan ekonomi seringkali sudah berdiri sendiri, namun rasa kesatuan kekerabatan keluarga mereka masih demikian kuat. Bahkan kadang-kadang pula rasa kesatuan kekerabatan seperti itu dapat berkembang dalam lingkup keluarga yang lebih luas (klen) yang diungkapkan melalui istilah-istilah seperti : tunggal dadia/paibon ataupun tunggal kawitan. Peranan penting dari semua anggota keluarga yang tergabung dalam bentuk keluarga semacam ini terutama adalah menjunjung tinggi nama baik/martabat keluarga. Oleh karena ulah salah seorang anggota keluarga misalnya seringkali dapat mempengaruhi nama baik/martabat keluarga, maka semua orang yang tergabung dalam keluarga merasa turut bertanggung jawab terhadap pembinaan tingkah laku individu di dalamnya.

---

<sup>1</sup>Pola keluarga semacam itu biasanya terdiri atas beberapa keluarga inti junior yang hidup bersama-sama menurut garis keturunan laki-laki dalam satu pekarangan (compound statement Pattern). Bentuk pola menetap seperti ini memang berlaku luas di Bali. Periksa dan bandingkan dengan uraian I Gusti Ngurah Bagus dalam buku berjudul : Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Denpasar, Universitas Udayana, t.t.

Berdasarkan prinsip-prinsip kekerabatan keluarga seperti itu tokoh-tokoh utama pembinaan budaya dalam keluarga di Bali dapat memperlihatkan diri sebagai satu unitas, dan juga sebagai satu diversitas.

Sebagai unitas keluarga dapat dipandang sebagai variabel-variabel tersendiri dimana masing-masing keluarga inti junior mengaktifkan pembinaan keluarganya masing-masing. Di dalam suatu unitas seperti itu anak-anak akan bergaul lebih intensif dengan para orang tua mereka sendiri seperti ayah dan ibu mereka, dan dengan sesama saudara kandungnya. Dasar-dasar utama dalam pembentukan kepribadian anak yang berawal dari unit-unit keluarga seperti ini merupakan bagian utama dalam membentuk karakter anak.

Sebagai contoh : walaupun tidak selalu anak-anak yang sejak kecil telah memperlihatkan bakatnya misalnya menari atau melukis karena ayah atau ibu mereka adalah pelukis atau penari. Ada pepatah di Bali menyebut "kecoran yeh cerap-capan". Artinya 'cucuran air yang selalu menetes ke bawah'. Maksudnya, apa pun bentuk dasar karakter si anak akan dianggap merupakan persenyawaan dari watak orang tuanya sendiri. Ayah maupun ibu menurut pandangan di Bali adalah merupakan dua figur yang manunggal, ibaratkan sebagai jasmani dan rohani dari keseluruhan mekanisme hidup. Ayah seringkali diidentikkan sebagai sumber energi (bayu) sehingga memungkinkan tumbuhnya organisme; sedangkan ibu diidentikkan dengan sumber segala perasaan, kasih, dan rohani (idep) yang merupakan penuntun gerak langkah organisme tersebut.<sup>1</sup>

Demikian juga dengan "Weda Smrti"<sup>2</sup> secara dogmatis dilukiskan suatu kodifikasi, bagaimana peranan kedua figur tersebut dalam pembinaan keluarga. Isi singkat kodifikasi tersebut berbunyi, sebagai berikut :

"..... ayah itu disebut sebagai api "grihapatya", dan ibu adalah daksinagai"; sedangkan jika keduanya memainkan sebagai guru dalam mem-

bimbing keturunannya ia disebut "api ahawaniya: Ketiga unsur inilah merupakan bagian-bagian yang manunggal dan paling mulia dalam kehidupan keluarga ....."

Anak-anak yang baik menurut pandangan orang Bali adalah anak-anak yang patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya itu atau disebut putra-suputra atau putra sesana. Dalam bagian lain dari Weda Smrti disebutkan pula :

"..... dengan menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini; dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa; dan jika ia mematuhi segala petunjuknya ia akan mencapai Brahma ...."

Orang Bali pada dasarnya memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang dilandasi oleh konsep putra suputra atau putra sesana dalam kerangka pembinaan insan di keluarga. Antara orang tua dan anak-anak terdapat suatu mekanisme hubungan timbal balik. Di dalam nilai budaya, hubungan tersebut terakumulasi ke dalam konsep "rna" (artinya 'hutang'). Orang tua semasa hidupnya, di samping berkewajiban untuk mengemban tugas-tugas jasmaniah, ia juga berkewajiban untuk melaksanakan yadnya sebagai bagian dari tugas-tugas yang bersifat rohaniah. Demikian pula sebaliknya, jika orang tuanya tidak mampu lagi mengemban tugas-tugas keluarga ataupun meninggal, maka semua kewajiban itu adalah menjadi tanggung jawab para keturunannya. Dari berbagai kewajiban yang bersifat jasmani sampai yang bersifat rohani (seperti upacara pitra yadnya) adalah menjadi kewajiban anak-anak mereka.

---

<sup>1</sup>Bandingkan uraian ini dengan tulisan Wolfgang Weck, dalam buku-nya berjudul : Heilkunde und Volkstum auf Bali. Bali, PTBAB, 1976.

<sup>2</sup>Weda Smrti adalah merupakan manual dari pedoman agama Hindu yang intinya bersumber dari wahyu (sruti). Uraian lengkap mengenai hal ini periksa misalnya tulisan Gde Pudja dalam bukunya berjudul : "Weda Smrti", Manawa Darma Sastra. Proyek Pengadaan Kitab Suci hindu, Departemen Agama RI, 1973.

Sebagai diversitas, keluarga virilokal di Bali dipandang tidak sebagai variabel-variabel yang berdiri sendiri. Semua unit (keluarga batih) beserta semua anggotanya secara bersama-sama mengembangkan dan memelihara rasa solidaritas serta menunjukkannya melalui kepatuhan akan norma-norma keluarga. Mereka terlihat terkonsolidasi secara sentripetal ke dalam dan menunukkan diri sebagai anggota kesatuan keluarga dengan pusat orientasi tanah pekarangan yang satu (tunggal natah). Dimensi hubungan antarwarga yang bersifat diversitas ini pada hakikatnya dapat digolongkan ke dua eristiwa interaksi, yaitu

- 1) dimensi interaksi sehari-hari; dan
- 2) dimensi interaksi insidental.

Mengingat keluarga virilokal ini berada dalam satu pekarangan, para anggotanya dapat saja bergaul secara intensif dalam waktu yang cukup lama, maka lembaga ini dapat merupaka wahana bagi proses pembentukan kepridian dasar dari para anggotanya. Semua anak (baik karena hubungan saudara kandung, sepupu: misan/mindon) dalam keadaan seperti itu dapat saling bertukar pengalaman mengenai pengetahuan budaya yang mereka miliki masing-masing. Demikian pula para orang tua mereka (baik ayah kandungnya masing-masing ataupun paman/bibi) seringkali dapat memberi tuntunan ataupun nasihat-nasihat kepada anak/kemenakannya.

Kemudian dalam dimensinya yang lebih bersifat insidental terutama pada saat diselenggarakan acara-acara ritual kekerabatan (upacara-upacara di lingkungan keluarga) ungkapan perasaan bersama (conscious collectives) tampak sangat dijunjung oleh semua warga kekerabatan. Dalam situasi seperti itu mereka semua berupaya menunjukkan rasa kebersamaan yang didasarkan atas asas-asas hubungan harmonis sesuai dengan norma-norma kekerabatan. Segala perasaan ataupun hubungan kurang harmonis antas

sesamanya sedapat mungkin ditiadakan. Ikrar hubungan harmonis kekerabatan ini sangat penting untuk ditunjukkan di dalam suasana ritual seperti itu. Di samping sesuai dengan tujuan ritual (yadnya) yang selalu harus didasarkan atas kehidmatan (tulus ikhlas) juga dimaksudkan untuk menunjukkan nama baik keluarga. Dalam acara-acara seperti itu, banyak tamu yang hadir, bukan hanya kerabatnya sendiri tetapi juga orang-orang dari luar itu. Oleh karena itu, orang Bali pada umumnya sangat menjunjung tinggi nama baik keluarga terlebih-lebih kepada orang lain. Istilah "sepel jeleke teken pisaga" ('sembunyikan kejelekan keluarga sendiri terhadap tetangga') adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan usaha-usaha bersama yang bermaksud menjaga nama baik keluarga.

Sebagai bagian dari usaha untuk menunjukkan hubungan harmonis kepada orang lain, hampir tidak ditampilkan lagi sifat-sifat unitas, sehingga semua orang tua menganggap anak-anak di lingkungan keluarga (apakah anak kandung/nya/kemenakan) adalah menjadi bagian dari dirinya. Dalam konteks pembinaan budaya, mereka itu semua merasa turut bertanggung jawab atas pelaksanaan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga. Para orang tua secara lebih leluasa dapat menuntun atau memberi nasihat-nasihat bahkan tidak segan-segan dapat memarahi semua anak-anak tanpa membedakan apakah anak kandung ataupun kemenakannya tatkala melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma keluarga. Dengan demikian, peranan senioritas di dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga menjadi semakin strategis. Keadaan seperti itu akan lebih penting lagi apabila di dalam keluarga virilokal<sup>1</sup> masih hidup para orang tua yang lebih senior seperti kakek ataupun nenek. Mereka ini seringkali dapat memegang otoritas utama dalam keluarga seperti itu dan mendapat logitimasi sebagai sesepuh keluarga (penglingsir/panua) ataupun moncol dalam bentuk kekerabatan yang lebih luas (klen kecil).

Kepada tokoh tersebut, semua anggota junior di dalam keluarga biasanya patuh terhadapnya. Di samping biasanya juga mereka dapat menunjukkan kharismanya, tokoh-tokoh tua itu seringkali menguasai secara luas berbagai tradisi kekerabatan. Sebagai tempat informasi mengenai tradisi, maka peranannya dalam acara-acara tradisi akan sangat penting. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun mereka seringkali dapat dijadikan nara sumber tradisi oleh para junior di lingkungan keluarga. Banyak ibu rumah tangga (terutama yang masih muda) tidak mengetahui atau memahami mengenai seluk beluk serangkaian upacara; tidak memahami cara-cara perhitungan kalender Bali (penanggalan) ataupun tidak mengetahui mengenai tegak oton (hari kelahiran), tegak rerahinan (hari-hari suci keagamaan) dan sebagainya. Demikian pula banyak para lelakinya di dalam keluarga tidak memahami mengenai dresta, sima ataupun aturan-aturan normatif lainnya. Banyak pula para lelaki tidak memahami bagaimana menyiapkan acara/berbagai perlengkapan ritual; bahkan tidak jarang pula mereka tidak mengetahui bagaimana menganyam pelepah kelapa (klangsah), membelah bambu atau menyebitnya, dan lain sebagainya. semua pengetahuan yang seringkali dianggap sebagai bagian dari tradisi itu biasanya dikuasai oleh para orang tua; dan oleh karenanya tokoh-tokoh itu adalah menjadi sangat penting dalam transmisi budaya.

---

<sup>1</sup>Hasil penelitian James Danandjaja di Desa Trunyan sebelumnya juga membuktikan bahwa dalam keluarga virilokal peran kerabat serumah seperti paman/bibi atau nenek/kakek demikian penting dalam pengasuhan anak-anak. Periksa dan bandingkan dengan karyanya berjudul Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali. Jakarta : Pustaka Jaya, 1980 : 517.

Kendatipun sudah semakin transparan, pernah berkembang cerita terutama di kalangan undagi (arsitek tradisional) yang menilai pentingnya keberadaan para orang tua sekalipun telah berusia lanjut (lansia) di dalam kerangka transmisi budaya. Secara garis besarnya cerita tersebut, adalah sebagai berikut.

"Pada masa dahulu kala ketika masih hidup kebiasaan kanibalisme, semua orang lanjut usia dibunuh untuk dimakan dagingnya. Dengan memakan dagingnya itu diyakini akan dapat ditulari kharisma maupun berbagai pengetahuan yang pernah dikuasai oleh para manula tersebut.

Di samping itu, diyakini pula bahwa roh para leluhurnya itu tetap berada di sekitar mereka dan turut bersemayam pada tubuh yang memakannya. Kebiasaan kanibalistik ini semula terus dipertahankan, sehingga tidak terdapat lagi orang-orang tua di masyarakat. Suatu ketika, tatkala warga desa membangun sebuah bale desa (bale agung) terjadilah suatu kesulitan yang tidak terpecahkan. Di antara warga tidak satu pun mampu menentukan wujud bangun dari sebuah tiang kayu utama yang hendak dipasang dalam pembangunan bale desa tersebut. Semua menjadi bingung; mana ujung atas dan mana pula pangkal bawah (tutuk-bongkol) dari tiang kayu itu. Tanpa diketahui secara pasti mengenai tutuk-bongkol suatu tiang kayu, para undagi merasa takut untuk memencangnya, karena prinsip tutuk-bongkol ataupun dalam ketentuan Asta-kosala-kosali/Asta bumi sering juga disebut ketentuan sor singgih<sup>1</sup> kayu dianggap merupakan unsur yang cukup vital dalam rancang bangun, terlebih-lebih bangunan tersebut berfungsi sebagai bangunan suci keagamaan.

---

<sup>1</sup>Uraian lengkap mengenai ketentuan arsitektur tradisional Bali yang berlandaskan Asta kosala-kosali/Asta Bumi bacalah karangan Ir. I Nyoman Gelebet berjudul : Arsitektur Tradisional Bali. Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Di dalam situasi kebingungan itu tiba-tiba ada salah seorang warga mengajukan usul : bagaimana sekiranya apabila pemecahan kesulitan itu ditanyakan kepada orang tua yang biasanya memiliki pengetahuan seluk-beluk tentang wujud bangun sebatang kayu. Semula usul tersebut kurang mendapat tanggapan warga, karena mereka sadar tidak satu pun masih ada orang-orang tua yang dimaksud. Semuanya telah terbunuh sesuai dengan kebiasaan kanibalistik yang mereka anut. Akan tetapi kemudian, warga tadi datang menuntun kakeknya yang sudah sangat tua dan meminta nasihatnya mengenai cara menentukan tutuk-bongkol tiang kayu tersebut. Semua warga desa terheran-heran menyaksikan kehadiran manula itu. Mereka tidak mengira bahwa kakek tua itu masih hidup dan disembunyikan oleh cucunya.

Dengan mudah saja kakek tua itu dapat memastikan wujud bangunan dari tiang kayu tersebut. Disarankan, agar tiang kayu itu dilemparkan ke dalam saluran air di sungai. Dapat dipastikan bahwa setiap kayu yang disalurkan di air akan selalu berada dalam posisi, yaitu bagian yang lebih ringan. Itu berarti bahwa bongkol (pangkal) tiang kayu tersebut adalah yang berada di bagian muara dari air yang mengalir, karena lebih berat dari ujungnya (tutuk). Melalui petunjuknya itu rencana pembangunan bale desa dapat dilanjutkan; dan semua warga merasa lega. Menyadari akan pentingnya peranan para orang tua, maka sejak saat itu pula kebiasaan kanibalistik segera dihapuskan.

Apabila uraian diatas lebih menukik kepada para pelaku utama dengan menyoroti pentingnya para senior secara genetik dalam pembinaan budaya, sesungguhnya masih ada pelaku-pelaku lainnya yang terkadang berperan dalam pembinaan budaya, sesungguhnya masih ada transmisi.

Mereka yang dimaksud terutama adalah para pembantu rumah tangga yang seringkali secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama bergaul dengan anggota keluarga.

Secara tradisional para pembantu rumah tangga di Bali disebut dengan istilah-istilah seperti : penyeroan/wang jero untuk yang wanita, parekan untuk yang pria. ada beberapa perbedaan yang menonjol jika dibandingkan antara pembantu rumah tangga yang lazim dikenal dalam kehidupan keluarga di masa lalu dengan pembantu rumah tangga dalam keluarga pada masa ini, di antaranya :

- 1) penyeroan/wang jero maupun parekan biasanya menunaikan tugas-tugas kerumahtanggaan atas dasar pengabdian. Mereka biasanya tidak mendapat imbalan gaji karena keperluannya : pangan, sandang bahkan juga papan biasanya telah ditanggung sepenuhnya oleh induk semangnya;
- 2) tradisi ini biasanya terbatas ada pada rumah tangga golongan-golongan tertentu seperti pada keluarga Ksatria (puri/jero) dan ataupun pada keluarga Brahmana (geria);
- 3) oleh karena dasar utamanya adalah pengabdian dan terbatas dilingkungan keluarga Ksatria/Brahmana maka hubungannya lebih memperhatikan prinsip patronase (tresna bakti). Dengan demikian, jasanya disebut ngayah;
- 4) kuatnya prinsip tresna bakti sebagai dasar pengabdian, maka seringkali mereka dapat mengabdikan dirinya untuk waktu yang cukup lama. Bahkan terkadang pengabdianya dapat berlangsung sepanjang hidupnya. Dengan demikian, mereka itu seringkali telah merasakan dirinya sebagai bagian integral dari keluarga yang bersangkutan (wang jero = wang artinya 'pihak' dan jero artinya 'rumah') merasa ada di pihak keluarga yang bersangkutan.

Berangkat dari sepuluh ciri yang menonjol tersebut diatas maka dalam proses transmisi seringkali mereka dapat mengambil peranan sebagai pelaku. Hubungannya yang demikian intensif dalam waktu yang cukup lama amat memungkinkan dapat dikembangkan proses saling bertukar pengetahuan budaya antara individu-individu di dalam keluarga. mereka seringkali telah menunaikan tugas-tugas kerumahtanggan (baik urusan dapur atau urusan ritual) yang demikian lama dan intensif di sebuah puri/jero/geria. Dengan demikian, dari pengalamannya itu mereka seringkali dapat lebih menguasai pengetahuan seperti itu jika dibandingkan misalnya dengan anak-anak dari induk semangnya. Nilai tambah ini seringkali dapat mereka transmisikan kendatipun tidak disadari secara langsung. Tidak jarang pula mereka memberi nasihatnya atau berperan sebagai pendidik mengenai berbagai etika normatif kepada induk semangnya.

Perananya yang juga cukup penting di dalam transmisi budaya seringkali dapat memberi warna bagi pembentuka dasar-dasar kepribadian terutama anak-anak yang sempat mereka asuh. Perananya itu serupa peranan punakawan dalam cerita, misalnya cerita pewayangan yang memaparkan peranan para punakawan seperti : Tualen/Weredah sebagai abdi yang setia dan turut memainkan peranan sebagai pelaku budaya dalam keluarga Pandawa. Mereka telah mengabdikan dirinya semasa raja Pandhu berkuasa. Pengalaman pengabdiaanya yang demikian panjang dan matang, menyebabkan para putra Pandhu seperti : Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa seringkali menghargai nasehat-nasehatnya. Salah satu contoh dari sekian banyak penampilan cerita pewayangan Bali yang menggambarkan peranan punakawan Tualen / Weredah misalnya ketika Bima menolak dengan kasar untuk menikahi seprang anak raksasa bernama adimbi. Tidak satupun dari keempat saudaranya mampu memberi nasihat kepada Bima; namun akhirnya, dengan penuh rasa kasih sayang serta melalui nasihat-

nasihat yang berlandaskan yang bersifat filosofis, Tualen mampu membangkitkan rasa kemanusiaan Bima, dan Adimbi pun akhirnya diperistri.

Kecuali melalui media pewayangan, tema cerita mengenai hubungan kula gusti semacam itu seringkali dituangkan dalam karya tulis oleh para pelukis khususnya didesa Batuan. Ada sebuah lukisan yang berumur tidak kurang dari 90 tahun yang masih tersimpan apik di Museum Puri Lukisan Ratna Warta Ubud yang menggambarkan adegan seperti tersebut dalam cerita di atas. Lukisan itu dikerjakan sekitar awal tahun 1900-an oleh seorang pelukis perintis "gaya Batuan" yang bernama I Ngendon. Sebagai bagian yang menonjolkan tema dan gaya Batuannya,<sup>1</sup> lukisan tersebut mengambil tema "Parekan" dengan bentuk yang agak primitif, kasar, ekspresif dan berwarna putih hitam.

### **4.3 Media Penanaman dan Pembinaan Nilai Budaya**

Menjadi salah satu alternatif dalam pembinaan budaya daerah, pemantapan peranan beberapa unsur media, seperti : kesenian, dan ritual keagamaan, tampaknya manifes dengan upaya menengahi permasalahan sekitar kecenderungan melemahnya media yang bersifat lisan. Sekitar satu tingkat di atas generasi yang hidup dewasa ini tradisi-tradisi lisan seperti : mendongeng, berpantun/ungkapan tradisional, dan lain-lain merupakan media penting dalam menanamkan dan membina kebudayaan kepada anak-anak. Namun masa sesudah itu mulai dirasakan berkurangnya keperdulian orang-orang terhadap efektivitas tradisi-tradisi tersebut; dan yang paling

---

<sup>1</sup>Uraian lengkap mengenai "lukisan Gaya Batuan", periksalah artikel R. Moerdowo berjudul : "Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan Bali". Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar, Baliologi 22 - 29 Desember 1985

menonjol menerima tuduhan dalam masalah ini terutama akibat berkiprahnya peranan-peranan media-media modern seperti : media elektronika (televisi, video/film, dan radio). Di samping itu, semakin berkembangnya tradisi baca tulis di masyarakat memungkinkan produksi media cetak (majalah, komik, dan surat kabar) memainkan peranan dalam proses transmisi budaya tersebut.

Lepas dari adanya polemik antara dua kubu ekstrim yang masing-masing berpihak pada salah satu sisi (yang tradisional dan modern) sesungguhnya baik melalui tradisi lisan ataupun melalui perangkat alat-alat komunikasi modern, kedua cara yang ditempuh dalam transmisi nilai budaya itu pada hakikatnya bertujuan sama. Cara-cara tersebut hanyalah bagian instrumen dari didaktik- metodik. Cara-cara yang bersifat lisan pada zamannya tampaknya memang adalah instrumen yang dianggap efektif, sedangkan saat ini kecenderungan orang lebih mengarah ke bentuk instrumen yang berkembang (audio visual dan lain-lain). Keadaan ini adalah wajar apalagi jika dikaitkan dengan tingkatan taha-tahap dasar alam berpikir manusia.<sup>1</sup> Ketika tradisi lisan dianggap efektif sebagai instrumen didaktik-metodik pada zamannya, tampaknya pada waktu itu kecenderungan dasar-dasar mistis sebagai landasa pemikiran masih sangat diutamakan. Pada tahap ini biasanya manusia selalu ingin bersatu dengan alam; dan oleh karenanya manusia selalu tunduk kepada kekuatannya; segalanya adalah hakikatnya. Dengan demikian, dongeng-dongeng kendatipun sangat fiktif sifatnya dapat dengan mudah merasuk ke dalam pikiran orang.

---

<sup>1</sup>Mengenai tahap-tahap dasar alam berpikir manusia itu pernah dikemukakan oleh Irawan Margono, dalam bukunya berjudul : Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia. Jakarta : Jambatan, 1982 : 7 - 11.

Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi yang demikian pesatnya, pemikir-pemikiran yang berlandaskan mistis tampaknya mulai kurang mendapat tempat. Manusia cenderung menanggapi gejala alam di sekitarnya dengan logika yang berlandaskan kepada kerangka berpikir ontologis. Pada tahapan ini orang cenderung mencoba mencari dasar-dasar hakikat gejala-gejala yang dihadapinya. Namun demikian, mengingat keterbatasan yang ada pada dirinya, maka pada titik tertentu ia pasti saja pernah mengalami titik buntu atau menadari ketidakmampuannya. Pada titik ini ia tidak seutuhnya lari kembali menuju ke tahap mistis, melainkan mengalihkan dasar alam pikirannya ke tahap fungsional. Melalui dasar alam pikirannya ini, manusia bercermin ke masa lampau untuk mencari hakikat yang penuh dengan keteraturan. Kemudian secara tematis tradisi itu dikembangkannya ke dalam cara-cara yang baru dengan ciri-ciri pragmatis yang menonjol (riafirmation).

Dasar alam pikiran yang tersebut terakhir inilah tampaknya menjadi salah satu landasan didaktik metodik dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah pada masa ini, sehingga kiprah dari media-media seperti kesenian dan ritual keagamaan, maupun media-media lambang lainnya dalam kebudayaan Bali secara fungsional dapat lebih diangkat ke permukaan untuk mendukung didaktik-metodik dalam transmisi budaya.

Di dalam bidang kesenian misalnya, keberhasilan mentransformasikan beberapa cabang kesenian secara lebih fungsional merupakan contoh-contoh dari adanya upaya-upaya rekonstruktif yang ditempuh oleh berbagai pihak melalui landasan berpikir seperti yang telah disebutkan diatas. Berkembangnya pemikiran-pemikiran kreatif yang pada hakikatnya mampu menumbuhkan revitalisasi budaya sekaligus merupakan implikasi dari adanya dialog antara yang tradional dengan perkembangan modernisasi dalam kebudayaan. Tidak ada satu pihak pun yang mampu memaksakan

orang untuk tetap bertahan pada identitas tradisionalnya; dan sebaliknya, tidak ada satu pihakpun yang dapat membendung arus masuknya modernisasi. William H. Frederick<sup>1</sup> seorang sosiolog Amerika pernah membuktikan, "mengapa Dangdut Rhoma Irama yang sering dikatakan musik gado-gado, justru mampu mengaet selera penggemarnya demikian luas di tanah air ?" Hal itu tidak terlepas dari adanya kesanggupan untuk mencerminkan hasil karya yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia sekarang. Demikian pula halnya, mengapa drama gong di Bali yang mulai berkembang sekitar tahun 70-an, sampai sekarang sangat digandrungi masyarakat. Begitu pula sendratari yang mengangkat cerita dari epos Mahabrata maupun Ramayana terutama yang digelar pada acara-acara Pesta Kesenian Bali hasil garapan SMKI dan STSI ternyata mendapat sambutan hangat di kalangan masyarakat.

Sebagai media penanam dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah, dua bentuk seni pertunjukan tersebut diatas tidak kalah peranannya jika dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti : wayang : arja, topeng, dan sebagainya, yang akhir akhir ini dirasakan semakin kurang dipergelarkan di masyarakat.

Baik drama gong maupun sendratari, dua bentuk seni yang temanya tetap berlandaskan cerita-cerita tradisional antara lain : Drama gong biasanya mengambil tema cerita yang berlandaskan Panji, dan pada kesenian tradisional biasanya banyak mewarnai tema-tema cerita dalam seni pertunjukan arja ataupun topeng dan lain-lain. Pada dasarnya melalui pertunjukannya, drama gong juga mampu menyiratkan bermacam-macam etika/

---

<sup>1</sup>Periksa artikel berjudul : "Mengapa Dangdut Rhoma Irama Jadi Penting", Tempo, No. 18, Th XIV (30 Juni 1984), Hlm. 79.

susila sebagai bagian dari nilai- nilai kebajikan manusia. Di samping banyak menyiratkan soal-soal karma phala (perbuatan baik/buruk dengan segala akibatnya); tidak sedikit pula dapat dipetik berbagai etika verbal maupun nonverbal lainnya. Hal ini misalnya cara-cara berbahasa, berbusana ataupun bersikap/bertingkah laku menurut ketentuan tatakrama yang berlaku. Kecuali itu, banyak juga dapat disiratkan berbagai ungkapan tradisional (seseret, atau beleladbadan/sesimbing dan lain-lain) dengan sangat harmonis sehingga lebih mudah dihayati.

Telebih-lebih lagi melalui sendratari hasil garapan koreografer-koreografer profesional dengan dasar pendidikan yang lebih formal mampu mengangkat filsafat-filasafat (tatwa) secara lebih realistis. Seperti halnya pada seni pertunjukan wayang, dalam sendratari pun tema-tema yang diangkat pada umumnya adalah cerita yang diambil dari epos Mahabrata ataupun Ramayana. Kedua epos ini sejak lama dinilai sangat sarat dengan muatan nilai-nilai etika/susila maupun filsafat.

*Tema cerita yang diangkat dari epos Mahabrata seperti antara lain :*

- 1) Adip Parwa : yang menceritakan sekitar keluarga Pandawa dan Kurawa dimulai dari Prabu Sentanu mempunyai anak Sang Bratha, Citragada dan Citrawirya;
- 2) Saba Parwa : sekitar perjudian antara Yudistira dan Kurawa di bawah gembong judi Sakuni. Yudistira kalah, dan seluruh keluarga Pandawa diasingkan ke hutan selama masa 12 tahun sesuai dengan perjanjian dalam taruhan judian;
- 3) Wana Parwa : sekitar kehidupan keluarga Pandawa di dalam hutan yang penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan;

- 4) Wiratha Parwa : sekitar penyamaran Pandawa di negeri Wiratha dengan rajanya bernama Drupada;
- 5) Udyoga Parwa : sekitar perundingan antara Pandawa dengan Kurawa untuk mengambil alih sebagian kerajaan Astina dengan utusan Kresna. Kegagalan dalam perundingan tersebut merupakan awal dari meletusnya perang saudara antara Pandawa dan Kurawa;
- 6) Bisma Parwa : sekitar kehidupan Mahaguru Bisma. Bisma sebagai senopati Kurawa hingga gugurnya. Di sinilah terjadi percakapan antara Arjuna dengan Kresna yang sempat tidak mau berperang karena melihat Bisma berada di pihak Kurawa. Percakapan antara Kresna dengan Arjuna ini dihimpun dalam sebuah buku yang bernama "Bhagawat Gita";
- 7) Drona Parwa : sekita Drona sebagai senopati Kurawa menggantikan Bisma. Dalam pertempuran ini wafatlah Gatotkaca, Abimanyu, dan Drupada. Dari pihak Kurawa gugurlah Dursasana, Jayadratha, dan Drona karena diamuk oleh Dresthajumena;
- 8) Karna Parwa : sekitar Karna sebagai senopati Kurawa sampai gugurnya;
- 9) Calya Parwa : sekitar dinobatkannya Calya sebagai senopati Kurawa sampai gugurnya. Calya dibunuh oleh Yudistira dengan menggunakan panah kalimosada. Dalam parwa ini juga diceritakan pertempuran sengit antara Bisma dengan Duryadana, yang akhirnya kekalahan berada pada pihak Duryadana;
- 10) Sauptika Parwa : sekitar serangan Aswatama (putra Drona) pada tengah malam ketika keluarga Pandawa sedang tidur nyenyak sehingga terbunuhnya putra Drupati bernama Panca Kumara;
- 11) Stri Pralaya Parwa : sekitar rundung duka para istri prajurit setelah suami mereka mati di medan laga;
- 12) Santika Parwa : saat-saat menjelang ajalnya Bisma yang menunggu saat yang tepat menghembuskan nafas terakhir dan menaschati Yudistira mengenai dharma;

- 13) Anusasana Parwa : upacara perabuan Bisma yang dilakukan oleh Pandawa sebagai bagian dari perwujudan rna;
- 14) Acewamedha Parwa : Yudistira menyelenggarakan upacara acwamedha (kurban kuda) yaitu melepaskan kuda yang diikuti Arjuna dan prajurit. Selama setahun kuda itu dilepas mengembara dan tiap jengkal tanah yang dilaluinya menjadi daerah kekuasaan Yudistira. Di sini juga diceritakan mengenai penobatan "Sang Parikesit" putra dari Abimanyu/Dewi Uttari sebagai raja, sampai berakhir dengan wafatnya di pagut ular naga Taksaka;
- 15) Asrama Wasa Parwa : Sang Drestrarata pergi bertapa ke hutan, dan pelaksanaan korban kepada leluhur oleh Yudistira;
- 16) Mausala Parwa : sekitar punah binasanya keluarga Kresna akibat perang saudara diantara prajuritnya sendiri. Baladewa meninggal dan Kresna bertapa ke hutan sampai Kresna mati akibat terpanah oleh seorang pemburu secara tidak sengaja;
- 17) Maha Parstha Parwa : kepergian para Pandawa meninggalkan Astina, sampai meninggalnya satu per satu empat dari ke lima saudara (Panca Pandawa). Namun Yudistira berhasil memasuki sorga dengan jalan moksa;
- 18) Suarga Rohana Parwa : suasana sorga yang tidak adil; di mana para Kurawa mendapatkan sorga sedangkan para Pandawa mendapat neraka. Saat itu pula Yudistira langsung ikut memasuki neraka, karena melihat adik-adiknya menderita. Akan tetapi, ketika itu juga menjadi berubah; Kurawa mendapat neraka, sedangkan Pandawa mendapat sorga.

*Tema yang diangkat dari epos Ramayana biasanya sekitar :*

- 1) Bala Kanda : sekitar kehidupan keluarga Raja Ayodya dengan raja bernama Prabu Dasarata dengan 3 orang istri dan berputrakan 4 orang yaitu :

- (1) Kausalya berputra Ramadewa;
- (2) Kekayi berputra Bharata;
- (3) Sumitra berputra kembar : Truna Laksana dan Satrugna.

Disini juga diceritakan mengenai keberhasilan Rama mendapatkan istrinya bernama Shinta yang diperoleh dari sayembara, yaitu putri dari raja di negara Metila;

- 2) Ayodya Kanda : sekitar pengangkatan Rama sebagai raja untuk menggantikan ayahnya. Akan tetapi, terjadi keributan, di mana kekayi menuntut janji dan mendesak agar putrinya bernama Bharata yang dinobatkan menjadi raja. Untuk menghindari keributan, akhirnya Rama dan istrinya Shinta serta diikuti oleh salah seorang adiknya bernama Laksmna meninggalkan kerajaan menuju ke hutan selama 12 tahun. Sampai akhirnya raja Dasarata meninggal dunia akibat sakit hati;
- 3) Araniya Kanda : sekitar pengembaraan Rama, Shinta dan Laksmna di hutan. Digambarkan mengenai suka dukanya, mulai dari adanya keberhasilan Rama membunuh para raksasa yang mengganggu pertapaan para pendeta sampai penculikan Shinta oleh raja Alengkapura;
- 4) Kiskinda Kanda : sekitar pertolongan Rama kepada Sugriwa ketika terjadi pertempuran sengit dengan saudara kandungnya sendiri bernama Subali. Diceritakan pula mengenai Anoman yang diutus Rama pergi ke Alengkapura untuk menyelidiki keadaan istrinya Shinta;
- 5) Sundara Kanda : sekitar perjalanan misi Anoman di Alengkapura di mana ia bertemu dengan Shinta, dan sebagai buktinya ia diberi cincin untuk ditunjukkan kepada Rama. Diceritakan mengenai huru-hara yang ditimbulkan Anoman sehingga sempat membunuh Alengkapura. Ia ditangkap dan ketika hendak dibunuh akhirnya ia ditolong oleh putra Rahwana bernama Indrajit dan Wibisana;
- 6) Yuda Kanda : sekitar pertempuran sengit antara pasukan Rama dengan Rahwana. Pasukan Rama terdiri atas kera di bawah pimpinan Anoman,

Sugriwa Anggada, sedangkan pasukan Rahwana yang terdiri atas rak-sasa dipimpin oleh Kumbakarna. Dalam pertempuran itu, Rahwana dan Kumbakarna gugur. Kerajaan Alengkapura selanjutnya dipimpin oleh Wibisana atas restu dari Rama. Diceritakan pula kepulangan Rama dan Shinta kembali ke Ayodya. Di sini juga diceritakan mengenai upacara pengujian terhadap kesucian Shinta yaitu melalui api unggun;

- 7) Utara Kanda : sekitar desas-desus yang berkembang mengenai kesangsian kesucian Shinta. Akhirnya Rama sebagai raja yang besar tidak segan-segan menjatuhkan hukuman terhadap Shinta yaitu membuangnya kembali ke hutan. Pada saat itu Shinta dalam keadaan hamil. Di hutan Shinta di pungut oleh seorang pertapa bernama Mpu Walmiki sampai dengan lahirnya putra-putranya : Kusa dan Lawa. Selanjutnya ketika di Ayodya sedang diselenggarakan upacara Acwameda yadnya, Shinta beserta seluruh putra-putranya disuruh oleh Mpu Walmiki untuk menghadiri upacara tersebut. Perjumpaan Shinta dengan Rama hanya berlangsung sekejap, karena akhirnya Shinta mencemplungkan diri ke dalam belahan bumi untuk memenuhi panggilan ibunya yaitu dewi pertiwi. Rama merasa menyesal atas keputusan yang ditimpakan kepada istrinya, akhirnya ia pergi ke Kahyangan dan kembali menjadi dewa Wisnu; sedangkan kerajaan Ayodya dikuasakan kepada kedua putranya itu.

Kecuali dalam cabang seni pertunjukan (sendratari maupun drama gong) gejala transformasi juga berlangsung pada bidang-bidang kesenian lainnya. Dari berbagai bidang kesenian yang berkembang, tampaknya bidang seni lukis secara fungsional mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari media transmisi nilai budaya. Secara komplementer bidang seni ini tampaknya dapat membantu mengaktualisasikan berbagai nilai, baik nilai-nilai yang terdapat dalam tatwa, etika/susila, dan maupun nilai-nilai simbolis yang banyak terkandung dalam upacara (upacara).

Awal dari kebangkitan seni lukis Bali ini kiranya dapat berpijak sejak berdirinya kelompok seni (seni lukis, patung dan emas- perak) sekitar tahun 1920-an yang dirintis oleh para seniman Bali atas bimbingan dua orang asing yaitu bernama Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Kelompok organisasi itu dinamakan "Pitha Maha" yang dipusatkan didesa Ubud, Gianyar.<sup>1</sup>

Di antara para seniman yang tergabung dalam kelompok itu, salah seorang yang termasuk pendirinya yaitu I Gusti Nyoman Lempad.<sup>2</sup> Ia adalah seorang seniman serba bisa; di samping melukis, ia juga memiliki ketrampilan seni lainnya seperti bidang perundagian, sangging (arsitek tradisional), menguasai bidang seni sastra (kakawin), dan lain sebagainya. Di samping itu, ia juga lama mengabdikan dirinya sebagai parekan pada keluarga puri Ubud. Atas dasar latar belakang pengetahuan bidang seni maupun bidang pengalamannya di pusat kerajaan itu, seniman ini mampu melahirkan karya-karya besar. Di bidang seni lukis karyanya bukan hanya menarik dari sudut seni semata, tetapi yang lebih penting lagi adalah kemampuan untuk menuangkan tema-tema yang sarat dengan nilai etika/susila, tatwa dan yadnya/upacara.<sup>1</sup> Para penikmat hasil karyanya bukan saja dapat menikmati keindahan goresan- goresan garis di atas kanvas semata-mata, tetapi sekaligus juga dapat bercermin melalui tema-tema yang ditampilkan. Di dalam lukisannya yang hanya imajinasi itu padat dengan nasihat-nasihat mengenai kebajikan, moral, dan lain sebagainya, sehingga lukisan itu seolah-olah merupakan upanisad (mimbar) yang sangat mudah diresapi.

---

<sup>1</sup>Periksa dan bandingkan pula dengan artikel R. Moerdowo, "Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan Bali". Buku laporan pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar, Baliologi, 22 - 29 Desember 1985, hlm. 178 - 233.

<sup>2</sup>Mengenai uraian singkat mengenai Riwayat hidup I Gusti Nyoman Lempad, periksa dan bandingkan dengan artikel : I Gusti Nyoman Lempad (Sepintas Riwayat Perjalanan Hidup Seniman Transformatif). I Gusti Ketut Gede Arsana. Denpasar : Jurusan Antropologi, FS Unud, 1991.

Ia juga dikenal sebagai seniman idealis, di mana "motto" yang dicetuskan banyak dipakai pedoman oleh para seniman di zamannya dan sesudahnya. Motto seorang seniman ekspresionis, adalah "Perdalam ajaran tatwa; laksanakan / amalkan susila dan yadnya". Jadi, apabila seorang ingin menuangkan pikiran, harus di dasarkan atas rasa. Rasa hanya dapat dituangkan ke dalam inspirasi apabila ia telah merupakan bagian integral antara ajaran tatwa dengan pengalaman susila dan yadnya. Ini juga berarti bahwa setiap orang yang ingin menjadi seniman besar harus memperdalam dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan.

Gagasan ideologis seniman besar ini berkembang pesat di kalangan seniman Bali. Sebagai juga daerah basis kesenian khususnya seni lukis, pada zamannya Lempad beserta para pelukis gaya Batuan juga mulai mengembangkan gagasan tersebut. Para perintis gaya Batuan seperti yang hidup awal tahun 1900-an (sezaman dengan Lempad) misalnya I Nyoman Ngendon, Ida Bagus Wija, I Patera, Ida Bagus Made Togog, I Made Jata; dan generasi sesudahnya, seperti : Ida Bagus Kandel, I Tomblos, I Dewa Ketut Baru, dan banyak lagi yang lainnya, mulai mengembangkan gagasan yang dicetuskan oleh I Gusti Nyoman Lamped tersebut. Tampaknya para pelukis di desa Batuan saat ini pun tetap berpegangan dengan pedoman-pedoman yang pernah dikembangkan oleh generasi sebelumnya, kendatipun kini mereka harus berhadapan dengan lembaran-lembaran dolar sebagai bagian dari sentuhan pariwisata di sekitarnya.

---

<sup>1</sup>Dari 37 buah lukisan I Gusti Nyoman Lempad yang masih ditemukan di sekitar Bali, dapat dengan jelas terlihat bagaimana ia mengekspresikan ajaran agama Hindu ke dalam kanvas. Sekitar 21 buah lukisannya menonjolkan tema tatwa seperti hukum karma phala dan ajaran susila seperti tema-tema kepahlawanan; sedangkan 16 buah lukisan lainnya menonjolkan upacara/yadnya (untuk lebih jelasnya lihat lampiran).

Lepas dari adanya perkembangan seni yang berorientasi pasar (market arts), sejak beberapa angkatan generasi dan bahkan generasi angkatan masa ini di Desa Batuan, profesi melukis khususnya yang mereka tekuni sejak kanak-kanak; diibaratkan "bagai menyelam sambil minum air". Belajar melukis sekaligus juga belajar ajaran-ajaran tatwa, etika/susila maupun yadnya. Itu berarti juga mereka telah mengembangkan profesinya secara fungsional, baik untuk mencapai kebutuhan material maupun mengisi moral sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan ini.

Menyadari bahwa nilai-nilai kehidupan ini mencakup aspek kehidupan yang demikian luas dan kompleks, maka tidak satupun ada yang merasa bahwa hal itu bisa didapatkan hanya dalam bidang-bidang kehidupan yang sempit. Media penanaman nilai-nilai itu tersebar luas, bukan saja di dalam keluarga semata-mata; bukan saja merupakan bagian dari tugas tradisi oral semata-mata. Di sinilah pentingnya penanaman nilai-nilai budaya melalui berbagai saluran media secara komplementer.

Di samping kehidupan agama pun mulai berkembang bentuk kesadaran serupa. Agama yang semula hanya menekankan ritual (upakara) kini mulai mengarah kepada ajaran tatwa maupun susila. Perannya sebagai komplementer dalam menebalkan keyakinan iman, kini banyak anak-anak di kalangan pelajar di Bali mulai membiasakan "tri sandya" setiap hari; melakukan ibadat agama menurut hari pujnama tilem; menunaikan "tapa brata" pada hari-hari renungan suci seperti : brata Ciwaratri,<sup>1</sup> ataupun pada hari raya Nyepi. Demikian pula mulai berduyunnya umat Hindu mengunjungi dan melakukan ibadah pada pura-pura yang ada di Pulau Jawa, dan sebagainya. Semua hal tersebut hanyalah sebagian saja dari keseluruhan gejala yang sedang berkembang akhir-akhir ini pada kehidupan keagamaan pada masyarakat Bali.

Masih merupakan serangkaian pergerakan dari proses landasan berpikir yang condong fungsionalistis, saat ini di masyarakat mulai berkembang suatu kebutuhan, bagaimana berbagai hal yang bersifat metafisis sedapat mungkin diangkat ke permukaan dan diterjemahkan ke dalam kehidupan yang serba realistis. Tampaknya sebagai bagian dari didaktik-metodik dalam penanaman nilai-nilai budaya seperti model-model yang pernah dianut pada dekade yang dahulu seperti yang hanya berdasarkan "rasa" tanpa juga mengimbanginya pemecahan atas dasar ratio, sulit seutuhnya dapat menyentuh alam pikiran anak-anak generasi sekarang. Barangkali anak-anak di masa-masa dahulu merasa cukup puas apabila suatu pertanyaan dijawab dengan : "memang begitu", atau "memang sudah menjadi kebiasaan".

Di sinilah tampaknya menjadi bagian penting terjadinya pergeseran landasan dasar alam berpikir yang dialami anak-anak generasi masa ini.

---

<sup>1</sup>Bangkitnya kesadaran umat beragama Hindu di Bali untuk melaksanakan Ibadat berdasarkan tawakal kembali karangan I Gusti Ketut Gde Arsana, dkk. berjudul : Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali. Jogjakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

#### 4.4 Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan Budaya di Lingkungan Keluarga.

Telah diuraikan sepintas pada seksi terdahulu bahwa untuk memupuk dan menekan sifat-sifat tingkah laku yang hendak dikembangkan atau hendak dihilangkan, Whiting, Child dkk. (1966 : 40 - 42) membedakan menjadi dua macam ukuran, yaitu (1) melalui pendisiplinan preventif, dan (2) melalui pendisiplinan represif.

Cara-cara preventif dapat dibagi lagi menjadi :

- a) cara-cara pengajaran (instrukting);
- b) cara-cara pembujukan (inciting);
- c) cara-cara ganjaran (rewarding);
- d) hukuman psikis seperti memarahi.

Cara-cara represif adalah melalui penghukuman yang bersifat fisik, misalnya : "mencubit", "menjewer", "memukul", dan lain-lain.

Sekurang-kurangnya 5 dari 10 tingkah laku yang dirumuskan oleh Whiting dkk. seperti juga disinggung terdahulu, merupakan tingkah laku yang lazim diidam-idamkan tertanam pada anak-anak pada masyarakat Bali. Tingkah laku itu antara lain :

- 1) tingkah laku yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab (responsibility);
- 2) Tingkah laku yang dapat mengembangkan keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (achievement oriented behavior);
- 3) tingkah laku yang dapat memupuk rasa kepatuhan terhadap orang tua (obedience);
- 4) tingkah laku yang dapat mengembangkan kegemaran untuk menolong orang lain (nurture);

- 5) tingkah laku yang dapat memupuk keramahan dalam pergaulan (siciality).

*Tingkah Laku yang Dapat Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab (Responsibility).*

Tingkah laku semacam ini memang merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Terutama anak laki-laki di Bali, sejak sekitar menjelang remaja sudah mulai secara intensif dibina kearah itu, karena pada hakikatnya kemudian jika mereka telah memasuki peranan-peranan sosialnya telah tumbuh kesadaran tentang tanggung jawabnya, baik di dalam keluarganya sendiri maupun di lingkungan masyarakatnya. Di dalam keluarga mereka akan dihadapkan pada bermacam-macam tugas kewajiban. Tugas kewajiban tersebut bukan saja terkait dengan peranannya utamanya di bidang ekonomi, tetapi juga menjadi hal yang sangat penting adalah eksistensinya sebagai pemegang status purusa. Mereka di kemudian hari akan memegang otoritas utama di dalam keluarga maupun di masyarakatnya. Kedudukan utamanya di dalam keluarga adalah bertanggung jawab terhadap pemujaan keluarga (sanggah/merajan atau dadia, dan lain-lain). Di samping tanggung jawab ini mulia, beban yang harus dipikul tidaklah ringan. Kecuali melakukan berbagai upacara, mereka juga bertanggung jawab atas segala kerusakan yang terjadi terhadap pusat pemujaan keluarga itu. Terhadap orang tuanya yang meninggal dunia, mereka harus melakukan upacara pitra yadaya (dari ngaben sampai memukur) sebagai bagian dari pembalasan budi terhadap jasa-jasa leluhur (rna). Kemudian di dalam komunitasnya, mereka secara resmi akan menjadi anggota banjar atau desa serta pranata-pranata lain yang juga terdapat di dalam komunitas tersebut.

Pemupukan tingkah laku dalam usaha orang tuanya menanamkan rasa tanggung jawab itu, biasanya lebih menekankan kepada cara pen-  
disiplinan preventif. Pengajaran (instructing) selalu merupakan upaya yang

ditempuh demikian intensif. Jika selama proses pengajaran itu ternyata anak-anaknya mulai kelihatan malas jika misalnya disuruh ayahnya untuk mengemban tugas-tugas banjar/desa, langkah preventif biasanya diawali dengan upaya-upaya pembujukan (inciting) terhadap anak-anak tersebut. Pada umumnya di desa penelitian hal inidilakukan terutama dilakukan oleh ibunya sendiri. Alasan pembujukan anak ini biasanya sekitar : "kasihan ayah, ia baru pulang dari tempat kerja" (dari sawah, atau dari kantor ataupun lainnya). Apabila langkah ini tidak berhasil, ibunya dapat saja mengembangkan ke dalam bentuk ganjaran (rewarding). Hal yang sering dipakai dasar ganjaran disini terutama mengancamnya : seperti tidak akan memenuhi permintaan anak di kemudian hari (mengenai uang ataupun barang-barang keperluannya). Sedangkan tindakan preventif sang ayah terhadap anak laki-lakinya cenderung bersifat psikis yaitu memarahinya. Terkadang dalam hal ini, ayahnya akan memperingati anaknya dengan pertanyaan "kapan lagi kamu akan belajar, sementara umurmu sudah dewasa?"

Pengembangan rasa tanggung jawab terhadap anak-anak perempuannya terutama ketika mereka telah mulai menginjak dewasa (masa puber) biasanya meliputi pemberian tugas-tugas kerumahtanggaan. Diantaranya yang sangat diutamakan bagi anak-anak usia ini adalah membiasakannya untuk menunaikan tugas-tugas ritual seperti : menyiapkan sajen, matang, ataupun juga membantu tetangganya dalam kegiatan-kegiatan seperti itu (nguopin/ngayah). Seperti cara-cara preventif yang dilakukan terhadap anak-laki-laki, kepada anak-anak gadis pun langkah-langkah itu diterapkan. Berbeda halnya dengan anak laki-laki, hampir secara keseluruhan penanaman dan pengembangan tingkah laku bagi anak-anak wanita ini biasanya dilakukan oleh para ibu, termasuk saudara wanitanya yang lebih tua. Peranan bibi mereka dalam hal ini biasanya juga penting,

karena mereka seringkali pula dijadikan panutan oleh kemenakannya. Para lelaki seperti ayah seringkali menghindari dari peranan itu, karena hal itu dinilainya sebagai tugas utama para wanita.

Menanamkan dan mengembangkan tingkah laku yang dilandasi rasa tanggung jawab kepada anak-anak wanita pada kehidupan masyarakat Bali akan menjadi lebih penting keberadaannya. Di kemudian hari ketika anak wanita ini telah memasuki jenjang perkawinan (berumah tangga) tuntutan tanggung jawab seperti itu mulai banyak dirasakan. Sebagai ibu rumah tangga, mereka akan dituntut tugas-tugas sosial yang demikian kompleks. Oleh karena itu, mereka harus mempersiapkan sejak dini. Para orang tua mereka selalu berupaya untuk menanamkannya, karena hal seperti itu dianggap merupakan bekal utama bagi anak wanitanya jika dikemudian hari berada pada kerabat suaminya. Sangatlah tercemoh apabila seorang wanita misalnya ama sekali tidak memahami bagaimana menyiapkan sesajen (mejejahitan, metanding dan lain-lain). Begitu pula, sangatlah tidak terpuji apabila seorang wanita acuh terhadap berbagai aktivitas tolong-menolong yang berlangsung di lingkungan komunitasnya.

### *Tingkah Laku yang Dapat Mengembangkan Keinginan untuk Mencapai Sesuatu yang Lebih Baik (Achievement Oriented Behavior)*

Cara-cara orang tua di Bali dalam mengembangkan sifat untuk mencapai sesuatu yang lebih baik terhadap anak-anaknya merupakan hal yang dianggap penting. Keempat bagian dari cara-cara pendisiplinan yang bersifat preventif memang merupakan langkah-langkah awal yang selalu ditempuh dalam mengembangkan sifat-sifat tersebut. Apabila hal itu ditujukan kepada anak-anak yang menginjak fase remaja, langkah-langkah preventif yang dikembangkan biasanya lebih ditujukan untuk menggugah terutama sifat-sifat kompetitif. Hasil prestasi dari seorang anak seringkali disan-

dingkan dengan hasil prestasi anak-anak usia dibawahnya. Dengan demikian, apabila prestasinya lebih buruk dari anak-anak usia dibawah mereka akan merasa malu. Dari sinilah biasanya mereka akan berusaha mengejar ketinggalannya, yaitu dengan mengembangkan apa yang lazim di Bali dinamakan "jengah" (campuran antara perasaan malu dengan upaya untuk mencapai prestasi).

"Jengah", sebagai bagian dari nilai budaya kompetitif seringkali muncul dalam berbagai aktivitas kehidupan orang Bali. Sebagai contoh, seringkali upacara adat (terutama upacara-upacara siklus hidup) diselenggarakan sedemikian meriah sehingga hal itu dapat dianggap dapat mengangkat gengsi keluarganya.

#### Tingkah Laku yang Dapat Memupuk Rasa Kepatuhan terhadap Orang Tua (Obedience)

Walaupun otoritas orang tua (terutama ayah) pada masyarakat Bali seringkali demikian menonjol dalam berbagai keputusan penting di dalam keluarga, namun pendisiplinan untuk menanamkan rasa kepatuhan biasanya hanya berlangsung sampai menjelang anak-anak menginjak dewasa. Sejak umur sekitar 10 tahun, pendisiplinan yang sebelumnya dilakukan ke langkah-langkah represif, biasanya sudah mulai ditiadakan. Bahkan selanjutnya, anak-anaknya sudah mulai diperlakukan sebagai sahabat yang setiap saat dapat diajak berunding dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan keluarganya. Langkah-langkah pendisiplinan seperti apa yang dianut oleh para orang tua di Bali tampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang dianjurkan dalam Nitisara. Dalam Nitisara, IV.201 disebutkan, antara lain :

---

<sup>1</sup>Dikutib dari uraian Gede Sura, "Kepemimpinan yang Ideal dalam Sastra Jawa Kuna dan Pengaruhnya dalam Budaya Masyarakat Bali". Artikel yang dimuat dalam buku Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Denpasar : Baliologi, 1985 : 357.

".....tingkah ning suta saneka kadi regatanaya ri sedeng limang tahun  
saptang warsa warahulun sapuluking tahun ika wuruken ring aksara  
yapwan sodasa warsa tulya mara mitra tinahataha den ta widana  
yan wus putra saputra tinghalana solahika wuruken ing nayenghita....."

Maksudnya :

".....anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja.

jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut

jika sudah sepuluh tahun diajar membaca jika sudah enam belas tahun dilakukan sebagai sahabat

kalaupun hendak menunjukkan kesalahannya harus dengan hati-hati

jika ia sendiri sudah berputra, diamat-amati saja tingkahnya, jika hendak mengajar cukup dengan isyarat saja...."

Seperti maksud kalimat terakhir dalam Nitisara, pada umumnya juga di Bali pergeseran peranan otoritas ayah kepada anak laki-lakinya yang sudah menikah, berlangsung bersamaan dengan saat masuknya secara resmi anak-anaknya itu sebagai anggota (krama) banjar atau desa. Dalam posisinya seperti ini ayah biasanya menganggap bahwa anak-anaknya sudah cukup dewasa, sehingga dianggap kurang pantas apabila menanamkan langkah-langkah disiplin secara terbuka kepada anak-anak. Kalau memang toh mereka melihat tingkah laku anaknya menyimpang dari norma-norma yang berlaku seperti apa yang disebut dalam Nitisara, mereka biasanya menegurnya melalui cara-cara yang sangat halus. Ayahnya biasanya hanya menunjukkan kesalahannya melalui penampilan raut muka. Dengan demikian, melalui kode itu biasanya sang anak segera dapat menangkap maksud yang dimaksud oleh penampilan raut muka ayahnya itu.

## Tingkah Laku yang Dapat Mengembangkan Kegemaran untuk Menolong Orang Lain (Nurture)

Membiasakan anak-anak sejak kecil untuk menyodorkan sedekah kepada pengemis (gegending) merupakan cara penanaman dasar-dasar tingkah laku yang diharapkan kemudian dapat berkembang menjadi suatu sifat kegemaran menolong, adalah menjadi bagian yang penting dalam pendidikan anak-anak. Suatu tradisi yang menekankan bahwa dalam keadaan apa pun, jika seorang pengemis harus diberikan sedekah; dan sangat dilarang untuk mengusirnya. Sesuai dengan kemampuan yang ada seorang pengemis harus diberikan sekedar sedekah, apakah berupa uang, beras ataupun berupa makanan lainnya. Kalau sampai ada orang yang menolak membrikannya (memucingin gegendong) sedekah, menurut keyakinan orang Bali yang bersangkutan akan sulit mendapatkan rejeki.

Pendisiplinan dalam mengembangkan sifat-sifat gemar menolong tersebut biasanya dilakukan melalui penerapan langkah-langkah preventif. Langkah-langkah instructing lebih ditekankan pada adanya penanaman rasa kemanusiaan terhadap anak-anak dan seringkali dimantapkan melalui berbagai kepercayaan yang terkait dengan mitos-mitos, misalnya : memedi/wong samar atau bentuk-bentuk kekuatan super natural lainnya. Memarahi seorang anak sebagai bagian dari langkah preventif lainnya, adalah cara yang biasa ditempuh. Langkah ini biasanya ditempuh apabila seorang anak sampai hati mengecewakan atau menolak sama sekali sedekah untuk memberikan kepada seorang pengemis.

Penanaman sifat gemar menolong tersebut juga berkaitan dengan upaya-upaya dini yang ditempuh dalam mengembangkan ajaran yadnya sebagai bagian yang penting dalam ajaran agama Hindu di Bali.

Penanaman dan pengembangan sifat-sifat itu akan menjadi lebih penting peranannya, jika seseorang telah mulai memasuki kehidupan lembaga sosial secara resmi. Di dalam lembaga-lembaga sosial seperti (kekerabatan, ataupun komunitas) pelaksanaan yadnya sudah mulai diintensifkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial, misalnya gotong royong ataupun tolong menolong. Apabila mereka telah terbiasa ditanamkan kesadaran untuk menolong, maka dalam arena sosial seperti itu ia akan dapat secara refleks menyumbangkan tenaga, pikiran, ataupun finansial yang dimilikinya tanpa harus selalu diberitahu keluarganya. Terlebih-lebih apabila tujuan sumbangan itu menyangkut kegiatan tolong menolong dalam ritual-ritual keagamaan, maka dasa-dasar nilai kesadaran itu akan menjadi unsur yang sangat penting peranannya; dan demikian pula halnya dalam kematian, pengungkapan kesadaran semacam itu menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Bali.

### Tingkah Laku yang Dapat memupuk Keramahan dalam Pergaulan (Sociability)

Keramahandalam pergaulan seringkali merupakan indikator penting dalam proses interaksi dan komunikasi antarmanusia di dalam masyarakat. Kebiasaan tingkah laku yang dicerminkan oleh kepekaan rasa, keutamaan akhlak, keluhuran budi, serta kemantapan pribadi seluruhnya bermuara dalam sifat keramahan. Apabila pola bertindak itu dapat diwujudkan dalam interaksi dan komunikasi maka akan dapat menimbulkan rasa simpati, rasa senang dan juga rasa kagum. Dengan demikian, proses interaksi dan komunikasi pun dapat berlangsung dengan selaras.

Sebaliknya, kebiasaan bertindak yang sombong, angkuh ataupun cemburuan dapat menimbulkan kesan menjengkelkan, menggusarkan dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang menimbulkan terputusnya hubungan komunikasi. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas

sosial seperti halnya di Bali, maka pola bertindak yang dicerminkan dalam pergaulan amat ditentukan oleh adanya kemampuan seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat keramahan. Hal ini sekaligus juga merupakan bagian integral dari etika dan maupun sopan santun dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai bagian penting dalam interaksi dan komunikasi sosial, maka penanaman dan pengembangan tingkah laku tersebut juga harus dilakukan sejak dini. Membiasakan anak-anak sejak kecil bertegur sapa kepada orang-orang di lingkungan kerabat atau masyarakatnya, merupakan langkah-langkah preventif yang bersifat instructing. Langkah-langkah ini terus dipupuk dan dikembangkan sejajar dengan perkembangan anak itu sendiri. Apabila terlihat tanda-tanda bahwa seorang anak menunjukkan sikap-sikap eksklusif dalam pergaulan, misalnya mereka tidak mau bergaul dengan anak-anak yang lebih miskin ataupun klennya lebih rendah, langkah-langkah preventif biasanya mulai ditingkatkan. Orang tuanya tidak akan segan-segan untuk memarahinya. Hal itu dilakukan agar anak tersebut tidak terlanjut mengembangkan egoismenya ke arah yang tidak diinginkan.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pembinaan keluarga di lingkungan keluarga pada hakikatnya merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang dalam menggali, memahami, memformulasikan serta menghayati dan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kebudayaannya.

Keluarga sebagai suatu unit terkecil dari sistem kamasyarakatan memiliki peranan yang amat strategis dalam pembinaan budaya. Di dalam pranata ini seorang individu dapat bergaul secara intensif dalam entitas waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, melalui pergaulan yang intensif memungkinkan dapat dikembangkan perasaan emosional, mesra, intim, dan penuh rasa kekeluargaan.

Kehidupan keluarga pada masyarakat Bali yang amat menonjolkan bentuk virilokal dapat dipandang sebagai suatu unitas dan diversitas. Sebagai suatu unitas pembinaan budaya lebih terkonsentrasi kepada proses-proses transmisi yang dikembangkan intra personal, seperti antara orang tua dengan anak-anak mereka dilingkungan keluarga batihnya. Di dalam pranata ini penanaman norma-norma dan nilai-nilai budaya lebih merupakan pembentukan dasar-dasar kepribadian yang paling fundamental. Sebagai suatu diversitas, seorang anak di dalam keluarga virilokal yang juga dapat bergaul secara intensif dengan individu-individu di luar keluarga batihnya maka proses transmisi dapat berkembang ke dalam jaringan yang lebih luas (antar-personal) tetapi masih dalam lingkup hubungan internal. Apabila dalam bentuknya yang unitas, para orang tua kandung adalah merupakan agen-agen transmisi utama; maka dalam bentuknya yang diversitas para orang tua

terutama yang merupakan keturunan dari senioritas laki-laki (paman, bibi, nenek, kakek, serta para sepupu anak-anak) dapat merupakan agen-agen transmisi dalam pembinaan budaya.

Pedoman utama yang dijadikan landasan dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga pada masyarakat Bali adalah konsep pendidikan yang terdapat dalam "Putracasana". Pedoman pendidikan tersebut memuat mengenai prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan oleh para orang tua dalam menanamkan norma-norma dan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya. Materi-materi utama yang terdapat dalam konsep pendidikan itu antara lain :

- 1) masalah-masalah kebenaran (truth);
- 2) cara-cara berpikir yang logis;
- 3) cinta kasih atau kasih sayang;
- 4) kebijaksanaan yang berdasarkan logika ilmu pengetahuan (wisdom based on knowledge);
- 5) perilaku yang realistis pragmatis.

Metode yang ditempuh dalam penanaman materi-materi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti :

- 1) pembiasaan (habituation);
- 2) pembinaan tugas;
- 3) pengawasan dan pengendalian;
- 4) piwulang dan pewarah-warah;
- 5) keteladanan.

Tujuan yang diharapkan tercapai dari penanaman materi materi tersebut adalah mengembangkan nilai-nilai yang dianggap positif menurut takaran kebudayaan, dan upaya menekan nilai-nilai yang dianggap negatif, sehingga melahirkan insan yang berperangai dewasa menurut kebudayaan di sekitarnya.

Media utama yang masih dipandang efektif dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya pada masyarakat Bali, seperti : melalui media verbal dan nonverbal, media ritual, dan media kesenian. Media-media modern sebagai bagian dari pengaruh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seringkali dapat berperan dalam proses transmisi budaya, pada dasarnya dapat dikonfirmasi secara fungsional. Dalam hubungan ini fungsi dari media modern (media massa) dapat diandang sebagai instrumentarium yang cukup efektif dan menjadi komplementer dalam proses transmisi budaya. Dengan demikian, media massa tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai figur saingan yang akan dapat menggeser sepenuhnya peranan media tradisional.

## Saran

Penelitian dan analisis yang lebih akurat mengenai topik-topik yang berkaitan dengan masalah transmisi budaya perlu terus ditingkatkan. Masalah mendasar yang terus akan dihadapi sebagai bagian dari pengaruh pergaulan yang semakin global amat membutuhkan informasi-informasi yang akurat. Adanya informasi yang akurat seperti itu dapat dijadikan landasan dasar dalam menyusun langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi setiap perkembangan di masa-masa mendatang.

Media masa modern sebagai bagian integral dari pengaruh peradapan ilmu pengetahuan dan teknologi, peranannya sebagai instrumentarium dalam proses transmisi perlu terus dibina dan dikembangkan sehingga tetap berada pada posisinya yang secara fungsional mampu menjadi sarana pelengkap dalam media penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah.

Peranan keluarga dalam proses transmisi tetap perlu dijaga kelestariannya, karena di dalam unit lembaga seperti inilah hubungan- hubungan personal yang penuh dilandasi oleh perasaan emosional, intim dan mesra dapat berlangsung sebagai bagian dari custodial care.

## BIBLIOGRAFI

Arsana, I Gusti Ketut Gde, dkk.

- 1985            Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali. Jogjakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Arsana, I Gusti Ketut Gde

- 1991            I Gusti Nyoman Lempat (Sepintas Riwayat Perjalanan Hidup Seniman Transformatif). Denpasar : Universitas Udayana.

Anom, I Gusti Ketut

- 1985            "Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di Sekolah-sekolah", Keadaan dan perkembangan Bahasa, Sastra, dan Sunda. Soedarsono (ed.). Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 89 - 101

Bagus, I Gusti Ngurah

- t.t.              Sistem Pola Menetap pada Masyarakat Bali. Denpasar : Universitas Udayana.

Bandem, I Made

- 1985            "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini", Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda. Soedarsono (ed.). Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 303 - 323.

Bateson, G. and M. Mead

1942 Balinese Character : a Photographic Analisis. Special Publications of the New York Academy of Sciences.

Bawa, I Wayan

1985 "Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Dewasa Ini", Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda. Soedarsono (ed.). Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , hlm. 15 - 39

Cirlot, J. E.

1983 A Dictionary of Symbols (secon Edition), Published by Philosophical Library, Inc. New York.

Coombs, Philip H

1970 New Parth to Learning. Paris : Unesco.

Dahrendorf, Ralf

1968 Essays in the Theory of Society. London : Routhedge and Kegan Paul.

Danandjaja, James

1980 Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali. Jakarta : Pustaka Jaya.

Fredrick, Willian H

1984 "Mengapa Dangdut Rhoma Irama Jadi Penting", Tempo, no. 18 th. XIV 30 Juni 1984

Geertz, Clifford

1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", American Anthropologist, Vol. 61

Geertz, Hildred, and Geertz, Clifford

1975 Kinship in Bali. Chicago and London The University of Chicago Press.

Geertz, Hildred

1985 "Seribu Tahun yang Lalu di Bali : Suatu Pandangan dari sudut Ilmu Antropologi", Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi). Denpasar.

Goris, R.

1960 "Holidays and Holidays", Bali Studies in Life, Thought and Ritual. W.P. Nertheim (red.). The Hague : Van Hoeve.

Glebet, I Nyoman

1982 Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hobart, Merck

1975 "Orators and Patrons : Two Types of Political Leader in Balinese Village Society", Political Language and Oratory in Tradisional Society. M. Bloch (ed.). London : Academy Press.

1978 "The Path of The Soul : The Legitimacy of Nature in Balinese Conceptions of Space", Natural Symbols in South East Asia. G.B. Milner (ed.). School of Oriented and African Studies.

Hadi, Sutrisno

1980 Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Jelantik, I Gede Ketut

1972 "Putra Cacana", Majalah Warta Hindu Dharma, no. 60. Parisadha Hindu Dharma. Denpasar.

Kardiner, A.

1961 The Individual and His Society : The Psychodynamic of Primitive Social Organization. New York, London : Columbia University Press

1959 The Psychological Frontiers of Society. New York : Columbia University Press.

Koentjaraningrat

1974 Beberapa pokok Antropologi Sosial. Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Moerdowo, R

1985 "Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan Bali", Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi). Denpasar, hlm. 178 - 232

Margono, Irawan

1982 Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia. Jakarta : Jambatan.

Mas Putra, Ny. I Gusti Agung

1985 "Mejajahitan di Bali dan Perkembangannya", Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Proyek Penelitian

dan Pengkajian Kebudayaan Bali ( Baliologi ). Denpasar.

Nasution, S. (ed.)

1972 Didaktik Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parsons, Talcott

1949 The Social System. New York : The Free Press, Collier-Macmillan limited, London.

Pendit, N.s.

1976 Mahabrata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Puja, Gede

1963 Sociologi Hindu Dharma. Jakarta : Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha cetakan I.

1983 "Weda Smrti", Manawa Dharma Sastra. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.

Sura, Gede

1985 "Kepemimpinan yang ideal dalam Sastra Jawa Kuno dan Pengaruhnya dalam Budaya Masyarakat Bali", Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali (Baliologi). Denpasar.

Suhandana, Anggan

1985 "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Budaya Hindu di Bali", Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi). Denpasar

Suparlan, Parsudi

1980/1981 Pengamatan, sebagai Metode dalam Penelitian Kebudayaan (Kertas Kerja). Bahan Penataran Tenaga Penelitian Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyono, Ariono

1985 Kamus Antropologi. Jakarta : Rajawali.

Siregar, Ny. Yuke R., dkk.

1984 "Meningkatkan Kesejahteraan", Keluarga Indonesia Menyambut Tahun 2000 ( Sebuah Penelaahan mengenai Pelembagaan NKKBS dilihat dari Sudut Psikologi ). Jakarta : BKKBN Pusat.

Whiting, J.W.M., I.L. Child

1966 Field Guide for a Study of Socialization. Six Culture Series Vol.I, New York, London, Sydney; John Wiley and Sons, Inc.

Whitherington

1982 Psikologi Pendidikan. Alih Bahasa oleh Buchari. Jakarta : Aksara Baru.

Weck, Wolfgang

1976 Heilkunde und Volkstum auf Bali. PT. BAP Bali.

**Lampiran 1**  
**Hasil Karya Lukisan I Gusti Nyoman Lempad.**  
**Tema-tema yang Mengandung tentang Pendidikan Susila,**  
**Hukum Karmapala, dan Tema Kepahlawanan**

No.	N a m a	Bahan	Luki- san	Pa- tung	Ukuran	Tahun
1	Jayaprana di pasar	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
2	I Jayaprana memi- nang Ni Layonsari	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
3	Peparuman di dalam istana untuk membi- carakan hari pemi- nangan Ni Layonsari	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
4.	I Jayaprana dan Ni Layonsari sedang berbulan madu	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
5.	Perpisahan I Jaya- prana dengan Ni Layonsari	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
6.	Perjalanan I Jaya- prana telah sampai ke tujuan	di atas kertas	1		37x30cm	1930
7.	Patih Saunggaling hendak membunuh Jayaprana	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
8.	Raja tidak berhasil merayu Ni Layonsari, bahkan ia ingin membunuhdirinya	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
9.	Raja mengusir Permaisuri dan putra-putranya	di atas kertas	2		37x30 cm	1930
10	Keadaan raja yang sakit sedang diobati dukun	di atas kertas	1		37x30 cm	1930
11	Raja tidak berhasil disembuhkan, bah- kan menjadi gila	di atas kertas	1		37x30 cm	1930

No.	N a m a	Bahan	Luki- san	Pa- tung	Ukuran	Tahun
12	Suparman	batu padas		1	58x50 cm	1938
13	Raden Ajeng Kartini	Porselin		1	59x37 cm	1938
14	Patih Gajah Mada	Batu padas		1	32x37 cm	1938
15	Orang tua Ki Japa tuan sedang me- manggil kedua anak- nya, agar salah satu di antaranya bersedia berumah tangga (kawin)	di atas kertas	1		32x37 cm	1955
16	Perpisahan I Siladri dengan adiknya I Made Kerti	di atas kertas	1		37x28 cm	1955
17	Pertemuan I Suladri dengan Mpu Dibi- yaja	di atas kertas	1		37x28 cm	1955
18	Ni Kesumasari dila- rikan oleh kelompok I Gede Buyar	di atas kertas	1		37x28 cm	1955
19	I Suladri minta ban- tuan seekor kera dan macan untuk menyelamatkan Ni Kesumasari	di atas kertas	1		37x28 cm	1955
20	Ni Kesumasari se- dang menghadapi antek-antek I Dayu Datu dalam wujud setas siluman	di atas kertas	1		37x28 cm	1955
21	Tarian Pencak silat	di atas kertas	1		37x28 cm	1960
	Jumlah karyanya seluruhnya	24 buah terdiri atas	21	3		

## Lampiran 2

### Hasil Karya Lukisan I Gusti Nyoman Lempad Tema yang Mengandung Upacara Daur Hidup

No.	T e m a	Bahan	L	P	W	Ukuran	Th.
1	Upacara perkawinan I Jayaprana dengan Ni Layonsari	di atas kertas	1			37x30 cm	1930
2	Mayat Ni Layonsari disaksikan oleh raja dan beberapa orang parekan	di atas kertas	1			37x30 cm	1930
3	Mayat I Jayaprana disaksikan oleh beberapa orang parekan, tampak di sudut kanan atas, dua burung garuda membawa sebuah cempaka	di atas kertas	1			37x30 cm	1930
4	Upacara kematian raja di Kalianget	di atas kertas	1			37x30 cm	1930
5	Bangunan tradisional Bali yang bersifat temporal	kayuangka	1			192x27 cm	1937
6	Sepasang pengantin dengan pakaian tradisional Bali	batu padas		2		170x41 cm	1938
7	Upacara pembakaran mayat istri I Siladri	di atas kertas	1			32x39 cm	1950
8	Ki Japatuwan sedang masoreh gigi raksasa dengan sebuah pisau	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955
9	Ki Japatuwan dan Gagakturas	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955
10	Ki Japatuwan dan Gagakturas bertemu dengan seekor macan	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955

No.	T e m a	Bahan	L	P	W	Ukuran	Th.
11	Upacara perkawinan Ki Japatuwan dengan NI Luh Ratnabumi	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955
12	Ki Japatuwan bertemu dengan Begawan Wrahaspati	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955
13	Ki Japatuwan menaiki seekor Garuda dan Ki Gagakturas menaiki seekor Wilmana dalam perjalanan mereka menuju sorga	di atas kertas	1			37,5x27,5cm	1955
14	Ki Japatuwan bertemu dengan Begawan Sukra	di atas kertas	1				
15	Pertemuan Ki Japatuwan dengan istrinya	di atas kertas	4				
16	Jumlah seluruh karya 19 buah terdiri atas 16 lukisan, 2 patung dan 1 bangunan bade/wadah						

Catatan : L = lukisan; P = patung; W = wadah/bade

